الطُّفَّاحَةُ مِنَ التُّفَّاحَةِ

Syarah at-Tuffahah fin Nahwi

Ath-Thuffahah min At-Tuffahah
(Syarah At-Tuffahah fin Nahwi)

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبدِهِ الكِتَابَ، أَشهَدُ أَن لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ العَزِيزُ الوَهَّابُ، وَأَشهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبدُهُ وَرَسُولُهُ المُستَغفِرُ التَّوَّابُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيهِ وَعَلَى الآلِ وَالأَصحَابِ، وَنَسأَلُ السَّلَامَةَ مِنَ العَذَابِ وَسُوءِ الحِسَابِ، أَمَّا بَعدُ.

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ... السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya. Dan jika kita berbicara tentang kemukjizatan al-Qur'an tentu tidak akan ada habisnya. Di antara Al-Qu'ran adalah penawar segala penyakit dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ [الإسراء: ٨٢]

"Kami turunkan dari Al-Qur'an yaitu penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Kemudian Al-Qur'an juga menjadi sumber dari berbagai disiplin ilmu, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ [الأعراف: ٥٢]

"Sungguh telah Kami datangkan bagi mereka sebuah kitab yang Kami jelaskan atas dasar ilmu."

Al-Qur'an juga mengisahkan kisah yang telah lampau, sekarang, dan yang mendatang, bahkan juga mengisahkan kisah yang ghaib sekalipun, sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ﴾ [الكهف: ١٣]

"Kami kisahkan kisah mereka dengan haq yakni dengan sebenar-benarnya."

Dan puncaknya al-Qu'ran berfungsi sebagai petunjuk yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Di mana Allah berfirman:

﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ [إبراهيم: ١٤]

"Inilah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya."

Namun jauh sebelum itu semua, sebelum kita berbicara mengenai mukjizat-mukjizat al-Qur'an yang agung ini dan dampak positifnya terhadap mereka yang mengamalkannya, membacanya, ataupun meyakininya, maka mukjizat al-Qur'an ini bisa kita rasakan semua pada dzatnya itu sendiri, yakni *nash* al-Qur'an merupakan mukjizat.

Jika kita mampu merasakan setiap rangkaian huruf yang tersusun dalam al-Qur'an dengan begitu rapinya, jika kita mengetahui maksud dari pemilihan setiap huruf, *harokat*, bahkan *sukun*nya, maka dengan serta-merta kita akan meyakini bahwa mustahil yang berkata tersebut adalah makhluk. Bahkan andai pun yang membaca seorang kafir, sulit baginya mengelak untuk mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *Kalamullah*. Dan ini sudah terbukti sejak zaman dahulu.

Betapa pun tidak, Allah sendiri yang mengabarkan hal tersebut:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Allah menginginkan kemudahan bagimu, dan tidak ingin jika kamu kesulitan."

Salah satu bentuk kemudahan yang nyata, yang Allah turunkan pada al-Qur'an adalah bahasanya, di mana Allah berfirman:

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ﴾ [مريم: ٩٧، الدخان: ٥٨]

"Kami mudahkan al-Qur'an hanya dengan Bahasa Arab."

Mungkin di antara kita bertanya-tanya, di mana letak kemudahannya? Rasa-rasanya setiap kali mau belajar baca al-Qur'an selalu merasakan kesulitan. Tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini bisa jadi dikarenakan kita belum mengenal lebih dekat bahasa Arab. Untuk itu pada kesempatan kali ini, kita akan mengupas sebuah apel, yang mana apel ini dijadikan judul sebuah karya *masterpiece* dari seorang

ulama, *al-'allamah* yang tidak diragukan lagi keilmuannya, seorang ulama yang hidup pada abad ke 4 hijriah. Ialah kitab at-Tuffahah fin Nahwi karya Abu Ja'far an-Nahhas *rahimahullahu ta'ala*. Berharap dengan was*ilah* kitab ini kita bisa lebih mengenal kaidah Bahasa Arab lebih dekat, yang dengannya kita bisa memahami *kalamullah* dan *kalamur rasuul* dengan izin Allah.

Tentang Penulis

Pertemuan pertama kali ini, kita tidak akan masuk kepada materi, namun terlebih dahulu kita akan mengenal lebih dekat kitab yang akan kita kaji ini beserta penulisnya. Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak perhatian. Untuk itu dengan mengenal penulisnya, diharapkan bisa menambah perhatian kita kepada ilmu yang akan disampaikannya melalui kitabnya tersebut.

Di halaman paling pertama tertulis nama penulis:

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بنِ إِسْمَاعِيلَ المَرَادِيْ أَبُو جَعْفَرٍ النَّحَّاسُ النَّحوِيُّ المِصْرِيُّ (ت ٣٣٨ ه) -رحمه الله تعالى رحمةً واسعةً:-

Nama lahir beliau disebutkan di sini adalah Ahmad, kemudian ayahnya bernama Muhammad, dan kakeknya bernama Ismail. Kunyah-nya Abu Ja'far dan *Laqob*-nya *an-Nahhas* (tukang tembaga), *wallahu a'lam* apa sebabnya dipanggil *an-Nahhas*, saya belum mendapatkan referensinya, ada kemungkinan ini adalah profesi beliau. Beliau di sebagian kecil di kitab beliau juga dipanggil *ash-Shoffar*.

Beliau penulis kitab at-Tuffahah lahir di Mesir, tidak ada yang tahu kapan tahun lahirnya. Meskipun beliau lahir di Mesir, namun beliau tergolong ulama bermadzhab Baghdad di dalam ilmu Nahwu. Sehingga akan kita dapati metode penulis kitab ini di mana beliau dalam menggabungkan 2 madzhab, yaitu Bashroh dan Kufah dan ini merupakan ciri khas Madzhab Baghdad dan juga kita akan dapati ada beberapa pemikiran yang unik yang tidak kita dapati dari 2 madzhab pendahulunya. Dan salah satu bukti kuat bahwa beliau bermadzhab Baghdad, adalah beliau hijrah ke Baghdad dan menetap di sana dalam waktu yang lama, bermulazamah dengan para ulama Baghdad, seperti al-Imam Nifthowaih, Ibnul Anbari, az-Zajjaj, Akhfasy Shogir, al-Mubarrid, Ibnu Kaisan, dll.

Tidak hanya dalam nahwu, beliau juga menonjol di bidang lainnya, terutama di ilmu *tafsir*, hadits, fiqih, adab sastra, dan qiroat. Dan tidak tanggung-tanggung beliau juga belajar hadits dari imam-nya *muhaddits* yaitu Imam an-Nasai dan Imam Thohawi. Imam Zabidi pun memuji beliau dengan mengatakan:

كَانَ النَّحّاسُ وَاسِعَ العِلمِ، غَزِيرَ الرِوَايَةِ، كَثِيرَ التَّآلِيفِ

"*An-Nahhas memiliki wawasan ilmu yang luas, mengambil riwayat ilmu yang melimpah dari banyak guru, dan memiliki banyak karya tulis.*" (Thobaqot An-Nahwiyyin wal Lughowiyyin: 239-240).

Karya-karya Penulis

Mengenai karya tulis beliau, disebutkan oleh Imam Yaqut al-Hamawi ketika menggambarkan beliau dengan tulisannya, beliau mengatakan:

إِذَا خَلَا بِقَلَمِهِ جَادَ وَأَحسَنَ

"*Jika dia dibiarkan menyendiri dengan penanya, akan menghasilkan karya yang istimewa.*"

Disebutkan beliau memiliki lebih dari 50 kitab dari berbagai cabang ilmu (Mu'jamul Udaba: 2/ 73), di antaranya:

1. Kitab Akhbaru Asy-Syu'aro
2. Thobaqot Syu'aro
3. Kitab Ikhtishor Tahdzibil Atsar Lil Imam Ath-Thobari
4. Kitabul Kuttab
5. Kitab Adabul Kuttab
6. Kitab Adabul Muluk
7. Kitab Isytiqoq As*maa*illah

Di dalam al-Qur'an dan *tafsir*nya:

1. Kitab *I'robul* Quran
2. *Tafsirul* Quran
3. *Ma'ani*l Quran
4. Al-Waqfu wal *Ibtida*
5. An-Nasikh wal Mansukh Fil Quran

Di bidang nahwu beliau juga menulis:

1. *Syarah* Abyati Kitab Sibawaih
2. Al-Kafi fin Nahwi
3. Al-Muqni fi Ikhtilafil Basriyyin wal Kufiyyin
4. Dan kitab yang akan kita kaji ini, At-Tuffahah fin Nahwi.

Di sastra beliau juga menulis: *Syarah* Mu'alaqot As-Sab'i

Aqidah Penulis

Kemudian bagaimana dengan *aqidah*nya al-'Allamah an-Nahhas, perlu kita mengetahuinya karena Al-Imam Ibnu Faris mengatakan:

تُؤخَذُ اللُّغة مِنَ الرَّوَاةِ الثِّقَاتِ ذَوِي الصِّدقِ وَالأَمَانَة

"Bahasa Arab itu diambil/ dipelajari dari perowi yang terpercaya, yang jujur dan amanah" (ash-Shohibi: 34).

Walaupun Syaikh Utsaimin membolehkan untuk mempelajari Nahwu atau Balaghoh atau ilmu Bahasa Arab lainnya dari *non*-ahlussunnah/ *non*-muslim. Jika memang *ma'ruf* di bidang tersebut, ia pakar di bidangnya, bukan biasa-biasa saja, sebatas ilmu bahasa Arab yang diambil, maka tidak masalah asalkan bukan dalam

hal aqidah, seperti yang beliau sampaikan yaitu kita mempelajari kitab Zamakhsyari dan kitab-kitabnya Ibnu Jinni yang *ma'ruf* keduanya adalah berasal dari Mu'ta*zilah*.

Mengenai aqidah Al Imam An-Nahhas berkali-kali Imam Sam'ani di kitab *tafsir*nya menyebutkan bahwa an-Nahhas adalah salah satu ahli nahwu yang berasal dari kalangan ahlu sunnah, maka dari itu tidak kurang dari 70 kali/ tempat beliau menyebutkan nama an-Nahhas di kitab *tafsir*nya, menunjukkan bahwa an-Nahhas adalah ulama yang *tsiqoh*, yang terpercaya.

Begitu juga an-Nahhas kita dapati di kitab-kitabnya, seperti dalam kitab *I'robul* Quran, begitu juga di kitabnya an-Nasikh wal Mansukh, seringkali menyebutkan lafadz: الَّذِي عَلَيهِ أَهلُ السُّنَّةِ atau الَّذِي عَلَيهِ أَهلُ الحَدِيثِ, hal ini membuktikan bahwa beliau sangat memperhatikan sanad yang *shohih* yang berasal dari kalangan Ahlus Sunnah. Kemudian Imam an-Nahhas juga membawakan 10 hadits tentang melihat Allah pada hari kiamat ketika menafsirkan ayat: وُجُوهٌ يَّومَئِذٍ نَاضِرَة إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَة (wajah-wajah kaum mukminin pada hari itu berseri-seri, kepada Robb-nya mereka memandang), yang mana beliau meriwayatkan dari jalur gurunya, Imam an-Nasai, yang menunjukkan lurusnya aqidah beliau dalam asma dan sifat Allah, mengingat banyaknya penyimpangan dalam hal ini.

Beliau juga menampakkan aqidah ahlu sunnah-nya ketika menafsirkan ayat,

وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكلِيمَا

Beliau mengatakan:

وَجَبَ أَنَّ كَلَامًا عَلَى الحَقِيقَةِ مِنَ الكَلَامِ الَّذِي يُعقَل

Wajib *kalam* yang dimaksud di sini adalah *kalam* hakiki, yang sebenarnya, sehingga dapat mudah dipahami. Beliau membantah keyakinan menyimpang yang mengatakan bahwa *kalam* di sana adalah majas, kiasan.

Ciri beliau adalah mengingkari *takwil istiwa* dengan makna *istiilaa* atau *istaula* dengan mengatakan: لَا يُسَمَّى الِاستِوَاءُ استِيلَاءً فِي اللُّغَةِ (*tafsir* as-Sam'ani: 3/ 320).

Dan ini merupakan salah satu ciri aqidah ahlu sunnah. Dan masih banyak lagi tanda-tanda yang menunjukkan kesunniannya, yang tidak bisa disebutkan semuanya.

Pemilihan Kata Tuffahah Sebagai Judul

Kemudian pemilihan kata Tuffahah untuk judul kitab, hal ini dikarenakan التُّفَّاحَةُ فَاكِهَةٌ لَطِيفَة (Apel merupakan buah yang rasanya manis dan lembut). Bahkan kita dapati ada beberapa nama kitab ulama yang mengandung kata تُفَّاحَةُ (seperti kitab at-tuffahah milik Abu Amr atau yang *ma'ruf* dengan nama Ghulam Tsa'lab, kemudian ada juga kitab at-Tuffahah fil Masahah milik Abul Hasan untuk menunjukkan keindahan yang ada di dalam kitab tersebut, yakni ringkas namun padat, sebagaimana apel termasuk buah yang sedang, mudah digenggam, enak dipandang karena bentuknya yang bagus, bulat, dan warnanya yang cerah, meskipun demikian makan satu buah saja bisa membuat perut kenyang karena daging buahnya yang padat, tidak banyak yang terbuang. Maka buah inilah yang paling pas untuk menggambar kitab mereka yang ringkas namun penuh dengan faedah.

Kitab nahwu yang ada selama ini, tidak lepas dari salah satu dari 4 tipe atau metode dalam menyampaikan isinya dari semua kitab nahwu yang kita pelajari tidak lepas dari 4 model penyampaiannya.

Tipe pertama: Tipe umum (*syamil*) dan menyeluruh, artinya mempelajari ilmu aswat, atau shorof, atau lughoh secara umum. Tipe pertama ini yang termasuk di dalamnya adalah kitabnya Sibawaih. Kitab Sibawaih ini bisa dikatakan ensiklopedianya nahwu, bahkan hampir mustahil jika ada kitab nahwu setelahnya tidak merujuk pada kitab Sibawaih. Karena luasnya dan mencakup seluruh cabang ilmu bahasa Arab.

Tipe kedua: yang fokus pada *ma'mul*-nya: yang dimaksud dengan *ma'mul* di sini adalah *marfu'at*, *manshubat*, *majrurot*. Tipe ini yang paling banyak kita temui sekarang. Seperti kitab Jurumiyyah, Qothrun Nada, dan masih banyak lagi, semua kitab ini menggunakan metode kedua yang terfokus kepada *ma'mul*.

Tipe ketiga: yaitu yang fokus pada unsur yang menyusun kalimat, yakni bab-bab tersebut dikelompokkan berdasarkan *isim, fi'il,* dan *harf*. Kita dapati tipe yang ketiga ini ada pada kitab al-Mufashol milik Zamakhsyari, al-Kafiyyah Ibnul Hajib, dll.

Tipe keempat: yang terakhir adalah fokus pada *'amil*nya, seperti kitab al-'Awamil milik Jurjani, Mughnil Labib milik Ibnul Hisyam, semua dibahas secara runut

pembahasan tentang nahwu namun berdasarkan *'amil*nya. Dan juga kita Tuffahah yang akan kita kaji kali ini termasuk ke dalam tipe ke 4, yaitu fokus kepada *'amil*nya.

Kitab ini at-Tuffahah sejak permulaan ditulisnya, memang diperuntukkan bagi pemula, karena memang kontennya yang sederhana dan jumlah halamannya pun tidak banyak, bahkan aslinya tidak lebih dari 16 halaman. Kitab ini disebut-sebut lebih mudah daripada Jurumiyyah dan Mulhatul I'rob. Tapi menurut saya ini relatif, setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda. Meskipun kitab ini diperuntukkan bagi pemula, tentu saja kualitas pemula zaman kita dengan pemula zaman an-Nahhas berbeda. Sebagaimana juga kualitas pemula penutur asli Arab dengan non penutur juga berbeda. Namun menurut penilaian saya pribadi dibandingkan dengan kitab-kitab nahwu pemula lainnya, kitab Tuffahah ini layak direkomendasikan untuk diajarkan kepada pemula, setidaknya karena 4 hal:

Pertama: Semua *mufrodat*nya yang digunakan mudah dipahami dan berulang, artinya satu istilah akan digunakan di berbagai bab, diulang-ulang. Bahkan tidak banyak ulama men*syaroh* kitab ini karena saking jelasnya, sehingga tidak butuh penjelasan lebih dalam lagi.

Kedua: Penulis tidak membawakan *illat-illat* (sebab-sebab) dan *khilafat*, tidak mendetail, namun diperbanyak contoh-contohnya. Bahkan semua contoh yang dibawakan oleh penulis adalah *mashnu'ah* (buatan sendiri), tidak mengambil dari al-Qur'an, hadits, maupun syair. Karena tujuannya untuk pemula, sehingga dikhawatirkan mengambil dari ketiga sumber tersebut, akan menimbulkan banyak khilaf dalam hal *i'rob*, maka beliau cukupkan hanya membuat contoh-contoh sederhana yang bisa diterima oleh para pemula.

Ketiga: Penulis banyak mengajarkan qiyas, yakni kembali kepada kaidah asal, sehingga berulang kali penulis di setiap akhir babnya beliau mengatakan وَقِس عَلَيهِ artinya kembalikanlah kepada kaidah ini dan terapkan pada kalimat-kalimat yang semisal.

Keempat: Penulis mengkombinasikan 2 madzhab Bashroh dan Kufah, karena beliau bermadzhab Baghdad. Meskipun terkadang menyampaikan istilah-istilah yang dibuatnya sendiri dan menyelisihi kedua madzhab tersebut.

Secara umum beliau mengikuti madzhab Bashroh namun uniknya beliau juga banyak menggunakan istilah-istilah Kufiyyun. Contoh istilah-istilah Kufiyyun yang digunakan oleh penulis seperti:

1. Al-Jahdu di mana Bashriyyun menggunakan istilah *nafi*.
2. *Mustaqbil* di mana Bashriyyun menggunakan istilah *fi'il mudhori'*.
3. *Na'at* di mana Bashriyyun menggunakan istilah sifat.
4. *At-Tafsir* di mana Bashriyyun menggunakan istilah *tamyiz*.
5. *Al-Khofadh* di mana Bashriyyun menggunakan istilah *jarr*.
6. *Wawu shorf* di mana Bashriyyun menggunakan istilah *wawu ma'iyyah*.

Dan ada beberapa istilah-istilah baru yang mungkin *Antum* dapati ketika kita masuk ke dalam kitab, beliau berijtihad di dalam istilah-istilah baru yang belum pernah ada sebelumnya, beliau menggunakan istilah:

1. *Al-Arobiyyah* maksudnya al-*kalam*
2. *Ma'hud* maksudnya *ma'rifah* dengan *alif lam.*
3. *Tsuniya* dan *jumi'a* mengacu pada *fi'il* yang bersambung dengan *alif tatsniyah, wawu jamak*, dan *nun* niswah.
4. *Fi'il* terbagi menjadi 4: *madhi, mustaqbil, amr,* dan *nahiy*.
5. Memasukkan لأَنَّ pada *akhowat* إِنَّ.
6. Semua *adawat* atau '*amil* dinamakan huruf, tidak peduli berasal dari huruf, *fi'il*, atau *isim*. Beliau namakan dengan *huruf*.
7. Mengenalkan istilah *huruf rofa'*.
8. Mengenalkan istilah *al-jam'u alladzi 'alaa hijaa-aini* yaitu *jamak* dengan akhiran dua *huruf (jamak mudzakkar salim)*
9. *Huruful mujazah* maksudnya huruf *syarthi*

Demikian ini beberapa istilah yang nanti akan kita pelajari semua sehingga sebelum kita masuk kepada isi kitab.

Bab Aqsamil Arobiyyah

Sekarang kita akan membahas materi pertama. Kita simak di halaman pertama,

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بنِ إِسْمَاعِيلَ المُرَادِيْ أَبُو جَعْفَرٍ النَّحَّاسُ النَّحوِيُّ المِصْرِيُّ (ت ٣٣٨ ه) -رحمه الله تعالى رحمةً واسعةً-: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

Di sini beliau mengawali kitabnya dengan bacaan *tasmiyyah* sebagaimana yang dilakukan para ulama lainnya sebagaimana umumnya ketika mereka mengawali kitab-kitab mereka sebelum bab pertama.

Kemudian bab pertama adalah bab Aqsamil Arobiyyah. Kita perhatikan di sini dari judul pertama saja sudah menunjukkan beliau menggunakan istilah lain daripada yang lain. Tidak pernah kita dapati ulama sebelum beliau dan setelahnya yang menggunakan istilah أَقسَامِ العَرَبِيَّةِ, biasanya menggunakan istilah bab أَقسَامِ الكَلَامِ atau bab أَقسَامِ الكَلِمَةِ, pembagian kalimat atau pembagian kata. Itu yang sering kita dapati di kitab kitab nahwu. Namun di sini beliau menggunakan cakupan yang lebih luas lagi, bab Aqsamil Arobiyyah, yakni bahasa Arab (العَرَبِيَّة). Seakan-akan beliau ingin menyampaikan bahwasanya apa saja yang keluar dari lisan orang Arab, di dalam percakapan mereka sehari-hari itu tidak lepas dari 3 hal: *isim*, *fi'il*, atau *harf*, tidak kurang tidak lebih, tidak ada jenis yang keempat. Dan perkataan ini benar adanya, yakni terbukti tidak ada satu pun ulama yang mengkritiknya, yaitu bab Aqsamil Arobiyyah.

Dan ungkapan bab أَقسَامِ العَرَبِيَّةِ lebih dekat dengan أَقسَامِ الكَلَامِ (menurut mereka, para ulama yang menggunakan istilah tersebut) ini dekat dari segi makna, karena العَرَبِيَّة di sana maknanya كَلَام العَرَبِ. Yaitu ucapan-ucapan yang keluar dari lisan orang Arab. Jika *Antum* bertanya atau jika ada yang menanyakan mana yang lebih tepat dari penggunaan kedua ungkapan: أَقسَامُ الكَلَام dan أَقسَامُ الكَلِمَةِ? Maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa ungkapan أَقسَامُ الكَلَام lebih tepat, karena menurut Beliau maknanya adalah قِسمَةُ الكُلِّ إِلَى أَجزَائِهِ ia adalah pembagian dari sekumpulan kepada satuannya terkecil. Beliau menyebutkan di kitabnya ash-Shofadiyyah:

وَالكَلَامُ مُرَكَّبٌ مِنَ الإِسمِ وَالفِعلِ وَالحَرفِ كَمَا يَتَرَكَّبُ البَيتُ مِنَ السَّقفِ وَالحِيطَانِ وَالأَرضِ وَكَتَركِيبِ بَدَنِ الإِنسَان مِنَ رَأسٍ وَصَدرٍ وَبَطنٍ وَأَفْخَاذٍ وَغَيرِ ذٰلِكَ.

Kalam itu tersusun dari isim, fi'il, huruf, sebagaimana rumah terdiri dari atap, dinding, tanah, juga sebagaimana tubuh manusia terdiri dari kepala, dada, perut, paha, dll. (2/ 276).

Maka yang dimaksud dengan pembagian *kalam* adalah pembagian bagian-bagian terkecil yang bisa menyusun *kalam*. Berbeda jika kita menggunakan kata أَنوَاع (jenis-jenis) maka yang lebih tepat أَنوَاعُ الكَلِمَةِ, bukan أَقسَامُ الكَلِمَةِ. Kalau menggunakan aqsam maka yang lebih tepat *aqsaamul kalam*. Semoga bisa dipahami.

Kemudian *mushonnif rahimahullaah ta'ala* melanjutkan pada bab Aqsaamul Arobiyyah ini:

اعْلَمْ أَنَّ العَرَبِيَّةَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: اسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنًى .

Ketahuilah bahwasanya kalam Arab terdiri dari 3 bagian: isim, fi'il, dan huruf yang bermakna.

Jika ada ulama yang mengatakan bahwa ada jenis yang ke 4 yaitu *al-kholifah (isim fi'il)*, maka kita katakan: inilah pembagian yang diakui oleh jumhur ulama nahwu yaitu hanya ada tiga.

- **Isim**

Kemudian beliau mulai menjelaskan apa itu *isim*:

فَالِاسْمُ مَا جَازَ أَنْ يَكُوْنَ فَاعِلًا أَوْ مَفْعُوْلًا أَوْ صَلَحَ فِيْهِ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الخَفْضِ

Bisa *Antum* perhatikan definisi *isim* yang beliau bawakan berbeda dengan definisi yang dibawakan oleh ulama-ulama sebelum beliau. Karena umumnya ulama nahwu memberikan definisi *isim* dengan definisi *nadzhori* (teori), misalnya kita dapati definisi *isim* yaitu

الِاسمُ كَلِمَةٌ تَدُلُّ عَلَى مَعنًى بِنَفسِهِ

Isim adalah kata yang mampu bermakna dengan sendirinya.

وَغَيرِ مُقتَرِنٍ بِزَمَانٍ

Isim juga tidak terikat dengan waktu.

Ini namanya nahwu *nadzhori*, murni teori. Atau umumnya diberi ciri-ciri *zhohir*-nya saja, misalnya:

عَلَامَةُ الِاسمِ: التَّنوِينُ، وَالأَلِفُ وَاللَّامُ

Namun kita lihat di sini penulis sama sekali tidak memberikan ciri-ciri tersebut, karena itu hanya ciri luarnya saja, yang mana banyak kita dapati *isim* yang tidak ber*tanwin* dan tidak bersambung dengan ال. Adapun definisi yang penulis sampaikan di sini beliau memberikan definisi ciri *isim* berdasarkan fungsinya. Inilah yang disebut dengan النَّحوُ الوَظِيفِي lebih menitikberatkan kepada fungsinya, makna *isim* dalam kalimat.

Tiga fungsi *isim* yang dibawakan oleh penulis di sini adalah:

1. *Isim* bisa menjadi *fa'il* (subjek)

2. *Isim* bisa menjadi *maf'ul bih* (objek),

3. *Isim* bisa dimasuki huruf *jarr*.

Lengkap sudah seluruh fungsi *isim*. Seakan-akan beliau ingin menyampaikan bahwa hanya *isim* yang bisa menjadi *marfu'at*, *manshubat*, dan *majrurot*. Sedangkan *fi'il* dan *harf* sudah pasti tidak bisa menempati fungsi-fungsi tersebut. Maka apa yang beliau sampaikan ini, singkat tapi akurat. Kalau kita bandingkan dengan definisi-definisi yang dibawakan oleh kitab-kitab kontemporer, sudah panjang-lebar, biasanya tetap saja kurang akurat. Apa yang beliau sampaikan cukup satu baris di mana kata beliau bahwasanya *isim* itu

مَا جَازَ أَنْ يَكُوْنَ فَاعِلًا أَوْ مَفْعُوْلًا أَوْ صَلَحَ فِيْهِ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الخَفْضِ

Di mana *isim* bisa menjadi *marfu'at*, *manshubat*, *majrurot* dan beliau berikan contoh-contoh *isim* tersebut,

مِثْلُ: رَجُلٍ، وَفَرَسٍ، وَزَيْدٍ، وَعَمْرٍو، وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Misalnya: seorang lelaki, seekor kuda, Zaid, Amr, dan yang semisalnya.

Kita akan perhatikan contoh yang dibawakan penulis di sini.

Pada definisi, beliau menyampaikan ciri *isim* adalah bisa menjadi *fa'il*, *maf'ul bih*, dan bisa dimasuki oleh huruf *jarr*, tapi mengapa pada contoh beliau tidak menunjukkan *isim* dalam bentuk *fa'il* atau *maf'ul bih* sama sekali, juga tidak disebutkan huruf *jarr* sama sekali? Nampak berbeda antara definisi dengan contoh yang diberikan. Inilah yang namanya at-*tadarruj*, yakni bertahap, *step by step* dalam menerangkan suatu materi kepada khususnya murid-murid dari kalangan pemula. Jika yang baru disampaikan adalah *isim* saja, maka cukup sampaikan contoh-contoh *isim*nya saja, tanpa perlu menyebutkan *fi'il* ataupun *huruf* karena nanti ada masanya. Setelah ini akan ada pembahasan *fi'il* juga mengenai *huruf*. Adapun kalau penulis memberikan contoh *isim* dalam bentuk *fa'il* atau *maf'ul bih* maka mau tidak mau kita perlu menyampaikan *fi'il*, karena tidak mungkin ada *fa'il* tanpa *fi'il*. Begitu juga dengan *maf'ul bih*. Mustahil menyampaikan *maf'ul bihi* tanpa *fi'il*. Padahal kita belum sampai kepada pembahasan tentang *fi'il* maka dari itu penulis tidak menunjukkan *isim* dalam bentuk kalimat, khawatir membingungkan bagi para pemula ketika membaca kitab tersebut. Begitu juga jika disampaikan *isim* dalam bentuk *majrur* yang terletak setelah huruf *jarr*, maka tentu akan masuk pembahasan *huruf*. Anggap saja pembaca belum tahu apa-apa masih tahu tentang *isim*, maka sudah cukupkan dengan contoh-contoh *isim*. Jangan terburu-buru masuk kepada pembahasan *fi'il* atau *huruf* cukupkan dengan *Isim* saja maka semestinya inilah yang perlu diperhatikan oleh para pengajar khususnya yang mengajar tingkat pemula perhatikan mengenai *at-tadarruj*, *step by step*. Pelan-pelan agar bisa dipahami dengan baik.

Kita perhatikan mengenai contoh-contoh yang beliau sampaikan 4 contoh *isim* ini. Yaitu رَجُل, فَرَس, زَيد dan عَمْرٌو. Dua contoh *isim* pertama adalah untuk mewakili *isim nakiroh* (رَجُل dan فَرَس) dan dua *isim* lainnya untuk mewakili contoh *isim ma'rifah* (زَيد dan عمرو).

Begitu juga dengan رَجُل adalah contoh mewakili *isim nakiroh 'aqil* (*isim* yang berakal, lelaki), sedangkan فَرَس contoh *isim nakiroh ghoiru 'aqil* (tidak berakal, kuda).

Adapun untuk *isim ma'rifah* beliau cukupkan dengan dua contoh dan keduanya ini berasal dari *isim 'alam*, nama orang saja. Mengapa beliau mengambil contoh dari *isim* alam, bukan dengan *dhomir*, bukan dengan *idhofah*, bukan dengan *alif* lam, dan lain sebagainya? Hal ini dikarenakan bahwa *isim 'alam* yang kami dengar dari guru kami yaitu Dr. Ibrahim al-Fauzan (penulis kitab al-Arobiyyah Baina Yadaik) beliau pernah mengatakan bahwa contoh yang paling mudah diterima oleh pemula adalah *isim 'alam*. Mengapa? Karena *isim 'alam* tidak butuh penjelasan yang lebih mendalam, karena *isim 'alam* di setiap negara, meskipun mereka adalah non-arab bukan penutur asli bisa memahaminya dengan mudah, Zaid, Amr. Tidak perlu kita jelaskan. Berbeda kalau kita sampaikan huwa, huwa itu apa. Atau misalkan الكتاب, artinya apa. Kalau *'alam* sudah selesai begitu mendengar sudah paham. Maka kita lihat di sini dari pemilihan contoh saja beliau sangat selektif, beliau pilihkan betul betul yang sesuai dengan tingkat pemula.

Kemudian nama yang dipilih pun keduanya *mudzakkar*, Zaid dan *Amr*, mengapa tidak menggunakan nama *muannats*? Karena untuk menyampaikan nama *muannats* kita perlu menjelaskan selain nama tersebut juga tanda *ta'nits*, kalau *mudzakkar* tidak perlu. Kalau kita menggunakan *'alam muannats* tentu kita menjelaskan *'alamat ta'nits*. Kita belum sampai pada materi tersebut. Maka yang paling mudah gunakan nama *mudzakkar*.

Kemudian mengapa nama yang dipilih adalah Zaid dan Amr? Tentu bukan tanpa alasan, karena seringan-ringan nama dalam pengucapan adalah yang terdiri dari tiga huruf dan huruf tengahnya adalah *sukun*, seperti Zaid, 'Amr, Bakr, Bisyr, Fahd, dan seterusnya. Untuk itu seluruh ulama sepakat, bukan hanya ulama nahwu, ulama fiqih pun jika menggunakan contoh kalimat akan menggunakan nama-nama tersebut.

الفِعْلُ مَا دَلَّ عَلَى المَصْدَرِ وَحَسُنَ فِيْهِ الجَزْمُ وَالتَّصَرُّفُ

Fi'il adalah kata yang bermakna mashdar, bisa jazm dan bisa ditashrif (bisa berubah bentuknya).

Di sini penulis juga mengutamakan makna daripada lafaznya. Di mana umumnya definisi *fi'il* yang kita dapatkan adalah *fi'il* didahului salah satu huruf *mudhoro'ah* أَنَيتَ, atau *fi'il* didahului oleh *qod, sin,* dan *saufa*, atau *fi'il* diakhiri *taa ta'nits sakinah*, dan seterusnya. itu yang biasa kita dapatkan dari kitab-kitab yang

lainnya. Atau ciri *fi'il* ini diakhiri *ta-u ta'nits sakinah*. Ini semua adalah ciri lafaz. Yang beliau sampaikan bahwa *fi'il* ini bermakna *mashdar*. Beliau juga menyampaikan ciri lafadz yaitu *jazm* dan *tashorruf* (bisa *majzum* dan bisa di*tashrif*). Namun ciri ini berasal dari *fi'il* itu sendiri, bukan dari luar.

Sedangkan kalau *qod, sin, saufa,* dan lainnya adalah ciri-ciri eksternal, bukan dari *fi'il* itu sendiri. Maka untuk menyampaikan definisi *fi'il* saja kalau menggunakan ciri-ciri tersebut, kita juga harus masuk kepada ranah huruf. Kita belum sampai ke arah sana. Kepada pembahasan huruf.

Maka dari itu beliau sampaikan ciri lafadz juga, hanya saja berasal dari *fi'il* itu sendiri, yaitu *jazm* dan *tashrif*. Sehingga dicukupkan dengan tidak sampai keluar dari ranah *fi'il*.

- **Ciri-ciri Fi'il**

Ciri pertama untuk *fi'il* adalah ia bermakna *mashdar*, artinya *fi'il* ini bermakna pekerjaan, *mashdar* artinya pekerjaan. Di sini penulis juga ingin mengisyaratkan bahwa *fi'il* berasal dari *mashdar*. Bukan sebaliknya. Tidak sama seperti pandangan Kufiyyun yang mana mereka meyakini bahwa *mashdar* berasal dari *fi'il*. Bagaimana mungkin *mashdar* berasal dari *fi'il* padahal *fi'il* itu mengandung *mashdar*, nanti ditambahkan makna dan waktu, sedangkan *mashdar* hanya mengandung makna tanpa waktu. Maka tentu semestinya yang menjadi asal ia memiliki unsur yang lebih sedikit, kemudian turunannya memiliki makna tambahan yaitu waktu. Beliau ingin menunjukkan sekaligus membantah pendapat Kufiyyun yang mengatakan bahwa *mashdar* berasal dari *fi'il*. Maka beliau katakan bahwa *fi'il* itu menunjukkan makna *mashdar*.

Ciri kedua yang hanya dimiliki oleh *fi'il* adalah *jazm*, *insyaallah* nanti kita akan bahas tentang *jazm*. Misalnya لَم يذهبْ, di mana *fi'il* bisa diakhiri oleh *sukun* tidak sebagaimana *isim* dan *harf*.

Ciri ketiga adalah *tashorruf*, yakni lafadznya bisa berubah seiring perubahan waktu dan *fa'il*nya. Dibahas lebih dalam pada pembahasan yang lain.

مِثْلُ: قَامَ-يَقُوْمُ، وَقَعَدَ-يَقْعُدُ، وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Beliau memberikan dua contoh *fi'il*, yang mana masing-masing dibuat dalam bentuk *fi'il madhi* dan *mudhori'* untuk menunjukkan *tashrif*nya (perubahannya) karena tadi salah satu cirinya adalah bisa di*tashrif*, berubah bentuknya.

Contoh pertama قام-يقوم adalah contoh untuk *fi'il mu'tal*, atau ajwaf di mana huruf tengahnya adalah huruf 'illah yaitu *wawu*. Contoh kedua قعد-يقعُد adalah contoh untuk *fi'il shohih*, di mana ia tidak mengandung satu pun huruf 'illah. Mengapa *fi'il* yang dibawakan adalah قام dan قعد? Karena keduanya ber*wazan* yang sama yaitu فَعَلَ-يَفْعُلُ, seakan-akan penulis ingin menunjukkan bahwa *fi'il* meskipun ber*wazan* sama bisa jadi perubahannya berbeda. Karena tergantung kepada yang satu *fi'il shohih*, yang lain adalah *fi'il mu'tal*.

Kalimah jenis ketiga yaitu huruf, beliau sampaikan di sini:

وَالحَرْفُ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنًى فِيْ غَيْرِهِ وَخَلَا مِنْ دَلِيْلِ الاِسْمِ وَالفِعْلِ

Sedangkan huruf ia baru bermakna jika bersama dengan kata lain dan ia terlepas dari seluruh ciri isim dan ciri fi'il.

Penulis hanya memberikan **2 ciri huruf**:

Pertama, ia tidak bermakna dengan sendirinya, kecuali sudah datang kata lain yang melengkapi maknanya.

Kedua, ke 6 ciri yang disebutkan tadi, yakni bisa menjadi *fa'il*, *maf'ul bih*, bisa didahului oleh huruf *jarr*, bermakna *mashdar*, tidak bisa *jazm* dan di*tashrif*. Semua ciri ini tidak ada pada huruf. Contohnya

مِثْلُ: هَلْ، وَبَلْ، وَمِنْ، وَإِلَى، وَمَتَى، وَقَدْ، وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ

Karena cirinya hanya 2 maka penulis memberikan contoh yang lebih banyak. Ada 6 huruf yang dijadikan contoh, hal ini dikarenakan cirinya yang sedikit maka diperbanyak contohnya. Kesemua huruf ini tidaklah bermakna kecuali setelah dirangkai dengan kata lain.

Kita bahas satu persatu contoh yang beliau sampaikan. Dua contoh pertama yaitu هل dan بل merupakan contoh huruf-huruf *musytarokah*, yaitu huruf yang bisa

bersambung dengan *isim* bisa juga bersambung dengan *fi'il*, misalnya هل جاء زيدٌ؟ atau هل زيدٌ جاء؟ keduanya boleh. Boleh diikuti dengan *fi'il* dan *isim*.

Begitu juga dengan بل misalnya: خرج أخوك بل أبوك (saudaramu keluar yang betul ayahmu) setelahnya *isim*. Atau dalam ayat

﴿أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾

Apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Yang benar mereka tidak meyakini. [Ath-Thur: 36]

Maka kita perhatikan setelah بَلْ adalah *fi'il*. Dan biasanya huruf *musytarokah* itu tidak beramal pada kata setelahnya. Ini kunci yang bisa kita ambil di mana huruf *musytarokah* bisa masuk kepada *isim* dan *fi'il* sekaligus tidak beramal.

Dua contoh berikutnya adalah مِن dan إلى merupakan contoh huruf *mukhtashoh bil ismi*, yaitu huruf-huruf yang selalu diikuti oleh *isim* saja. Tidak mungkin setelah من dan إلى ini *fi'il*. Mesti *isim*. Maka keduanya beramal kepada *isim*. Karena dia *mukhtash*. Amalannya adalah men*jarr*kan *isim*. Keduanya juga memiliki makna yang berlawanan, di mana مِن menunjukkan permulaan dan إلى menunjukkan akhir.

Misalnya dalam kalimat:

أَذهَبُ مِنَ البَيتِ إِلَى المَسجِدِ

Saya pergi dari rumah ke masjid

Dua contoh terakhir adalah مَتَى dan قَدْ merupakan contoh huruf-huruf *mukhtashoh bil fi'li*, yaitu huruf yang hanya diikuti oleh *fi'il*. Hanya saja perbedaan keduanya adalah مَتَى bisa beramal pada *fi'il* yaitu men*jazm*kan *fi'il mudhori'*, sedangkan قَدْ tidak beramal. Padahal semestinya huruf *mukhtashoh* beramal. Mengapa قَدْ tidak beramal? Disampaikan oleh Al Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullaah* bahwa قَدْ tidak beramal karena dia menjadi bagian dari *fi'il*, yakni dia menjelaskan

waktunya. Seakan-akan قَدْ ini adalah bagian dari *fi'il*. Karena makna dari قَدْ adalah *littaqrib*, untuk menunjukkan dekatnya *fi'il* maka ia tidak beramal. Seperti kita mendengar lafadz *iqomah*:

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

Kata قَدْ di sini *littaqrib*. Sudah dekat waktu sholat. Karena قَدْ seakan-akan bagian dari *fi'il* yakni bagian dari waktunya maka dari itu قَدْ ini tidak beramal. Demikian yang disampaikan oleh al-Imam Ibnul Qoyyim.

Ada satu hal nampaknya perlu disampaikan, mengapa apa penulis di sini mengapa beliau memasukkan مَتَى ke dalam huruf, padahal kita tahu bahwa مَتَى adalah *isim* (*isim* syarat, *isim istifham*, *zhorof*)?

Jawaban: Ada 2 kemungkinan yang bisa saya sampaikan: pertama, مَتَى memang huruf sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Hisyam di kitabnya Mughni Labib, Beliau mengatakan bahwasanya مَتَى bisa bermakna مِن atau فِي, *huruful jarr*. Hanya saja beliau sampaikan di sana مَتَى bisa bermakna مِن atau فِي *jarang* digunakan.

Jika memang kemungkinan ini betul, selesai sudah, tidak perlu kita bahas lagi. Hanya saja kemungkinan ini lemah. Karena penuturan Ibnu Hisyam mengatakan bahwasanya مَتَى berfungsi sebagai huruf itu *jarang* ditemukan.

Kemungkinan kedua lebih kuat, مَتَى di sini adalah *isim* (*ismu syarth*) mampu men*jazm*kan *fi'il mudhori'* setelahnya. Hanya saja penulis menganggap *isim syarth* ini sebagai huruf, sebagaimana di pertemuan sebelumnya pernah saya sampaikan penulis akan menggunakan istilah tersendiri yang berbeda dari istilah-istilah yang kita dapati di kitab lain.

Perlu diketahui *ikhwatii fillah*, ulama nahwu generasi tua (awal) itu biasa menyamakan istilah huruf *ma'ani* dengan istilah *adawat*. Misalnya perkataan al-Farro (207 H) ulama Kufiyyun, beliau sampaikan di kitabnya *ma'anil* qur'an menyebutkan bahwa orang Arab memperlakukan sebagian *isim* sebagaimana

adawat (huruf). Artinya seringkali orang Arab me*mabni*kan suatu *isim* dikarenakan mirip dengan *adawat*. Padahal kita tahu *isim mabni* itu dikarenakan mirip dengan huruf, tapi beliau sampaikan karena mirip *adawat*. Berarti huruf menurut beliau adalah *adawat*.

Begitu juga as-Sirofi ulama abad ketiga hijriyah, beliau wafat pada tahun 368 H, di kitabnya *Syarah* al-Kitab menyebutkan bahwa *isim mabni* mirip dengan *adawat*. Yang dimaksud adalah huruf, kita perhatikan ciri khas ulama -ulama mutaqaddimin Begitu juga dengan beliau an-Nahhas penulis kitab ini adalah termasuk ulama mutaqaddimin beliau memasukkan متى sebagai huruf padahal متى adalah *isim* syarat. Kita semua tahu متى adalah *adawat*u *syarth*. Namun beliau menyamakan antara dua istilah yaitu *adawat* dan huruf. Inilah ciri khas ulama *mutaqoddimin*. Dan nanti jangan heran jika mendapati istilah-istilah lain seperti *huruful khofdhi*, *huruful jarr*, di mana di dalamnya penulis memasukkan banyak *isim* dan *zhorof*, *zhorof* menurut beliau adalah *huruful jarr* juga, bahkan lebih banyak nanti yang berasal dari *isim*, daripada huruf.

Kemudian nanti juga akan ada pembahasan huruf-huruf yang me*rofa'*kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar*. Padahal kita tahu yang mampu me*rofa'*kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar* adalah كَانَ *wa akhowatihaa*. Semuanya *fi'il* tidak ada satu pun huruf, tapi menurut beliau huruf. Karena termasuk *adawat*. Dan *adawat* adalah huruf menurut ulama terdahulu. Kemudian nanti juga akan dibahas huruf-huruf yang men*jazm*kan *fi'il mudhori'*, padahal di dalamnya ada *isim* syarath. Maka dari itu sejak awal saya sampaikan ini supaya *Antum* tidak kaget nanti, ada pembahasan-pembahasan yang kita anggap baru padahal ini adalah istilah khas yang disampaikan oleh ulama *mutaqoddimin*. *Wallahu a'lam*.

Bab I'rob

Bab kedua yang disampaikan oleh al-Imam an-Nahhas adalah Bab *I'rob*.

***I'rob* secara bahasa memiliki beberapa pengertian:**

Yang pertama, maknanya secara bahasa adalah "jernih". Sebagaimana orang Arab mengatakan عَرِبَ المَاءُ artinya خَلَصَ yaitu "airnya jernih tidak ada kotoran sedikit pun". Maka إعراب secara bahasa maknanya إيضاح (yang jernih/jelas), seseorang ketika berbicara menggunakan bahasa Arab lengkap dengan *i'rob*nya hakikatnya adalah memperjelas ucapannya agar bisa dipahami oleh lawan bicara. Berbeda misalnya jika diucapkan: رأى زيدْ عمرْ (tanpa *i'rob*) maka sulit diketahui siapa yang melihat dan siapa yang dilihat karena tidak dijelaskan dengan *i'rob*. Namun berbeda jika kita mengucapkan dengan *i'rob* menjadi jelas: رأى زيدًا عمرٌو. Yang melihat adalah '*amr* meskipun dia ada di akhir kalimat. Dia adalah *fa'il*nya. Begitu juga dengan zaidan, walau terletak sebelum '*amr* tapi dialah yang dilihat karena dia *manshub*.

Yang kedua, maknanya secara bahasa adalah التَّحَبُّبُ (menunjukkan rasa cinta), sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: عُرُبًا أَتْرَابًا. Allah mensifati surga, di mana ada bidadari disana, (Para bidadari yang selalu menunjukkan rasa cinta lagi sebaya [al-Waqi'ah: 37]). Maka seseorang ketika mengucapkan رأى زيدًا عمرٌو, hakikatnya menunjukkan rasa cinta kepada lawan bicaranya, karena jika dia mengucapkan tanpa *i'rob* (رأى زيدْ عمرْ) maka akan membingungkan lawan bicaranya, maka *i'rob* adalah menunjukkan rasa cinta kepada lawan bicaranya (bukti cinta).

I'rob menurut istilah sebagaimana di kitab-kitab nahwu adalah perubahan akhir dari suatu *kalimah*, disebabkan adanya *'amil*.

Maka beruntunglah bagi mereka yang mempelajari *i'rob* karena *i'rob* adalah salah satu ciri khas umat ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-imam Abu 'Ali al-Jayyani:

خَصَّ اللهُ هَذِهِ الأُمَّةَ بِثَلاثَةِ أَشْيَاءَ لَمْ يُعْطِهَا مَنْ قَبْلَهَا: الإِسْنَادُ وَالأَنْسَابُ وَالإِعْرَابُ

"Allah khususkan umat ini dengan tiga hal yang belum pernah diberikan kepada umat sebelumnya: Sanad, Nasab, dan I'rob" (Tadribur Rowy: 605)

Maka bersyukurlah kita masih diberi kesempatan untuk bisa menjaga salah satu dari tiga karakteristik umat Islam.

Penulis tidak memberikan definisi apapun tentang *i'rob*, inilah yang saya suka dari kitab at-Tuffahah fin Nahwi, tidak banyak teori namun lebih diperbanyak contoh, sehingga lebih aplikatif dan lebih cocok untuk semua tahapan, baik pemula atau lanjutan. Penulis hanya menyebutkan jenis-jenis *i'rob*:

اعْلَمْ أَنَّ الإِعْرَابَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَوْجُهٍ: عَلَى الرَّفْعِ، وَالنَّصْبِ، وَالجَرِّ، وَالجَزْمِ.

Ketahuilah bahwa I'rob terbagi menjadi empat jenis: rofa', nashob, jarr, dan jazm.

Tidak ada jenis yang kelima. Inilah inti dari nahwu, hanya empat hal ini yang akan kita pelajari sepanjang mempelajari nahwu hingga tingkat apapun.

Antum perhatikan di sini penulis menggunakan istilah *jarr* sebagaimana produk dari ulama Bashriyyun, tapi lihat sesaat lagi istilah tersebut akan beliau ganti dengan *khofadh*, mengikuti madzhab Kufah. Sebetulnya jika melihat tiga jenis *i'rob* yang lainnya yaitu *rofa'*, *nashob*, dan *jazm*, maka istilah *khofadh* lebih sesuai. Karena semua istilah *i'rob* terambil dari suara yang keluar ketika mengucapkannya. Disebut *rofa'* karena suaranya yang tinggi ketika mengucapkan *dhommah*. Disebut *nashob* karena suaranya yang sedang (tidak tinggi, tidak juga rendah) ketika mengucapkan *fathah*. Disebut *jazm* karena hilangnya suara ketika mengucapkan *sukun*, *jazm* artinya hilang atau mati. Maka *khofadh* maknanya rendah karena rendahnya suara ketika mengucapkan *kasroh*. Berbeda dengan *jarr*, yang mana artinya menyeret (tidak terambil dari suara), Bashriyyun menyebutkan istilah *jarr* karena fungsinya menyeret *fi'il* lazim kepada *maf'ul bih*, contohnya: مَرَّ dia adalah *fi'il* lazim yang tidak membutuhkan *maf'ul bih*, namun ketika ditambah dengan huruf *jarr* بِ dia jadi membutuhkan *maf'ul bih*. مَرَرْتُ بِزَيْدٍ kata زيد di sini secara makna adalah *maf'ul bih* meskipun مَرَّ adalah *fi'il* lazim karena ada huruf *jarr* yang menyambungkan antara *fi'il* lazim dengan *maf'ul bih*nya. Pendapat yang lain yaitu Ar-Rodhi dalam kitabnya syarhul kafiyyah, disebutkan *jarr* karena ketika mengucapkan *kasroh* rahang kita

diseret ke bawah. Kemudian beliau mempersempit penggunaan *i'rob*, dan mengaplikasikannya pada jenis *kalimah*:

فَالرَّفْعُ وَالنَّصْبُ مُشْتَرَكٌ فِيْهِمَا الأَسْمَاءُ وَالأَفْعَالُ.

Rofa' dan nashob keduanya ada pada isim dan fi'il.

وَالخَفْضُ لِلأَسْمَاءِ خَاصَّةً دُوْنَ الأَفْعَالِ.

Adapun yang membedakan isim dari fi'il adalah khofadh.

Baru di sini beliau menggunakan istilah *khofadh*.

وَالجَزْمُ لِلأَفْعَالِ خَاصَّةً دُوْنَ الأَسْمَاءِ.

Adapun yang membedakan fi'il dari isim adalah jazm.

Kemudian beliau pun mempertegas dengan memberikan kesimpulan:

فَإِعْرَابُ الأَسْمَاءِ: رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَخَفْضٌ، وَلَا جَزْمَ فِيْهَا.

Maka i'rob isim adalah rofa', nashob, dan khofadh, tanpa jazm.

Ungkapan ini tidak asing di telinga kita, persis sebagaimana ungkapan yang ada pada kitab Jurrumiyyah (*muqodimah* Ajurrumiyyah), boleh jadi terinspirasi dengan kitab ini, karena penulis kitab Jurrumiyyah wafat pada tahun 723 H, sedangkan penulis kitab ini wafat pada tahun 338 H. Sekitar 400 tahun jarak antara keduanya.

Sedangkan *i'rob fi'il* kata beliau terdiri dari *rofa'*, *nashob*, dan *jazm*, tanpa *khofadh*.

وَإِعْرَابُ الأَفْعَالِ: رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَجَزْمٌ، وَلَا خَفْضَ فِيْهَا.

Tentu saja fi'il yang beliau maksud di sini adalah fi'il mudhori', karena fi'il madhi dan amr adalah mabni.

Begitu juga huruf semuanya *mabni*. Mengapa beliau tidak menyinggung tentang bina? Karena bina bukanlah pembahasan inti dalam nahwu, di samping itu bina tidaklah banyak karena *kalimah* asalnya adalah *i'rob* dan yang asal sudah pasti yang paling banyak muncul daripada *far'i* (turunannya). Di samping itu ketika kita sudah mengetahui yang *mu'rob* maka sudah pasti kita bisa mengetahui mana yang *mabni*. Untuk itu nanti kita dapati kitab tipis ini sangat memperhatikan skala

prioritas, mana yang paling penting untuk dibahas maka dibahas di sini, adapun yang tidak terlalu penting maka beliau *skip*, tidak dibahas, karena kitab ini sangat ringkas yang tujuan awalnya untuk pemula.

Kemudian beliau mulai menyebutkan علامات أصلية ciri asli setiap *I'rob*:

وَرَفْعُ الاِسْمِ الوَاحِدِ بِالضَّمَّةِ، وَنَصْبُهُ الفَتْحَةُ، وَخَفْضُهُ بِالكَسْرَةِ

Isim mufrod merupakan asal dari setiap *isim*, maka cirinya pun diberikan ciri yang asli, yaitu *harokat*. *Dhommah* menjadi ciri untuk *rofa'*, *fathah* menjadi ciri untuk *nashob*, dan *kasroh* menjadi ciri untuk *khofadh*.

تَقُوْلُ فِيْ الرَّفْعِ: زَيْدٌ وَعَمْرٌو وَبَكْرٌ. وَتَقُوْلُ فِيْ النَّصْبِ: زَيْداً وَعَمْراً وَبَكْراً. وَتَقُوْلُ فِيْ الخَفْضِ: زَيْدٍ وَعَمْرٍو وَبَكْرٍ.

Kita perhatikan di sini, adakalanya kita berikan contoh *I'rob* kepada pemula tidak perlu menyebutkan contoh tersebut di dalam sebuah kalimat. Pernah suatu ketika saya dikoreksi oleh seseorang karena memberikan contoh *isim majrur* tanpa menyebutkan huruf *jarr*-nya, atau menyebutkan *isim manshub* tanpa menunjukkan kedudukannya sebagai *maf'ul bih*. Untungnya saya bukan orang pertama yang melakukan hal tersebut, 1000 tahun yang lalu Imam an-Nahhas sudah melakukannya. Beliau menyebutkan contoh untuk *isim marfu'* adalah Zaidun, Amrun, Bakrun tanpa menyebutkan kedudukannya dalam kalimat. Contoh untuk *isim manshub* adalah Zaidan, Amron, dan Bakron tanpa menyebutkan kedudukannya sebagai *maf'ul bih*. Contoh untuk *isim makhfudh* adalah Zaidin, Amrin, dan Bakrin tanpa didahului huruf *jarr*.

Ini jarang terjadi di kitab-kitab nahwu sekarang, yang kontemporer atau modern di mana untuk mencontohkan *isim marfu'* biasanya menggunakan kalimat جاء زيدٌ untuk menunjukkan bahwa زيدٌ *marfu'* sebagai *fa'il*. Atau ضرب زيدٌ عمرًا ini yang lebih populer, untuk menunjukkan bahwa Amron *manshub* sebagai *maf'ul bih*. Terkadang contoh ini tepat terkadang tidak, tergantung momennya. Kalau kita hendak menunjukkan fungsinya sebagai *fa'il* atau *maf'ul bih* atau *mudhof ilaih* maka gunakan contoh dalam bentuk kalimat. Jika hanya ingin menunjukkan *'alamat* atau ciri *i'rob*, dan fokus pada akhirannya saja, yang ingin kita tonjolkan adalah *harokat*nya saja, untuk apa menggunakan kalimat? Justru akan membuat murid

bingung, fokus saja pada akhirannya. Dan lagi kita belum sampai pada pembahasan *fa'il* atau *maf'ul bih*, maka fokuskan perhatian murid hanya kepada *harokat*nya saja untuk saat ini.

Ingat, *tadarruj* itu sangat penting, *step by step*, jangan terburu-buru. Karena begitu banyak murid yang berguguran dikarenakan hilangnya seni dalam mengajar.

Dan bukti bahwa beliau menghendaki pembaca untuk fokus pada *harokat* adalah ucapannya:

عَلَامَةُ الرَّفْعِ فِيْ هٰذِهِ الأَسْمَاءِ ضَمُّ آخِرِهَا. وَعَلَامَةُ النَّصْبِ فَتْحُ آخِرِهَا. وَعَلَامَةُ الخَفْضِ كَسْرُ آخِرِهَا.

Beliau tidak hendak membawa pembaca kepada pembahasan fungsi kalimat untuk saat ini. Namun kita diminta fokus pada perubahan harokatnya. Itu saja.

Kemudian:

وَخَمْسَةُ أَسْمَاءٍ مُعْتَلَّةٍ مُضَافَةٍ

Ada beberapa hal yang menarik di sini:

Pertama, beliau menyebut *al-asmaul khomsah* dengan lima *isim* yang *mu'tal* akhir dan *mudhof* yaitu أَبُوْكَ وَأَخُوْكَ وَحَمُوْكَ وَفُوْكَ وَذُوْ مَالٍ. Jika kita perhatikan kitab-kitab kontemporer mereka akan langsung mengatakan bahwa *wawu* adalah tanda *rofa'*, *alif* adalah tanda *nashob*, dan yaa' adalah tanda *jarr* pada *al-asmaul khomsah*. Namun penulis mengajak untuk berpikir lebih dalam, bahwa huruf mad yang berada di akhir setiap *al-asmaul khomsah* adalah huruf *isyba'* (perpanjangan) dari *harokat* sebelumnya. Ini pendapat beliau yang berbeda dari ulama nahwu lainnya, seperti apa yang dikatakan oleh al-Mazini, tertulis di kitab syarhul *mufashshol* milik Ibnu Ya'isy dan al-Inshof milik al-Anbari. Saya pernah menulis tentang khilaf *I'rob al-asmaul khomsah* hingga sembilan pendapat namun mayoritas berpendapat bahwa ia *mu'rob* dengan *harokat* baik *muqoddaroh* maupun *zhohiroh*.

Kedua, beliau menyebutkan *al-asmaul khomsah* ini persis setelah *isim mufrod*, di bab yang sama. Berbeda dengan *mutsanna*, *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, dan *isim ghoiru munshorif* beliau pisahkan di bab tersendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa *al-asmaul khomsah* menurut beliau *mu'rob* dengan tanda asli. Mungkin kita bertanya-tanya bagaimana mungkin *al-asmaul khomsah mu'rob* dengan tanda asli padahal tanda *i'rob*nya adalah huruf? Di sini beliau menyebutkan:

رَفْعُهَا بِالوَاوِ، وَنَصْبُهَا بِالأَلِفِ، وَخَفْضُهَا بِاليَاءِ.

Bagaimana kita memahami perkataan beliau yang terlihat bertentangan?

Di sini beliau ingin menyampaikan bahwa *al-asmaul khomsah mu'rob* dengan *harokat* sebagaimana *isim mufrod*, hanya saja perbedaannya: *isim mufrod mu'rob* dengan *harokat qoshiroh* sedangkan *al-asmaul khomsah mu'rob* dengan *harokat thowilah*.

Misalnya زيدٌ مرفوع بالضمة sedangkan أبوك مرفوع بالضمة الطويلة atau yang kita kenal dengan *wawu*.

أباك← منصوب بالفتحة الطويلة

Atau yang kita kenal dengan *alif*.

أبيك← مخفوض بالكسرة الطويلة

Atau yang kita kenal dengan *yaa*.

Sebagaimana disampaikan oleh Imam Suhaily di kitabnya "Nataijul Fikri fin Nahwi", bahwa orang Arab tidak suka membedakan *'alamat I'rob* suatu kata yang sama walau dalam kondisi yang berbeda. Misalnya: أخٌ *marfu'* dengan *dhommah qoshiroh*, begitu juga ketika *mudhof* أخوك juga *marfu'* dengan *dhommah thowilah*, hanya saja *dhommah*-nya didobel. Menurut beliau dobel *dhommah* ini sejak awal sudah ada, hanya saja ketika *idhofah* ia muncul untuk menunjukkan maknanya yang sempurna karena adanya *mudhof ilaih*, sedangkan ketika *mufrod dhommah*-nya dikurangi satu untuk menunjukkan kurangnya makna karena belum dilengkapi oleh *mudhof ilaih*: أخٌ-أخوكَ. Perpanjangan *harokat* menunjukkan sempurnanya makna.

Maka bisa kita simpulkan, pendapat an-Nahhas tergolong langka, karena beliau memasukkan *al-asmaul khomsah* ke dalam *isim* yang *mu'rob* dengan tanda asli sebagaimana *isim mufrod*, di mana *marfu'*nya dengan *dhommah thowilah*, *manshub*nya dengan *fathah thowilah*, dan *majrur*nya dengan *kasroh thowilah*, perbedaannya yang satu *single harokat* sedangkan lainnya dengan *double harokat*.

Bab Rof'ul Itsnain wal Jam'i

Sekarang kita akan membahas bab رَفْعُ الِاثْنَيْنِ وَالجَمْعِ.

Inti dari bab ini adalah membahas tentang *'alamat far'iyyah* dari *isim*. Ciri-ciri *i'rob* turunan atau pengganti, yakni pada *isim mutsanna*, *jamak mudzakkar salim*, juga *jamak muannats salim*, dan termasuk di dalamnya *'alamat i'rob al-amtsilatul khomsah*. Namun beliau hanya menyebutkan *mutsanna* dan *jamak* saja pada judul, boleh jadi dua *isim* ini sebagai perwakilan untuk *kalimah* yang *mu'rob* dengan alamat *far'iyyah* atau bisa juga beliau ingin menunjukkan bahwasanya asal *i'rob* adalah *rofa'* dan untuk *isim*, sedangkan *fi'il* hanya mengikuti *i'rob isim*, karena asalnya *fi'il* adalah *mabni*.

Pertama, kita akan bicarakan tentang pemilihan judul. Beliau lebih memilih kata *rofa'* daripada kata *i'rob*: Bab *Rof'il Itsnain wal Jam'i*. Bisa jadi untuk menunjukkan bahwa asalnya *i'rob* adalah *rofa'*, bukan *nashob*, *jarr*, atau juga *jazm*. Karenanya beliau menonjolkan *rofa'* ini sebagai judul sebuah bab atau bisa juga untuk menunjukkan bahwa *rofa'*nya *mutsanna* adalah *'alamat rofa' far'iyyah* yang pertama kali melenceng dari asalnya. Karena di bab sebelumnya kita sudah membahas bahwa *'alamat rofa' ashliyyah* adalah *dhommah*, baik ia *qoshiroh* atau *thowilah*. Bisa juga karena di bab sebelumnya beliau sudah mengenalkan jenis-jenis *I'rob*, yaitu *rofa'*, *nashob*, *jarr*, dan *jazm*, maka dari itu beliau beri judul Babul *I'rob*. Adapun di sini beliau ingin kita lebih fokus pada *'alamatul i'rob*, sehingga diberi nama bab *Rof'il Itsnain wal Jam'i*.

Kemudian *itsnain* yang dimaksud adalah *isim mutsanna* bukan *fi'il mutsanna*, dan penamaan *itsnain* ini lebih praktis daripada *mutsanna*, *insyaallah* nanti kita akan membahas tentang ini. Kemudian *jamak* yang dimaksud adalah *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim*, bukan *jamak taksir*, karena *jamak taksir mu'rob* dengan *harokat* dan sudah termasuk ke dalam pembahasan bab sebelumnya, yaitu babul *i'rob*, juga bukan termasuk *fi'il jamak*.

Penulis *rahimahullah* berkata:

وَرَفْعُ الِاثْنَيْنِ بِالأَلِفِ، وَنَصْبُهُمَا وَخَفْضُهُمَا بِاليَاءِ.

Ciri rofa'nya isim mutsanna dengan alif, nashobnya dan khofadhnya dengan huruf yaa'.

Dhomir هُمَا di sini pada نَصْبُهُمَا dan خَفْضُهُمَا bukan mengacu pada *mutsanna* dan *jamak* yang ada pada judul, meskipun cocok juga. Tapi yang tepat هُمَا yang dimaksud adalah *mutsanna*, karena asalnya *mutsanna* adalah dua *isim mufrod*, misalnya زَيدٌ وزيدٌ menjadi الزَّيدَانِ, begitu juga كِتَابٌ وَكِتَابٌ menjadi كِتَابَانِ. Maka هُمَا di sini kembali kepada dua orang itu atau kepada dua benda tersebut. Adapun *jamak* nanti ada pembahasannya tersendiri.

Kemudian beliau memberikan contoh:

تَقُوْلُ فِيْ الرَّفْعِ: الزَّيْدَانِ وَالعَمْرَانِ وَالبَكْرَانِ.

Contoh untuk rofa' adalah az-Zaidani, al-'Amroni, dan al-Bakroni.

Di sini beliau masih konsisten dengan menggunakan *isim 'alam mudzakkar* yang terdiri dari tiga huruf dan huruf tengahnya *sukun* dari setiap *isim* yang *mu'rob*. Alasannya pernah saya sampaikan di pertemuan sebelum-sebelumnya adalah untuk memudahkan, yaitu bentuk *isim 'alam* yang paling mudah diucapkan. Jika kita perhatikan, mengapa para ulama selalu menambahkan "al" pada *isim 'alam* yang berbentuk *mutsanna* atau *jamak*? Alasannya adalah untuk mempertahankan ke*ma'rifah*an yang ada pada *isim 'alam* tersebut. Penting untuk kita perhatikan bersama, ketika *isim 'alam* diubah menjadi *mutsanna* atau *jamak*, maka ia menjadi *nakiroh* dan bisa disifati dengan sifat *nakiroh*. Misalnya: جَاءَ زَيْدَانِ جَمِيْلَانِ (dua orang Zaid yang ganteng telah datang). Bisa disifati dengan جَمِيْلَانِ *nakiroh* karena زَيْدَانِ di sana *nakiroh* tidak lagi *ma'rifah*, karena menjadi umum tidak lagi dikhususkan hanya pada satu orang Zaid saja. Maka dari itu, untuk membuatnya menjadi *ma'rifah* kembali maka harus ditambahkan "al": الزَّيْدَانِ وَالعَمْرَانِ وَالبَكْرَانِ. Sebagian mengira bahwa "AL" di sana adalah "*al zaidah*" seperti pada al-Hasan, al-Abbas, dll, **bukan itu.** Tapi "AL" di sana memang *li ta'rif* yaitu untuk me*ma'rifah*kan *isim 'alam* yang menjadi *nakiroh* karena di*tatsniyah*.

Kemudian kata beliau:

وَعَلَامَةُ الرَّفْعِ فِيْهِمَا الأَلِفُ الَّتِيْ قَبْلَ النُّوْنِ

Tanda rofa' pada keduanya adalah alif yang terletak sebelum huruf nun.

Beliau ingin mempertegas terutama bagi pemula, bahwa *nun* yang ada di akhir *mutsanna* atau *jamak* bukanlah sebagai huruf *I'rob* atau *'alamatul i'rob* melainkan sebagai pengganti *tanwin* yang hilang. Adapun yang menjadi tanda *i'rob* adalah huruf yang terletak sebelum *nun* yaitu huruf *alif* dan *yaa'* untuk kondisi *nashob* dan *khofadh*, kata beliau:

وَتَقُوْلُ فِيْ النَّصْبِ وَالخَفْضِ: الزَّيْدَيْنِ وَالعَمْرَيْنِ وَالبَكْرَيْنِ. وَعَلَامَةُ النَّصْبِ وَالخَفْضِ فِيْهِمَا اليَاءُ الَّتِيْ قَبْلَ النُّوْنِ.

Berikutnya adalah *'alamatul i'rob* pada *jamak mudzakkar salim*. Kata beliau:

وَرَفْعُ الجَمْعِ الَّذِيْ عَلَى هِجَاءَيْنِ: بِالوَاوِ

Adapun tanda *rofa'* untuk *jamak* yang diakhiri dengan dua huruf hijaiyyah dengan *wawu*.

Beliau mengistilahkan *jamak mudzakkar salim* dengan الجَمْعِ الَّذِيْ عَلَى هِجَاءَيْنِ. Mengapa penulis tidak menggunakan istilah *jamak mudzakkar salim*? Karena ketika itu belum ada istilah tersebut. Istilah *jamak mudzakkar salim* adalah istilah yang baru ada sekitar tahun 600-an hijriah, dan ar-Rodhi termasuk yang pertama-tama menggunakan istilah itu. Sedangkan Imam an-Nahhas hidup di tahun 300-an hijriyah tentu belum menggunakannya.

Kalaupun ada istilah sebelum beliau, digunakan istilah مَا جُمِعَ بِالوَاوِ وَالنُّوْنِ yaitu *jamak* yang diakhiri dengan *wawu* dan *nun*, seperti yang digunakan oleh al-Farro pada tahun 200-an hijriyah sebelum beliau lahir. Ulama terdahulu menggunakan istilah tersebut karena *jamak* ini ada *mu'rob* dengan *wawu* dan *nun*, atau *yaa*' dan *nun* atau dengan *wawu* dan *yaa*' meskipun ia tidak berakal, seperti ثَلَاثُونَ, عِلِّيُّوْنَ, أَرْبَعُوْنَ, ذَاوُوْنَ ini bukan termasuk *jamak mudzakkar salim*, tetapi ia *mu'rob* seperti *i'rob*nya *jamak mudzakkar salim*. Istilahnya sekarang ini adalah *mulhaq jamak mudzakkar salim*. Mengapa Imam an-Nahhas tidak menggunakan istilah مَا جُمِعَ بِالوَاوِ وَالنُّوْنِ?

Karena *jamak* ini terkadang tidak diakhiri dengan *wawu* dan *nun*, yakni pada kondisi *nashob* dan *jarr* diakhiri dengan *yaa'* dan *nun*. Maka dari itu beliau menyebutnya عَلَى هِجَائَيْنِ menggunakan lafadz *nakiroh*, karena dua huruf *hijaiyyah*-nya ini tidak mutlak, terkadang *wawu nun*, terkadang *yaa'* dan *nun*. Maka penggunaan istilah عَلَى هِجَائَيْنِ lebih akurat daripada istilah بِالوَاوِ وَالنُّوْنِ. Juga lebih mudah dipahami oleh pemula daripada istilah *jamak mudzakkar salim*, karena ia fokus pada *zhohir* lafadznya, yaitu tinggal ditambahkan dua huruf hijaiyyah di akhir *mufrod*nya. *Ro'fa*nya dengan *wawu*, *nashob* dan *jarr*nya dengan *yaa*'. Sedangkan istilah *jamak mudzakkar salim*, pemula diminta untuk memahami dulu makna dari istilah tersebut, yakni *jamak mudzakkar* yang menerima bentuk *mufrod*nya, dan perlu dijelaskan lagi bagaimana cara membuatnya, yakni ditambahkan *wawu* dan *nun*, atau yaa' dan *nun*, kurang praktis. Penggunaan istilah عَلَى هِجَائَيْنِ lebih praktis dan lebih mudah dipahami oleh pemula.

نَحْوُ قَوْلِكَ: الزَّيْدُوْنَ وَالعَمْرُوْنَ وَالبَكْرُوْنَ

Ingat ditambahkan "al" karena *isim* setelah di*jamak* menjadi *nakiroh*.

وَنَصْبُهُمْ وَخَفْضُهُمْ بِاليَاءِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: الزَّيْدِيْنَ وَالعَمْرِيْنَ وَالبَكْرِيْنَ.

Tanda *nashob* dan *khofadh* mereka dengan *yaa'*, tanpa *nun*, karena *nun* hanya pengganti *tanwin*. Dan cukup disebutkan *isim*nya saja tanpa kedudukannya dalam kalimat, agar fokus kepada tandanya saja. Kemudian penulis menggunakan *dhomir* هُم yaitu وَنَصْبُهُمْ وَخَفْضُهُمْ artinya untuk menandakan bahwa *jamak* dengan huruf hijaiyyah ini, *jamak* khusus untuk yang berakal saja. Nanti kita akan lihat untuk *jamak muannats salim* beliau tidak menggunakan *dhomir* هُنَّ, karena *jamak muannats salim* bisa juga untuk yang tidak berakal, beliau menggunakan *dhomir* هَا ini perbedaan *jamak* muadzakkar *salim* dan *muannats salim*. *Jamak mudzakkar salim* khusus yang berakal, adapun *jamak muannats salim*, boleh untuk yang berakal dan yang tidak berakal.

Kemudian bagaimana membedakan *mutsanna* dan *jamak mudzakkar* dalam kondisi *nashob* dan *jarr*? Karena sama-sama diakhiri huruf *yaa* dan *nun*. Beliau menjelaskan

وَنُوْنُ الاِثْنَيْنِ مَكْسُوْرَةٌ أَبَدًا. وَنُوْنُ الجَمْعِ مَفْتُوْحَةٌ أَبَدًا.

Nun mutsanna dikasrohkan sedangkan nun jamak difathahkan.

وَتَسْقُطَانِ بِالإِضَافَةِ. نَحْوُ قَوْلِكَ: هٰذَانِ ابْنَا زَيْدٍ، وَهٰؤُلَاءِ بَنُوْ زَيْدٍ.

Ketika idhofah hilang kedua nun tersebut, yaitu nun mutsanna dan nun jamak, seperti: ابْنَا زَيْدٍ *dan* بَنُوْ زَيْدٍ

أَصْلُهُ: اِبْنَانِ وَبَنُوْنَ، فَحُذِفَتِ النُّوْنُ لِلإِضَافَةِ.

Asalnya: اِبْنَانِ وَبَنُوْنَ *Ada nun-nya, maka nun-nya mahdzuf dikarenakan idhofah.*

Selesai sudah pembahasan *jamak mudzakkar salim*.

Mengapa penulis tidak membahas terlebih dahulu *jamak muannats salim* setelah *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim* sebagaimana di kitab-kitab nahwu pada umumnya? Tapi kita dapati di sini beliau urutkan mulai dari *mutsanna*, *jamak mudzakkar salim*, *al-amtsilatul khomsah*, baru *jamak muannats salim*, mengapa beliau letakkan *i'rob fi'il* di antara dua *jamak*?

Hal ini dikarenakan *al-amtsilatul khomsah* atau yang kita kenal dengan al-af'alul khomsah lafadznya mengikuti lafadz *mutsanna* dan *jamak*, dan seringkali pemula bingung dalam menentukan tanda *i'rob*nya karena mirip dengan *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim* misalnya kata جَالِسَانِ mirip dengan يَجْلِسَانِ atau kata مُسْلِمُوْنَ mirip dengan يُسْلِمُوْنَ dst. Seringkali pemula bingung menentukan *'alamat i'rob*nya di antara dua kata tersebut, sehingga beliau langsung membahasnya supaya jelas perbedaannya. Setelah pembahasan *al-amtsilatul khomsah* jelas, perbedaannya dengan *mutsanna* dan *jamak* juga, baru kemudian membahas *jamak muannats salim*. Di samping itu sejak awal, beliau sama sekali belum menyinggung *muannats* maka dari itu beliau akhirkan *jamak muannats salim*.

Kata beliau:

وَرَفْعُ فِعْلِ الاِثْنَيْنِ وَالجَمْعِ وَمُخَاطَبَةِ المُؤَنَّثِ الوَاحِدِ يَكُوْنُ بِالنُّوْنِ

Antum perhatikan di sini, kata-kata yang beliau gunakan pada pembahasan *isim mutsanna* dan *isim jamak*, beliau tidak menggunakan kata *isim*, langsung

menyebutnya رَفْعُ الاِثْنَيْنِ وَرَفْعُ الجَمْعِ. Sedangkan di sini beliau menambahkan kata *fi'il*: وَرَفْعُ فِعْلِ الاِثْنَيْنِ وَالجَمْعِ وَمُخَاطَبَةِ المؤَنَّثِ الوَاحِدِ. Hal ini menandakan bahwa *fi'il* tidak bisa di-*tatsniyah*, tidak bisa di*jamak*, tidak bisa di-*ta'nits*. Yang *mutsanna*, yang *jamak*, dan yang *muannats* adalah *fa'il*nya (pelakunya). Maka dari itu beliau *idhofah*-kan lafadz *fi'il* kepada *fa'il*-nya, فِعْلُ الاِثْنَيْنِ maknanya فِعْلٌ للاثنين (*fi'il* untuk dua orang pelaku). Sebagaimana Imam as-Suhaily pernah menyampaikan:

إِنَّ الأَسْمَاءَ هِيَ الَّتِيْ تُجْمَعُ وَتُثَنَّى، وَأَمَّا الفِعْلُ فَلَا تُجْمَعُ وَلَا تُثَنَّى (نتائج الفكر في النحو: ٢٧٨)

Hanya isim yang bisa dijamak dan ditatsniyah, sedangkan fi'il tidak dijamak dan tidak ditatsniyah.

Begitu pula beliau menyebutkan:

فَكَذَلِكَ التَّاءُ فِيْ قَامَتْ هندٌ، لَيْسَتْ لِلفِعْلِ إِنَّمَا هِي لِلفَاعِلِيْن (نتائج الفكر في النحو: ١٢٨)

Begitu juga taa' ta'nits di akhir setiap fi'il madhi seperti pada قَامَتْ *bukanlah ta'nitsul fi'li (untuk menta'nits fi'il), yang tepat ta'nitsul fa'il (untuk menta'nits fa'il).*

Kita kembali ke *matan*:

*Rofa'*nya *fi'il* untuk *fa'il mutsanna*, atau *fa'il jamak*, atau *fa'il mukhothobah mufrodah* adalah dengan *nun*, yaitu *al-amtsilatul khomsah*.

وَنَصْبُهَا وَجَزْمُهَا بِحَذْفِ النُّوْنِ.

Sedangkan nashob dan jazm-nya dengan hilangnya huruf nun tersebut.

تَقُوْلُ: تَذْهَبَانِ وَتَذْهَبُوْنَ وَتَذْهَبِيْنَ وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

Misalnya: تَذْهَبَانِ وَتَذْهَبُوْنَ وَتَذْهَبِيْنَ

Kemudian beliau pertegas lagi:

فَعَلَامَةُ الرَّفْعِ فِيْ هٰذِهِ الأَفْعَالِ ثَبَاتُ النُّوْنِ

Maka tanda rofa' pada fi'il-fi'il ini (al-amtsilatul khomsah) adalah tsabatun nun (adanya huruf nun)

وَتَقُوْلُ فِيْ النَّصْبِ وَالجَزْمِ: لَنْ تَذْهَبَا وَلَمْ تَذْهَبَا وَلَنْ تَذْهَبُوْا وَلَمْ تَذْهَبُوْا وَلَنْ تَذْهَبِيْ وَلَمْ تَذهَبِيْ.

Itulah contoh-contoh al-amtsilatul khomsah dalam kondisi nashob dan jazm

فَعَلَامَةُ النَّصْبِ وَالجَزْمِ فِيْ الأَفْعَالِ حَذْفُ النُّوْنِ

Maka tanda nashob dan jazmnya adalah hadzfun nun (dihilangkannya huruf nun).

Kemudian terakhir, penulis menyebutkan tanda *I'rob* untuk *jamak muannats salim*:

وَرَفْعُ جَمَاعَةِ المُؤَنَّثِ الَّتِيْ بِالأَلِفِ وَالتَّاءِ، مِثْلُ مُسْلِمَاتٍ وَهِنْدَاتٍ وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ يَكُوْنُ بِضَمِّ التَّاءِ

*Rofa'*nya *jamak muannats* yang diakhiri *alif* dan *taa'*. Beliau tidak menyebut *jamak muannats salim*, karena memang belum ada istilah tersebut pada waktu itu. Di samping itu, istilah *jamak* dengan *alif* dan *taa'* lebih akurat, karena ada juga *jamak muannats* yang tidak menerima bentuk *mufrod*nya, namun diperlakukan sebagaimana *jamak muannats salim*, misalnya أَخَوَاتٌ *i'rob*nya sama dengan *jamak muannats salim* meskipun *mufrod*nya أُخْتٌ. Atau بَنَاتٌ *mufrod*nya adalah بِنْتٌ. Ia tidak menerima bentuk *mufrod*nya tetapi tanda *i'rob*nya sama seperti *jamak muannats salim*.

Contohnya penulis bawakan dari sifat yang *nakiroh* dan dari *isim 'alam* yang *ma'rifah*, yaitu: مُسْلِمَاتٍ وَهِنْدَاتٍ.

Adalah dengan di-*dhommah* huruf *taa'*-nya.

وَنَصْبُهَا وَخَفْضُهَا بِكَسْرِ التَّاءِ

Adapun nashob dan khofadh-nya dengan di-kasroh huruf taa'-nya.

وَتَقُوْلُ فِيْ الرَّفْعِ: جَاءَتِ الهِنْدَاتُ. وَفِيْ النَّصْبِ وَالخَفْضِ: رَأَيْتُ الهِنْدَاتِ وَمَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ، نَصْبُهَا وَخَفْضُهَا سَوَاءٌ.

Untuk contoh *I'rob jamak muannats salim* mengapa beliau memberikan contoh dalam bentuk kalimat? Sedangkan sebelum-sebelumnya beliau tidak pernah menggunakan kalimat. Di sini contohnya berupa kalimat:

جَاءَتِ الهِنْدَاتُ، رَأَيْتُ الهِنْدَاتِ، وَمَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ

Jawabannya karena sebelum *jamak muannats salim* beliau sudah membahas *fi'il*, yaitu *al-amtsilatul khomsah*, dan setelah pembahasan *jamak muannats salim* nanti, beliau juga akan membahas tentang *fi'il*, yaitu bab *Aqsamil Af'al*. Pembahasan *jamak muannats salim* berada di antara pembahasan *fi'il* dengan *fi'il*. Maka dikarenakan *fi'il* sudah ada di benak pembaca, maka beliau pun berani menampakkan *fi'il* dalam bentuk kalimat. Masya Allah dari sini tampak kecerdasan penulis dalam menyusun kitab At-Tuffahah Fin Nahwi, yaitu kapan memberikan contoh berupa *isim* saja, kapan berupa kalimat. Demikian, semoga bermanfaat.

Bab Aqsamul Af'al

Pada pertemuan kita yang kelima ini kita akan membahas bab أَقسَامُ الأَفعَال.

Bab ini adalah bab yang pendek, kira-kira setengah halaman saja, namun jika dijabarkan akan banyak faedah yang bisa kita dapat di dalamnya. Juga ada beberapa istilah dan ungkapan yang boleh jadi belum pernah kita dapatkan sebelumnya, di antaranya:

1. Beliau mengistilahkan *fi'il mudhori'* dengan 2 istilah dalam bab ini, yaitu *fi'il mudhori'* dan *fi'il mustaqbil*.
2. Beliau membagi *fi'il* menjadi 4 jenis, yaitu: *fi'il madhi*, *fi'il mustaqbil*, *amr*, dan *nahiy*.
3. Beliau menamakan huruf mudhoro'ah dengan istilah huruf *istiqbal*, dan ini menunjukkan bahwa *fi'il mudhori'* asalnya bermakna mendatang, bukan sekarang.
4. Beliau menyebutkan bahwa *fi'il* yang *mabni* hanya *fi'il madhi* saja, sedangkan tiga *fi'il* yang lain *mu'rob*.
5. Beliau menamakan seluruh *hamzah* dengan *alif*, diantaranya nanti kita dapati istilah *alif washol*, dan ini merupakan salah satu ciri khas ulama terdahulu.
6. Di bagian contoh, beliau me-*muta'addi*-kan *fi'il* دخل padahal yang kita tahu دخل termasuk *fi'il* lazim. Dan ini adalah salah satu bentuk *tawassu'* (تَوَسّع) yang diperbolehkan dengan catatan *maf'ul bih*nya berasal dari *zhorof makan*.

Langsung saja kita masuk pada pembahasan, dimana Al-Imam an-Nahhas *rahimahullahu ta'ala* berkata:

اِعْلَمْ أَنَّ الأَفْعَالَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: فِعْلٌ مَاضٍ، وَفِعْلٌ مُسْتَقْبِلٌ، وَالْأَمْرُ، وَالنَّهْيُ

Ketahuilah bahwasanya fi'il terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: fi'il madhi, fi'il mustaqbil, amr, dan nahiy.

Jenis yang pertama, yaitu *fi'il madhi*, tidak ada masalah dengan istilah ini, karena ia digunakan oleh seluruh ulama dari dahulu hingga sekarang.

Jenis yang kedua adalah *fi'il mustaqbil*. Istilah ini digunakan pertama kali oleh ulama Kufah. Dan istilah ini juga populer di zaman beliau. Kita lihat ulama yang hidup semasa dengan beliau seperti Imam Abu Bakar al-Anbari yang wafat pada tahun 328 H[1] menyebutkan di kitabnya *Idhohul Waqfi wal Ibtida*:

وَتَقُوْلُ فِي المُسْتَقْبِلِ: يَأْكُلُ، وَيَأْمُرُ، وَيَأْبَقُ

Ini sebagai bukti bahwasanya istilah *mustaqbil* populer digunakan di zaman itu. Kendati demikian, sesaat lagi kita akan menyaksikan beliau juga menggunakan istilah yang digunakan oleh ulama Bashroh, yaitu *fi'il mudhori'*.

Sehingga salah satu keuntungan mempelajari kitab at-Tuffahah ini adalah kita bisa mengetahui satu makna dengan berbagai istilah. Dan ini akan memudahkan kita, ketika kita hendak mempelajari kitab-kitab khusus milik ulama Bashroh maupun Kufah.

Kemudian jenis *fi'il* yang ketiga dan keempat adalah *amr* dan *nahiy*. Ini unik, karena selama ini yang kita tahu *fi'il nahiy* tidak dimasukkan ke dalam jenis *fi'il* tersendiri, melainkan ia adalah bagian dari *fi'il mudhori'*. Namun di sini penulis justru memasukkan *nahiy* sebagai jenis *fi'il* yang keempat.

Dan khusus untuk jenis *fi'il* yang ketiga dan keempat ini penulis tidak menambahkan lafadz *fi'il*, cukup beliau menyebutnya وَالْأَمْرُ، وَالنَّهْيُ. Ini menandakan bahwa kedua *fi'il* ini juga asalnya dari *fi'il mudhori'*. *Amr* dan *nahiy* merupakan

[1] kira-kira10 tahun sebelum al-Imam an-Nahhas wafat.

makna tambahan yang terlahir dari lafadz *fi'il mudhori'*. *Insyaallah* akan kita bahas satu per satu mengenai jenis-jenis *fi'il* ini.

Yang pertama, *fi'il madhi*.

فِيْ الْمَاضِيْ مَا حَسُنَ فِيْهِ أَمْسِ

Fi'il madhi adalah fi'il yang cocok untuk waktu kemarin.

Tidak ada perselisihan di antara ulama mengenai pena*maa*n *fi'il madhi*, baik dari madzhab Kufah, Bashroh, maupun madzhab-madzhab lainnya. Dari dulu ulama-ulama klasik hingga sekarang ulama-ulama modern juga menamakan *fi'il* ini dengan *fi'il madhi*. Dan nama ini juga cocok,

- dari segi makna, *fi'il madhi* menunjukkan waktu lampau, dan juga
- dari segi lafadz, dia memiliki *wazan* yang khas yang tidak dimiliki oleh *kalimah* yang lain. Artinya, dia tidak mirip dengan *wazan isim* tertentu atau yang lainnya.

Maka semua sepakat menamainya dengan *fi'il madhi*. Kemudian,

وَهُوَ مَفْتُوْحُ الآخِرِ أَبَدًا

Ia diakhiri dengan fathah selamanya, artinya ia mabni.

Juga tidak ada khilaf di kalangan ulama tentang ke*mabni*an *fi'il madhi*. Namun penggunaan redaksi مَفْتُوْحُ الآخِرِ adalah redaksi yang digunakan oleh Sibawaih dkk. Di mana *fi'il madhi* itu menurut mereka apapun kondisinya selalu di akhiri dengan *fathah*, baik *fathah zhohiroh* maupun *muqoddaroh*. Misalnya:

- ذَهَبَ: فعل ماض مبني على الفتح الظاهر
- ذَهَبْتُ: فعل ماض مبني على الفتح المقدر
- ذَهَبُوا: فعل ماض مبني على الفتح المقدر

Berbeda dengan Kufiyyun, nanti menurut mereka *i'rob*nya:

- ذَهَبْتُ: مبني على السكون
- ذَهَبُوا: مبني على الضم.

Ini perbedaan di antara kedua madzhab tersebut.

Kemudian beliau memberikan contoh:

نَحْوُ: سَارَ وَبَانَ وَخَرَجَ وَغَدَا وَرَاحَ

Ada 5 *fi'il* yang beliau contohkan di sini, di mana 2 contoh pertama سَارَ وَبَانَ mewakili *wazan* فعَل- يفعِل, karena *fi'il mudhori'*nya سَارَ-يَسِيْر، بَانَ-يَبِيْن. Dan 3 contoh lainnya خَرَجَ وَغَدَا وَرَاحَ mewakili *wazan* فعَل- يفعُل, karena *fi'il mudhori'*nya خَرَجَ-يَخْرُج، غَدَا-يَغْدُو، رَاحَ- يَرُوْح.

Di samping itu beliau juga ingin menunjukkan bahwa *fi'il* ada yang *shohih* dan ada yang *mu'tal*. Yang *shohih* contohnya خرج, sedangkan lainnya *fi'il mu'tal*.

Kemudian berikutnya mengenai *fi'il mudhori'*, kata beliau:

وَالمضَارِعُ مَا كَانَ فِيْ أَوَّلِهِ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الِاسْتِقْبَالِ

Fi'il mudhori' adalah fi'il yang diawali salah satu huruf istiqbal.

Baru di sini beliau menggunakan istilah Bashriyyun ketika menyebut *fi'il mudhori'*, namun kembali beliau menggunakan istilah Kufiyyun ketika menyebut huruf *istiqbal*, karena menurut Bashriyyun namanya huruf *mudhoro'ah*.

Bashriyyun menamakan *fi'il* ini dengan *mudhori'* karena memang maknanya adalah "mirip". مُضَارِع artinya مُشَابِه, *yang mirip*. Yakni karena kemiripannya dengan *isim fa'il* dari segi lafadz, seperti misalnya:

- يُسَافِر mirip dengan مُسَافِر
- يَسْتَغْفِر mirip dengan مُسْتَغْفِر
- يُكْرِم mirip dengan مُكْرِم

Maka Bashriyyun lebih mengutamakan lafadz daripada makna dalam hal ini.

Adapun Kufiyyun menggunakan istilah *mustaqbil* yang artinya *mendatang*, karena memang asalnya menurut mereka *fi'il* ini bermakna mendatang. Dia akan bermakna *sekarang* hanya jika ada konteks yang mendukung, misalnya dalam kalimat:

أَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ الْآنَ

Maka fi'ilnya bermakna sekarang karena ada kata الآن.

Maka dalam hal ini Kufiyyun menamakannya *mustaqbil* atas dasar makna, bukan lafadz. Dan memang penggunaan istilah *fi'il mustaqbil* lebih pas daripada *fi'il mudhori'*, karena serasi dengan penamaan *fi'il madhi* yang maknanya lampau. Keduanya sama-sama mengedepankan makna waktu daripada lafadznya.

Sedangkan huruf *istiqbal*, menurut Kufiyyun dan juga penulis, inilah huruf-huruf yang menyebabkan *fi'il mudhori'* bermakna mendatang. Maka dari itu ia disebut huruf *istiqbal*. Dan hal ini dipertegas oleh beliau di kitabnya yang lain yang berjudul *I'robul Qur'an lin Nahhas*:

وَلَا يَكُوْنُ فِعْلُ الْأَمْرِ إِلَّا مُسْتَقْبِلًا عِنْدَ جَمِيْعِ النَّحْوِيِّيْنَ وَكَذَا سَيَفْعَلُ وَسَوْفَ يَفْعَلُ

Seluruh ulama nahwu sepakat bahwa *fi'il amr* adalah bermakna mendatang, begitu pula *sayaf'alu* (سَيَفْعَلُ) dan *saufa yaf'alu* (سَوْفَ يَفْعَلُ). Makna seluruhnya untuk mendatang, tidak ada *khilaf* di sini.

فَأَمَّا يَفْعَلُ فَقَدِ اخْتَلَفَ فِيْهِ النَّحْوِيُّوْنَ،

Sedangkan yaf'alu (يَفْعَلُ) maka ulama nahwu berselisih pendapat: apakah ini bermakna mendatang atau bukan

فَالْبَصْرِيُّوْنَ يَقُوْلُوْنَ يَكُوْنُ مُسْتَقْبِلًا وَحَالًا

Ulama Bashroh menyebutnya bermakna mendatang dan sekarang. Ada dua makna yang terkandung pada kata yaf'alu (يَفْعَلُ).

وَالْكُوْفِيُّوْنَ يَقُوْلُوْنَ يَكُوْنُ مُسْتَقْبِلًا لِأَنَّ هَذِهِ الزَّوَائِدَ إِنَّمَا جِيءَ بِهَا عَلَامَةً لِلِاسْتِقْبَالِ

Sedangkan ulama Kufah menyebutnya bermakna mendatang saja karena huruf-huruf yang ada di depannya berfungsi sebagai tanda istiqbal[2].

Maka jelas di sini al-Imam an-Nahhas sependapat dengan Kufiyyun.

[2] I'robul Qur'an lin Nahhas: 2/228

Bahkan huruf ini pula yang menjadikan *fi'il mudhori' marfu'* sebagaimana yang disebutkan oleh al-Kisai, pemimpin ulama Kufah:

نَسْتَعِيْنُ مَرْفُوْعٌ بِالنُّوْنِ الَّتِيْ فِيْ أَوَّلِهِ (إيضاح الوقف والابتداء: ١٥٣)

Kata beliau نَسْتَعِيْنُ *marfu'* karena ada huruf *nun* di awalnya, yang mana *nun* merupakan salah satu huruf *istiqbal*. *Nun* inilah yang me*rofa'*kan *fi'il mudhori'*. Meskipun jumhur ulama Kufah menyebutkan bukan itu yang menyebabkan *fi'il mudhori' marfu'*, nanti ulama-ulama Kufiyyun menyelisihi pemimpinya, al-Kisai. Nanti akan kita bahas.

Sebagai bukti bahwa *fi'il mudhori'* asalnya bermakna mendatang dan bukan sekarang, adalah bahwa *fi'il amr* dan *fi'il nahiy* keduanya berasal dari lafadz *fi'il mudhori'* dan semuanya bermakna mendatang, bukan bermakna sekarang. Maka semestinya *fi'il mudhori'* juga bermakna mendatang, bukan sekarang.

Adapun menurut Bashriyyun, *fi'il mudhori'* asalnya bermakna sekarang, kecuali ada konteks yang menunjukkan bahwa ia mendatang. Misalnya ada huruf *sin* dan *saufa*, atau ada *zhorof* lain yang menunjukkan masa yang akan datang seperti غَدًا. Maka dari itu mereka menganggap *fi'il amr* adalah *fi'il* yang berdiri sendiri bukan berasal dari *fi'il mudhori'*, dan ia *mabni*, karena dari segi waktu berbeda.

Kemudian kata beliau:

وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَحْرُفٍ: التَّاءُ وَاليَاءُ وَالنُّوْنُ وَالأَلِفُ. كَقَوْلِكَ: تَقُوْمُ وَيَقُوْمُ وَنَقُوْمُ وَأَقُوْمُ وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ

Dan huruf istiqbal ini ada 4 macam, yaitu taa, yaa, nun, dan alif. (Yang dimaksud dengan alif di sini adalah hamzah, sebagaimana yang tadi saya sampaikan di awal, bahwa dahulu hamzah juga dinamakan alif. Sehingga hamzah adalah istilah modern). Contohnya: تَقُوْمُ وَيَقُوْمُ وَنَقُوْمُ وَأَقُوْمُ *dan yang semisalnya.*

وَهٰذِهِ الأَفْعَالُ مَرْفُوْعَةٌ أَبَدًا

Fi'il-fi'il ini selamanya marfu'.

Tidak ada perselisihan diantara ulama akan *mu'rob*-nya *fi'il mudhori'*. Hanya saja mereka berselisih tentang sebab *mu'rob*-nya *fi'il mudhori'*. Menurut ulama Bashroh *fi'il mudhori' marfu'* karena ia mirip dengan *isim*, dan *isim* asalnya adalah

mu'rob. Namun penulis nampaknya tidak sependapat dengan itu, itu sebabnya beliau mengatakan:

مَا لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهَا نَاصِبٌ يَنْصِبُهَا أَوْ جَازِمٌ يَجْزِمُهَا

Menurut beliau, ia *marfu'* ketika tidak dimasukin *'amil nashob* yang me*nashob*kannya, atau *'amil jazm* yang men*jazm*kannya.

Inilah pendapat mayoritas ulama Kufah, di mana *fi'il mudhori' marfu'* dikarenakan tidak dimasuki oleh *adawatun nashob* atau *adawatul jazm*. Hanya saja alasan ini mengesankan bahwa *fi'il mudhori'* asalnya adalah *nashob* dan *jazm*, sedangkan *rofa'* hanya sebagai alternatif/ cadangan ketika tidak ada *'amil nashob* dan *'amil jazm*.

وَلَهُمَا مَوْضِعَانِ يُذْكَرَانِ فِيْهِ

Dan bagi keduanya (nawashib dan jawazim) akan dibahas pada babnya tersendiri.

Terakhir tentang *fi'il amr* dan *fi'il nahiy*.

وَأَمَّا الأَمْرُ وَالنَّهْيُ

Kembali penulis tidak menambahkan lafadz *fi'il* pada keduanya.

فَنَحْوُ قَوْلِكَ: قُمْ وَاذْهَبْ، وَلَا تَدْخُلْ وَلَا تَخْرُجْ. وَهُمَا مَجْزُوْمَانِ

Keduanya *majzum*, artinya apa? Artinya keduanya tidak *mabni*. Dan hal ini karena keduanya berasal dari *fi'il mudhori'*. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Taudhihul Maqoshil wal Masalik Syarah Alfiyyah Ibnu Malik*:

وَأَمَّا الْأَمْرُ فَمَذْهَبُ الْبَصْرِيِّيْنَ أَنَّهُ مَبْنِيٌّ، وَذَهَبَ الْكُوْفِيُّوْنَ إِلَى أَنَّهُ مُعْرَبٌ مَجْزُوْمٌ بِلَامِ الْأَمْرِ مُقَدَّرٌ

Adapun fi'il amr menurut madzhab Bashroh ia mabni, sedangkan madzhab Kufah melihat ia mu'rob majzum dengan lamul amri yang muqoddar (tidak nampak)[3].

Sebagai bukti bahwa di sana ada *lamul amri* yang *mahdzuf* adalah:

- Rasulullah pernah bersabda:

  لِتَأْخُذُوْا مَنَاسِكَكُمْ

  Ambillah manasik kalian dariku (Muslim: 1297)

  Kita lihat Rasulullah menggunakan *fi'il amr* untuk *jamak mukhothob* dengan memunculkan *lamul amr*-nya. Kemudian lamul *amr* ini karena sering digunakan maka dia *mahdzuf* untuk meringankan.

- Kita sepakat bahwa lafadz *nahiy* adalah *majzum*. Misalnya pada لا تذهبْ adalah *majzum*. Mengapa tidak kita katakan *majzum* juga pada *amr*-nya اذهبْ, karena *amr* adalah lawan dari *nahiy*.

- Kita pernah mendengar istilah *mabni 'alas sukun* seperti مَنْ, *mabni 'alal harokat* seperti كَيْفَ, *mabni 'alal huruf* seperti يَا مُسْلِمَانِ. Namun kita tidak pernah mendengar ada istilah *mabni 'ala hadzfil huruf*, misalnya ادْعُ, ارْمِ. Yang ada *mabni* 'ala *jazmil mudhori'*, bukan *mabni 'ala hadzfil huruf*. Maka ini terdengar aneh. Mengapa tidak langsung saja kita sebutkan bahwa ia *majzum*, bukan *mabni 'alal jazm*.

Ini adalah bukti-bukti yang menguatkan, yang mereka gunakan, bahwa *fi'il amr* adalah *majzum*, bukan *mabni*.

Kemudian beliau melanjutkan,

إِلَّا أَنْ يَسْتَقْبِلَهُمَا أَلِفٌ وَلَامٌ أَوْ أَلِفُ وَصْلٍ فَيُكْسَرَانِ حِيْنَئِذٍ

Kecuali ketika keduanya (fi'il amr dan nahiy) bertemu dengan alif lam atau alif washol[4]*, maka ketika itu keduanya dikasrohkan.*

---

[3] Kitab di halaman: 305

[4] Maksudnya hamzah washol.

كَقَوْلِكَ: اِضْرِبِ القَوْمَ وَاطْلُبِ الخَيْرَ وَلَا تَطْلُبِ الشَّرَّ. كُسِرَتِ البَاءُ مِنَ اطْلُبْ وَلا تَطْلُبْ لِالْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ، وَهُمَا البَاءُ وَاللَّامُ

Yang semula idhrib (*majzum*) karena bertemu dengan *alif* lam maka menjadi idhribi, uthlubi, wa laa tathlubi, di*kasroh*kan huruf baa'-nya karena bertemunya 2 *sukun*, yaitu *sukun* pada baa' dan lam.

وَمِثْلُهُ: أَكْرِمِ القَوْمَ، وَادْخُلِ الدَّارَ، وَأَدِّبِ ابْنَكَ، وَلَا تُطِعِ امْرَأَتَكَ

Muliakanlah kaum itu, dan masuklah ke dalam rumah

Kita perhatikan di sini ادْخُلْ dia *muta'addi*, padahal aslinya ia *fi'il* lazim. Namun menurut Sibawaih boleh *muta'addi* dengan syarat *maf'ul bih*nya dari *zhorof makan*. Asalnya وَادْخُلْ فِي الدَّارِ, kemudian karena sering digunakan menjadi وَادْخُلِ الدَّارَ.

..*dan didiklah anakmu, dan jangan tunduk terhadap istrimu*. Karena laki-laki adalah pemimpin, dan seringnya wanita mendahulukan perasaannya.

وَقِسْ عَلَيْهِ

Dan aplikasikan semua contoh ini pada fi'il-fi'il yang lain.

Bab Fa'il dan Maf'ul Bih

Setelah kita mengetahui *'alamatul i'rob ashliyyah* dan *far'iyyah* pada *isim* dan *fi'il*, dan kita juga telah membahas tentang jenis-jenis *fi'il*. Di mana *fi'il* terbagi menjadi 4 jenis, yakni

1. *Fi'il madhi*
2. *Fi'il mustaqbil*
3. *Fi'il amr*, dan
4. *Fi'il nahiy*

Maka kali ini kita akan membahas 2 bab sekaligus, di mana dari 2 bab tersebut kita akan mengetahui *ashlul marfu'at* dan *ashlul manshubat*. Dan juga kita akan

mengetahui dari kedua bab tersebut 2 jenis *jumlah* (kalimat) di dalam bahasa Arab, yakni *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*.

Bab pertama yang akan kita bahas adalah باب الفاعل والمفعول به.

Terus terang dari penamaan judulnya saja membuat kita takjub. Pasalnya jarang sekali kita dapati di bab-bab atau kitab-kitab nahwu, khususnya kitab-kitab nahwu yang modern, jarang kita dapati ada penggabungan antara *isim marfu'* dan *isim manshub* dalam 1 bab, terlebih lagi babnya ini bab yang singkat. Karena umumnya kita dapati urutan bab dalam kitab-kitab nahwu dimulai dari pembahasan *isim-isim marfu'* terlebih dahulu dijelaskan sampai selesai satu persatu, baru setelah itu disampaikan *isim-isim manshub*. Namun tidak demikian di kitab at-Tuffahah ini. Di mana semua *ummahatul abwaab* (inti) atau *ushulul abwaab* didahulukan, baru kemudian tambahan-tambahannya disusulkan.

Dan ini juga yang dimaksud dengan *tadarruj*, yakni bertahap, didahulukan permasalahan-permasalahan *ushul* baru kemudian diikutkan dengan permasalahan *furu'*. Apa tujuannya? Tujuannya agar siswa bisa mandiri sejak awal, disamping itu agar mereka juga memiliki anak tangga yang mana dengannya mereka menjadi lebih mudah untuk mencapai puncak dari tujuan mereka.

Saya beri contoh: Seandainya *qoddarollah* siswa atau pembaca kitab ini tidak mampu menyelesaikan hingga akhir dan berhenti sampai di bab ini saja (باب الفاعل والمفعول به), maka sudah cukup bekal bagi mereka untuk bisa memahami kalimat sederhana yang terdiri dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*.

Pembahasan *fi'il* sudah kita lalui pada bab sebelumnya. Coba Antum bayangkan jika pemula/ pelajar ini menyelesaikan sebuah kitab dengan urutan-urutan kitab pada umumnya (selain kitab At-Tuffahah ini). Yakni di mana umumnya kitab nahwu diawali dengan pembahasan tentang *isim*, di dalam *isim* ini dibahas seluruh fungsi-fungsi *isim*, mulai dari *marfu'at* yang berisi: *fa'il*, *mubtada*, *khobar*, *naibul fa'il*, *khobar* إِنَّ, *isim* كَانَ. Kemudian setelah itu beralih kepada *manshubat*, membahas 5 *maf'ulaat*, *haal*, *tamyiz*, *munada*, dst. Kemudian baru *majrurot*, kemudian *tawabi'*. Setelah itu baru pembahasan tentang *fi'il*, baru kemudian pembahasan huruf.

Maka tentu siswa baru bisa menyusun sebuah kalimat di akhir-akhir pembahasan, itupun jika mereka tidak berguguran atau tidak berhenti di tengah jalan. Maka tidak heran ketika mereka belajar nahwu kemudian di sela-sela pembelajaran itu, mereka ditanya: "Apa yang sudah didapat?", Mereka katakan: "Belum dapat apa-apa". Karena di hadapan mereka sudah ada bahan baku, sudah ada banyak informasi yang mereka dapatkan namun belum bisa diaplikasikan, belum bisa dipergunakan. Maka bisa kita katakan bahwa metode yang digunakan oleh at-Tuffahah ini adalah metode aplikatif, atau yang disebut dengan "An-Nahwu At-Tathbiiqi", nahwu namun aplikatif, sehingga sedikit demi sedikit namun sudah bisa dirakit.

Kita lihat apa yang disampaikan oleh penulis –*rahimahullah*- di dalam bab ini. Beliau mengatakan,

الفَاعِلُ رَفْعٌ أَبَدًا، تَقَدَّمَ أَوْ تَأَخَّرَ

Bahwasanya Fa'il itu selalu marfu', baik di depan maupun di belakang. Artinya di depan atau di belakang maf'ul bih.

وَالمفْعُوْلُ بِهِ نَصْبٌ أَبَدًا، تَقَدَّمَ أَوْ تَأَخَّرَ

Dan begitu juga maf'ul bih selalu manshub, di depan maupun di belakang. Yakni di depan atau di belakang fa'il.

Fa'il bisa kita sebut dengan subjek (dalam bahasa kita) kemudian *maf'ul bih* adalah objeknya. Perbedaan susunan kalimat di dalam bahasa Arab, jika kita bandingkan dengan bahasa lainnya, maka susunannya ini fleksibel. Kalau diistilahkan dalam bahasa Arab disebut لُغَةٌ مَرِنَةٌ atau لُغَةٌ ذَاتُ رُتْبَةٍ مَرِنَة (bahasa yang memiliki susunan fleksibel). Adapun bahasa lainnya seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia disebut لُغَةٌ ثَابِتَةٌ (bahasa yang fix, susunan kalimatnya sudah tetap, tidak bisa diubah-ubah lagi). Karena susunan bahasa Arab yang fleksibel, terkadang *fa'il*-nya boleh di depan atau di belakang *maf'ul bih*, atau bahkan bisa juga mendahului *fi'il*-nya, maka ia membutuhkan *i'rob* untuk menentukan fungsinya di dalam kalimat. Jika tanpa *i'rob* maka bingung, mana *fa'il*nya karena kadang di depan kadang di belakang.

Sebaliknya, jika suatu bahasa memiliki susunan yang *fix*, yang paten, yakni misalkan subjek-predikat-objek, pasti seperti itu. Maka bahasa tersebut tentu tidak

membutuhkan *i'rob*. Seperti bahasa Indonesia, ia tidak membutuhkan *i'rob* untuk menentukan fungsinya. Karena susunannya sudah menentukan fungsinya.

Dan kita lihat di sini, penulis ketika itu belum menemukan istilah *marfu'*, maka penulis menyebutnya:

الفَاعِلُ رَفْعٌ أَبَدًا وَالمفْعُوْلُ بِهِ نَصْبٌ أَبَدًا

Maksudnya adalah Fa'il itu selalu marfu' dan maf'ul bih selalu manshub.

Kemudian beliau memberikan contoh:

تَقُوْلُ مِنْ ذٰلِكَ : ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْراً

Dari hal tersebut engkau bisa mengatakan: Zaid memukul Amr.

رَفَعْتَ زيدٌ لِأَنَّهُ فَاعِلٌ، وَنَصَبْتَ عَمْرٌو لِأَنَّهُ مَفْعُوْلٌ بِهِ

Engkau rofa'kan Zaid karena ia adalah fa'il, dan kau nashobkan Amr karena ia maf'ul bih.

Kemudian beliau berikan contoh-contoh yang lainnya:

وَمِثْلُهُ : أَكْرَمَ أَخُوْكَ أَبَاكَ، وَرَكِبَ زَيْدٌ فَرَسَكَ، وَدَخَلَ عَمْرٌو دَارَكَ، وَقِسْ عَلَيْهِ

أَكْرَمَ أَخُوْكَ أَبَاكَ *(Saudaramu memuliakan bapakmu), ini contoh fi'il muta'addi dengan tambahan hamzah ta'diyyah, karena asalnya adalah* كَرُمَ.

Kemudian ditambahkan *hamzah*, maka *fi'il* tersebut yang semula lazim كَرُمَ menjadi *muta'addi* أَكْرَمَ.

Contoh lain, رَكِبَ زَيْدٌ فَرَسَكَ (Zaid menunggangi kudamu), ini contoh *fi'il muta'addi* berwazan فعِل.

Dan دَخَلَ عَمْرٌو دَارَكَ (*Amr* masuk ke dalam rumahmu), asalnya دخل adalah *fi'il* lazim. Sebagaimana Sibawaih menyebutkan di kitabnya, beliau mengatakan:

دَخَلتُ البَيتَ، وإنَّمَا مَعنَاهُ دَخَلتُ فِي البَيتِ

Bahwasanya kalau kita mendengar Orang Arab mengatakan دَخَلْتُ البيتَ, maknanya adalah دخلتُ في البيت.

Maka دَخَلَ عَمْرٌو دَارَكَ asalnya adalah دَخَلَ عَمْرٌو فِي دَارِكَ. Kemudian دخل boleh me*nashob*kan *maf'ul bih* dengan sendirinya, dengan syarat *maf'ul bih*nya adalah *zhorof makan*, karena ia paling sering digunakan. Dan kita lihat دَارَكَ adalah *zhorof makan*.

وَقِسْ عَلَيْهِ

Dan ambillah kaidah ini.

Kemudian beliau melanjutkan dengan kaidah *fa'il mutsanna* dan *jamak*, bagaimana bentuk *fi'il*nya

وَتَقُوْلُ فِيْ التَّثْنِيَّةِ : ضَرَبَ الزَّيْدَانِ العَمْرَيْنِ

Pada mutsanna kau bisa mengatakan: 2 orang Zaid memukul 2 orang Amr.

وَفِيْ الجَمَاعَةِ : ضَرَبَ الزَّيْدُوْنَ العَمْرِيْنَ

Sedangkan untuk jamak, misalnya: banyak Zaid memukul banyak Amr.

وَإِنَّمَا قُلْتَ : ضَرَبَ وَلَمْ تَقُلْ: ضَرَبُوْا وَهُمْ جَمَاعَةٌ

Kamu hanya mengatakan: ضرب *dan tidak mengatakan* ضربوا*, padahal mereka banyak.*

Ini menandakan bahwasanya *fi'il* tidak bisa di*tatsniyah* dan tidak bisa di*jamak*. Yang di*tatsniyah* dan di*jamak* bukan *fi'il*nya melainkan *fa'il*nya. Adapun *fi'il* tidak bisa dibuat *mutsanna* atau *jamak*. Ketika *fa'il*nya sudah disebutkan secara *zhohir*, maka tidak perlu ada tanda *tatsniyah* ataupun *jamak* yang dilekatkan pada *fi'il*nya. Karena sekali lagi, tanda *tatsniyah* dan *jamak* hakikatnya bukan untuk *fi'il*, melainkan untuk *fa'il*nya. Ketika *fa'il*nya sudah memiliki tanda-tanda ini, maka tidak perlu dilekatkan tanda *tatsniyah* dan *jamak* pada *fi'il*nya.

لِأَنَّ الفِعْلَ إِذَا تَقَدَّمَ وَاحِدٌ

Karena fi'il jika ia berada di depan cukup bentuknya mufrod.

وَإِذَا تَأَخَّرَ ثُنِّيَ وَجُمِعَ لِلضَّمِيْرِ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْهِ

Adapun jika berada di belakang *fa'il* (pelakunya), maka dibuat *mutsanna* dan *jamak* untuk menunjukkan *dhomir* yang berada di sana. Nah sekarang menjadi jelas dari kalimat ini ثُنِّيَ وَجُمِعَ لِلضَّمِيْرِ di*tatsniyah* dan di*jamak* untuk *dhomir*nya, bukan untuk menggandakan atau men*jamak fi'il*nya. Yang mana *dhomir* ini berfungsi sebagai *fa'il*.

نَحْوُ قَوْلِكَ: زَيْدٌ قَامَ، وَالزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُوْنَ: قَامَا قَامُوْا

Maksudnya الزيدان قاما، والزيدون قاموا, beliau pisahkan antara pelaku dan *fi'il*nya agar fokus pada bentuk *fi'il*nya.

ثَنَّيْتَ قَامَ وَجَمَعْتَهُ لِأَنَّهُ فِعْلٌ مُتَأَخِّرٌ

Seakan-akan kau *tatsniyah*kan قام dan di*jamak*kan karena ia *fi'il* yang terletak setelah pelakunya. Kita perhatikan di sini, beliau menggunakan istilah فِعْلٌ مُتَأَخِّرٌ artinya *fi'il* yang terletak setelah *fa'il*nya, dan beliau memasukkan istilah ini di dalam bab/ pembahasan *jumlah fi'liyyah*, belum masuk pada *jumlah ismiyyah*. Ini mengisyaratkan bahwa beliau condong kepada pendapat Kufiyyun. Karena di dalam madzhab Bashroh tidak ada istilah ini, yakni istilah *fi'il* di akhir. Karena menurut Ulama Bashroh *fi'il* itu sudah pasti berada di depan, di awal kalimat. Kalau di belakang namanya *khobar mubtada*. Namun beliau tadi berkali-kali mengatakan bahwa *fi'il* bisa di depan bisa di belakang, sebagaimana kalimatnya,

لِأَنَّ الفِعْلَ إِذَا تَقَدَّمَ وَاحِدٌ وَإِذَا تَأَخَّرَ ثُنِّيَ وَجُمِعَ

Dan puncaknya pada pernyataan yang terakhir ini, لِأَنَّهُ فِعْلٌ مُتَأَخِّرٌ, artinya *fi'il* itu bisa di belakang, bisa di akhir. Sehingga kalau kita mengatakan: قَامَ زَيْدٌ berarti *fa'il*nya *muakhkhorun* (*fa'il*nya diakhirkan setelah *fi'il*nya). Kalau kita mengatakan زَيْدٌ قَامَ berarti *fa'il*nya *muqoddamun*. Demikian prinsip atau pendapat yang disampaikan oleh Kufiyyun. Dan keduanya sama-sama *jumlah fi'liyyah*. Lalu

bagaimana jika kita ingin mengatakan *jumlah ismiyyah*? Akan kita lihat sekarang di bab *Ibtida*.

Di dalam bab *Ibtida*, beliau –*rahimahullahu*-mengatakan,

اِعْلَمْ أَنَّ كُلَّ اسْمٍ يُبْتَدَأُ بِهِ وَلَمْ يَعْمَلْ فِيْهِ عَامِلٌ، نَاصِبٌ أَوْ خَافِضٌ، فَإِنَّهُ رَفْعٌ

Beliau mengistilahkan *mubtada* dengan *ibtida*. Kemudian memberikan definisi singkat mengenai *mubtada* ini,

"Ketahuilah bahwasanya setiap isim yang didahulukan, dan tidak ada 'amil nashob dan khofadh yang beramal padanya maka ia berhak untuk marfu'."

وَخَبَرُهُ رَفْعٌ مِثْلُهُ إِذَا كَانَ اسْمًا وَاحِدًا

Dan khobarnya marfu' sebagaimana mubtada jika ia berupa isim mufrod. Dan beliau memberikan contoh,

تَقُوْلُ مِنْ ذٰلِكَ: زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ

Di antara contohnya kau bisa mengatakan: Zaid sedang pergi.

رَفَعْتَ زَيْدٌ بِالاِبْتِدَاءِ، وَرَفَعْتَ مُنْطَلِقٌ لِأَنَّهُ خَبَرُ الاِبْتِدَاءِ

Sekarang, secara terang-terang penulis sepakat dengan pendapat ulama Bashroh. Di mana زَيْدٌ *marfu'* karena *ibtida*, karena ia berada di awal kalimat dan tidak ada *'amil* lain yang mengubah *i'rob*nya, baik itu *'amil nashob* maupun *'amil khofadh*. Artinya *mubtada marfu'* karena *'amil ma'nawi*, bukan *'amil lafzhi*. Dan مُنْطَلِقٌ *marfu'* karena ia *khobar mubtada*. Demikian yang disampaikan Bashriyyun, begitu juga oleh Sibawaih di kitabnya.

Berbeda dengan Kufiyyun, di mana mereka menganggap bahwasanya *mubtada marfu'* oleh *khobar* dan *khobar marfu'* oleh *mubtada*, sehingga زَيْدٌ dan مُنْطَلِقٌ saling me*rofa'*kan satu sama lain. Maka kita lihat di sini, al-Imam an-Nahhas sependapat dengan Ulama Bashroh.

وَتَثْنِيَّتُهُ: الزَّيْدَانِ مُنْطَلِقَانِ. وَجَمْعُهُ: الزَّيْدُوْنَ مُنْطَلِقُوْنَ

Artinya *mubtada* harus selaras dengan *khobar* dari segi *'adad* (*jumlah*nya). Jika *mubtada*nya *mutsanna* maka *khobar*nya juga *mutsanna*, jika *mubtada*nya *jamak* maka *khobar*nya juga *jamak*.

وَمِثْلُهُ: أَبُوْكَ جَالِسٌ، وَالْمَاءُ بَارِدٌ، وَالنَّهَارُ طَوِيْلٌ، وَاللَّيْلُ قَصِيْرٌ

Contoh lainnya bapakmu sedang duduk, airnya dingin, sungainya panjang, malamnya pendek.

Baru di sini nampak jelas dengan apa *jumlah ismiyyah* itu bisa terbentuk. Yakni jika *khobar*nya berupa *isim mufrod* atau dimungkinkan juga *syibhul jumlah*, baru bisa dikatakan *jumlah ismiyyah*. Makanya ini dimasukkan ke dalam bab *Ibtida*. Dan juga terbukti, semua contoh-contoh yang beliau sampaikan tidak ada satupun *Khobar* yang berupa *jumlah*, semuanya berupa *isim mufrod*. Ini membuktikan bahwasanya ketika ada *isim* yang setelahnya diberi predikat atau *khobar* berupa *jumlah* maka ia termasuk *jumlah fi'liyyah*, *fa'il*nya *muqoddam* (didahulukan). Sebagaimana di bab sebelumnya bahwa *fi'il* مُتَأَخِّرٌ dan *fa'il*nya مُتَقَدِّمٌ seperti yang disampaikan di bab *"Fa'il wal Maf'ul bihi"*.

Sehingga jelas bagaimana pendapat beliau mengenai *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* ini lebih condong kepada pendapat Ulama Kufah. Di mana suatu kalimat mengandung salah satu unsur, yaitu *fi'il* di manapun letaknya, di depan atau di belakang maka ia adalah *jumlah fi'liyyah*. Adapun jika predikatnya bukan berupa *fi'il*, yaitu *isim* maka ia dimasukkan kepada *jumlah ismiyyah*. Semoga bisa dipahami.

Bab Huruful Khofdhi

Pada pertemuan kita yang ketujuh ini *insyaallah* akan membahas bab baru yang berjudul بَابُ حُرُوْفِ الْخَفْضِ

Setelah Imam an-Nahhas sebelumnya menjelaskan tentang *ashlul marfu'at* dan *ashlul manshubat*, Maka kali ini beliau menjelaskan tentang *al-majrurot*. Di mana *isim* bisa *majrur* disebabkan dua hal yakni oleh huruf *jarr* dan *idhofah*. Namun beliau cukup menyebutkan حُرُوْفِ الْخَفْضِ pada judul untuk menunjukkan bahwa asalnya *isim majrur* disebabkan oleh huruf *jarr* bukan karena *idhofah*. Di samping itu, di bab sebelumnya beliau menyebutkan *fa'il* terlebih dahulu kemudian *mubtada*,

untuk menunjukkan bahwa *marfu'* dengan *'amil lafdzi* yaitu *fa'il* lebih kuat daripada *marfu'* dengan *'amil ma'nawi* yaitu *mubtada*. Maka kali ini beliau melakukan hal yang sama, di mana huruf *jarr* didahulukan daripada *idhofah*, seakan-akan beliau ingin mengisyaratkan bahwa *mudhof ilaih* itu *majrur* dengan *'amil ma'nawi* sebagaimana *mubtada*, bukan oleh *mudhof*. Kita akan bahas ini nanti *insyaallah*.

Dan sebagaimana yang saya sampaikan sebelumnya bahwasanya istilah huruf menurut ulama *mutaqoddimin* (ulama- ulama terdahulu) yang dimaksud adalah *al-adawat*, yakni setiap kata yang membutuhkan kata lain untuk menyempurnakan maknanya dan ia beramal terhadap kata setelahnya.

Maksud dari membutuhkan kata lain untuk menyempurnakan maknanya adalah makna yang terkandung dalam huruf masih samar, bahkan terkadang makna asalnya berubah seiring dengan perubahan kata setelahnya. Misalnya مِنْ makna asalnya اِبْتِدَاءُ الْغَايَةِ (dari), sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *Ma'anil Huruf* misal Mughni Labib dan lainnya. Namun ia masih samar, darimana? tidak disebutkan dan tidak dibatasi. Maka ia masih samar. Dan juga terkadang ia tidak bermakna "dari" tapi makna yang lain, Tergantung kata yang menyempurnakannya. misalnya dalam ayat:

﴿وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ﴾ [البقرة: ٧٨]

Di antara mereka ada yang buta huruf tidak memahami Taurat.

مِنْ di sini bermakna di antara, karena kata setelahnya ada *dhomir* هم.

Atau di ayat lain

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ (الزخرف: ٧١)

مِنْ di sini menerangkan jenis. Yakni Diedarkan kepada mereka piring-piring emas.

Atau di ayat lain

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ (الجمعة: ٩)

Jika diseru untuk melaksanakan sholat pada hari jum'at

مِنْ di sana artinya فِيْ karena setelahnya *zhorof zaman*. Maka maknanya

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

مِنْ Di sini bermakna "pada". Atau di ayat lainnya

﴿هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ﴾ (التوبة: ١٢٧)

مِنْ di sini fungsinya *taukid*. Adakah seseorang yang melihat kalian? أَحَدٍ adalah *fa'il* dari يَرَى. Asalnya kalau tanpa مِنْ maka dia *fa'il*. Diberi مِنْ memberikan makna *taukid*, bukan dari seseorang. Ini yang dimaksud dengan huruf membutuhkan kata lain untuk memperjelas maknanya. Tergantung kata yang mengikutinya/ yang menyempurnakannya maka ini mempengaruhi maknanya.

Ulama terdahulu menganggap setiap *kalimah* yang maknanya masih samar, dan ia membutuhkan kata lain maka disebut huruf. Sebagaimana Sibawaih pernah mengatakan bahwa *isim* bisa *majrur* disebabkan oleh tiga hal:

بِشَيْءٍ لَيْسَ بِاسْمٍ وَلَا ظَرْفٍ، وَبِشَيْءٍ يَكُوْنُ ظَرْفًا، وَبِاسْمٍ لَا يَكُوْنُ ظَرْفًا

Isim majrur bisa disebabkan oleh sesuatu bukan *isim* dan bukan *zhorof* (huruf *jarr*), atau sesuatu yang berupa *zhorof*, atau dengan *isim* yang bukan *zhorof* (yang dimaksud adalah *mudhof*).

Kemudian beliau melanjutkan:

وَأَمَّا الْحُرُوْفُ الَّتِي تَكُوْنُ ظَرْفًا فَنَحْوُ خَلْفَ، وَأَمَامَ،.... إلخ

Perhatikan apa yang disampaikan Sibawaih: Adapun huruf yang berupa zhorof, seperti خَلْفَ, أَمَامَ, *dst. Maka dzhorof beliau sebut huruf (al-Kitab: 1/ 420)*

- **Huruf-huruf Jarr**

Ini merupakan Istilah ulama *mutaqoddimin* bahwa semua yang beramal dan membutuhkan kata lain disebut huruf.

Maka tidak heran jika *huruful khofadh* dalam kitab at-Tuffahah ada banyak sekali, termasuk di dalamnya ada *zhorof* dan *isim*.

Beliau *rahimahullah* berkata:

وَهِيَ: مِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَفِيْ

4 huruf pertama yang beliau sebutkan ini adalah huruf *khofadh* yang sejati. مِنْ (dari), إِلَى (ke), عَنْ (dari/ tentang), فِيْ (di dalam).

Kemudian beliau menyebutkan أَعْلَى sampai حَوْلَ adalah berasal dari *zhorof*.

أَعْلَى (di atas), أَسْفَلَ (di bawah), خَلْفَ (di belakang), قُدَّامَ (di depan), وَرَاءَ (di belakang), أَمَامَ (di depan), فَوْقَ (di atas), تَحْتَ (di bawah), وَسَطَ (di tengah), بَيْنَ (di antara), حِذَاءَ (di hadapan), تِلْقَاءَ (di hadapan), إِزَاءَ (di hadapan), قُرْبَ (di dekat), عِنْدَ (di samping), مَعَ (bersama), قَبْلَ (sebelum), بَعْدَ (setelah), حَوْلَ (di sekitar).

Ini semua adalah *zhorof*

Kemudian حَسْبُ artinya "cukup", berasal dari *isim*.

نَحْوَ (di arah), berasal dari *zhorof*. مُذْ (sejak), رُبَّ (banyak). keduanya huruf *khofadh*. Kemudian كُلّ "sampai" وَيْسَ termasuk ke dalam *isim*.

كُلُّ (setiap) بَعْضُ (sebagian), مِثْلُ (seperti), شِبْهُ (seperti), غَيْرُ (selain), ذُو (pemilik), ذَاتُ (pemilik) ذَوَاتُ (pemilik), وَيْلَ (kemalangan) وَيْحَ (takjub), وَيْسَ (kasihan).

حَاشَا, خَلَا termasuk huruf *jarr* artinya "selain". سِوَى *zhorof* artinya "selain"

مَا بَالُ, مَا شَأْنُ, yakni *isim* yang didahului *maa istifhamiyyah*, artinya bagaimana kabar?

سُبْحَانَ (maha suci), مَعَاذَ (perlindungan), keduanya juga *isim*. وَلَدَى, وَلَدُنْ keduanya di sisi, Keduanya berasal dari *zhorof*.

وَكَمْ فِيْ الخَبَرِ artinya *kam khobariyyah* Ini adalah *isim* artinya betapa banyak,

وَحَتَّى عَلَى الغَايَةِ، وَالوَاوُ بِمَعْنَى رُبَّ، وَالكَافُ الزَّائِدَةُ، وَاللَّامُ الزَّائِدَةُ، وَالبَاءُ الزَّائِدَةُ،

Semuanya adalah huruf *jarr*.

وَحُرُوْفُ القَسَمِ وهي: الوَاوُ وَالبَاءُ وَالتَّاءُ وَلَعَمْرِيْ وَأَيْمُ وَهَيْمُ

Adapun sisanya adalah huruf *qosam*, artinya "demi". Dan khusus untuk لَعَمْرِيْ maknanya lebih khusus dari *qosam*, yang mana bermakna *istighotsah*, yakni meminta tolong kepada *Amr*.

Beliau melanjutkan:

اعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الحُرُوْفَ تَخْفِضُ مَا بَعْدَهَا

Ketahuilah semua huruf ini bisa mengkhofadhkan isim setelahnya.

Beliau memberi contoh

تَقُولَ مِنْ ذَلِكَ: كَتَبْتُ إِلَى زَيْدٍ، خَفَضْتَ زَيْدٌ بِإِلَى

Misalnya kamu mengatakan: aku menulis untuk Zaid, maka kita khofadhkan Zaid karena إلى.

Contoh lain,

وَمِثْلُهُ: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ، وَحَدَّثْتُ عَنْ بَكْرٍ، وَجَلَسْتُ عِنْدَ أَخِيْكَ، وَوَاللهِ لَا كَلَّمْتُكَ، وَقِسْ عَلَيْهِ.

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (aku melewati Zaid), ini contoh untuk huruf *jarr zaidah*. الْبَاء di sini adalah الْبَاء *zaidah* untuk tambahan saja.

وَحَدَّثْتُ عَنْ بَكْرٍ (aku membicarakan tentang Bakr), ini contoh untuk huruf *jarr* asli (yang sejati).

وَجَلَسْتُ عِنْدَ أَخِيْكَ (Aku duduk di samping saudaramu), ini contoh untuk *zhorof*.

وَوَاللهِ لَا كَلَّمْتُكَ (demi Allah aku tidak berbicara kepadamu), ini contoh untuk *qosam*.

Perhatikan contoh ini dan terapkan pada yang lainnya.

Berikutnya pembahasan tentang *idhofah*. Beliau *rahimahullah* mengatakan

وَإِذَا أَضَفْتَ اسْماً إِلَى اسْمٍ، فَالثَّانِيْ مَخْفُوْضٌ بِالإِضَافَةِ

Jika kamu hendak mengidhofahkan, menyandarkan suatu isim kepada isim yang lain, maka isim yang kedua makhfudh (artinya majrur) karena idhofah.

Sebab kedua yang menyebabkan suatu *isim* menjadi *majrur* adalah *idhofah*. Ulama sepakat dalam hal ini. Namun ulama berselisih pendapat mengenai *'amil* apa yang menyebabkan *mudhof ilaih* menjadi *majrur*. Setidaknya para ulama berselisih menjadi tiga pendapat.

Pendapat yang pertama adalah pendapat Sibawaih, dan diikuti oleh jumhur ulama Bashriyyun maupun Kufiyyun sependapat dengan Sibawaih, dan boleh jadi pendapat ini juga yang sampai kepada kita. Di mana *mudhof ilaih majrur* karena *mudhof*nya. *'amil*nya yang men*jarr*kan *mudhof ilaih* adalah *mudhof*. Sebagaimana tadi saya sampaikan ucapan Sibawaih, *isim majrur* bisa disebabkan oleh 3 hal yaitu huruf *jarr*, *zhorof*, dan *isim*. Maka yang dimaksud dengan *isim* adalah *mudhof*.

Pendapat yang kedua adalah pendapat Az-Zajjaj, Zamakhsyari, Ibnul Hajib, Ibnu Ya'isy, yang menyebabkan *mudhof ilaih majrur* dikarenakan huruf *jarr muqoddar*. Di mana diperkirakan pada susunan *mudhof-mudhof ilaih* di sana ada makna huruf *jarr* yang *mahdzuf*. Ia lah huruf *jarr* yang me*majrur*kan *mudhof ilaih* bukan *mudhof*nya. Sebagaimana Ibnu Ya'isy mengatakan:

إِذَا قُلْنَا:غُلَامُ زَيْدٍ وَخَاتَمُ فِضَّةٍ، فَالْعَامِلُ هُنَا حَرْفُ الْجَرِّ الْمُقَدَّرِ

Maka غُلَامُ زَيْدٍ *'amil*nya huruf *lam jarr muqoddar*, diperkirakan ada huruf *lam jarr* غُلَامُ لِزَيْدٍ. Kalau خَاتَمُ فِضَةٍ *'amil*nya huruf min *muqoddar*.

Maknanya خَاتَمُ مِنْ فِضَّةٍ. Maka jelas pendapat kedua *mudhof ilaih majrur* karena huruf *jarr muqoddar* (Syarhul *Mufashshol*: 2/ 117)

Dan pendapat yang ketiga adalah pendapatnya Al-Akhfasy, yang diikuti oleh as-Suhaily dan Abu Hayyan, juga penulis kitab ini Imam an-Nahhas. Di mana menurut Al Akhfasy dkk bahwasanya *mudhof ilah majrur* dikarenakan *idhofah*. Al-Akhfasy menyebutkan di kitabnya Ma'anil Qur'an, dalam *tafsir* surat al-Fatihah (Ma'anil Qur'an lil Akhfasy: 1/ 16)

صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ: لِأَنَّ الصِّرَاطَ مُضَافٌ إِلَيْهِمْ (إِلَى الَّذِيْنَ) فَهُمْ جرٌّ لِلْإِضَافَةِ

الَّذِيْنَ *majrur* karena *idhofah*.

Apa perbedaan *majrur* oleh *idhofah* dan *majrur* oleh *mudhof*?

Majrur dengan *mudhof* maknanya jelas bahwasanya *isim* yang berada di depan *mudhof ilaih* ialah yang men*jarr*kan *isim* setelahnya yaitu *mudhof ilaih*. Misal : غُلَامُ زَيْدٍ yang menyebabkan Zaid *majrur* adalah غُلَامُ menurut pendapat pertama. Maka *'amil*nya adalah *'amil lafdzi*. Jelas ada wujudnya yakni *isim* sebelumnya.

Sedangkan *majrur* dengan *idhofah* sama dengan *marfu'* dengan *ibtida* artinya ia *majrur* dengan sendirinya bukan karena lafadz sebelumnya sebagai *mudhof ilaih*. Maka *'amil*nya *'amil ma'nawi*, tidak nampak.

Atas dasar apa Akhfasy dkk dan penulis kitab ini mengatakan *mudhof ilaih majrur* dengan sendirinya? Karena *isim* pada asalnya tidak bisa beramal, dan selamanya tidak bisa beramal. Yang bisa beramal hanya *fi'il* dan *huruf* saja.

Sedangkan *isim* hanya bisa menjadi *ma'mul* tidak bisa menjadi *'amil*. Karena menurut mereka *kalimah* (kata) itu terbagi menjadi tiga:

Yang pertama, *kalimah* yang bisa menjadi *'amil* dan bisa menjadi *ma'mul*, yaitu *fi'il*. *Fi'il* bisa me*nashob*kan *maf'ul bih*, dan *fi'il* juga bisa *manshub* karena أَنْ atau yang lain (*adawatun nashbi*).

Yang kedua, *kalimah* yang bisa menjadi *'amil* tapi tidak bisa menjadi *ma'mul*, yaitu huruf. Huruf ada yang bisa me*rofa'*kan, me*nashob*kan, men*jarr*kan, dan men*jazm*kan, tapi semua huruf adalah *mabni*. Tidak ada yang bisa mengubah *i'rob*/ akhirannya.

Yang ketiga, *kalimah* yang bisa menjadi *ma'mul* tapi tidak bisa menjadi *'amil*, yaitu *isim*. *Isim* bisa *marfu'*, *manshub*, *majrur* dikarenakan *'amil*, tapi *isim* sama sekali tidak bisa beramal. Maka yang men*jarr*kan *mudhof ilaih* jelas bukan *isim*, bukan pula huruf *jarr* yang *mahdzuf*, karena huruf *jarr* kalau ia *mahdzuf* maka ia tidak bisa beramal. Pernahkah ada huruf *jarr mahdzuf* kemudian ia beramal? Tidak pernah terjadi. Yang ada, dalam bahasa Arab ada istilah مَنْصُوْبٌ بِنَزْعِ الْخَافِضِ yakni suatu *isim* bisa *manshub* dikarenakan hilangnya huruf *jarr*.

Inilah *hujjah* mereka yang berpendapat *mudhof ilaih majrur* dengan *idhofah*.

تَقُوْلُ: غُلَامُ زَيْدٍ، وَفَرَسُ عَمْرٍو، وَدَارُ أَخِيْكَ، وَثَوْبُ أَبِيْك

Contohnya engkau mengatakan: budak milik Zaid, kuda milik Amr, rumah saudaramu, pakaian bapakmu.

خَفَضْتَ الثَّانِيْ فِيْ كُلِّ ذٰلِكَ بِإِضَافَةِ الأَوَّلِ إِلَيْهِ

Maka Kamu jarr-kan isim kedua pada semua tarkib di atas karena idhofah-nya isim pertama kepada isim kedua.

Di sini menjadi lebih jelas, bahwa *mudhof ilaih* bukan *majrur* karena *mudhof* melainkan karena proses atau makna *idhofah* yang terkandung di dalamnya.

Bab Huruf yang Merofa'kan dan Menashobkan Isim

Pada pertemuan sebelumnya kita sudah membahas huruf *jarr*, maka kali ini kita akan membahas huruf-huruf yang me*rofa'*kan dan me*nashob*kan *isim*. Huruf-huruf ini mampu mengubah *i'rob mubtada* dan *khobar*. Dan telah kita bahas sebelumnya pada babul *ibtida* bahwasanya *mubtada* dan *khobar* selalu *marfu'* jika tidak dimasuki oleh *'amil*. Maka sekarang ini kita akan membahas *'amil* apa saja yang mampu mengubah *i'rob mubtada* dan *khobar*.

Ada 2 kelompok *'amil* yang akan kita bahas sekarang ini, dan penulis tidak menyebutnya dengan istilah *'amil* di sini tapi dinamakan dengan *huruf* sebagaimana yang sudah-sudah.

Kelompok pertama adalah huruf-huruf yang mampu me*nashob*kan *mubtada* dan me*rofa'*kan *khobar*.

Kelompok kedua kebalikannya dari yang kelompok pertama, yaitu huruf-huruf yang mampu me*rofa'*kan *mubtada* dan me*nashob*kan *khobar*.

Bukankah semula *mubtada khobar* memang sudah *marfu'*, mengapa disebut huruf-huruf yang me*rofa'*kan?

Rofa' yang sekarang berbeda dengan *rofa'* yang sebelumnya, maka dari itu namanya juga berubah, bukan lagi *mubtada khobar* namun menjadi *isim* dan *khobar* dari huruf tersebut, akan kita lihat nanti penjelasannya.

Bab pertama yang kita bahas sekarang:

بَابُ الحُرُوْفِ الَّتِيْ تَنْصِبُ الأَسْمَاءَ وَتَرْفَعُ الأَخْبَارَ

Bab huruf-huruf yang menashobkan isimnya dan merofa'kan khobarnya.

Yang dimaksud adalah bab إِنَّ *wa akhowatiha*. Maka إِنَّ dan saudari-saudarinya adalah حرف نصبٍ ورفعٍ (huruf yang bisa me*nashob*kan dan me*rofa'*kan) sehingga tidak tepat jika kita dapati di beberapa buku *i'rob* maupun nahwu, yang hanya menyebutkan bahwa إِنَّ adalah harfu *nashbin* saja, yang tepat إِنَّ juga me*rofa'*kan. Maka semestinya ia حرف نصبٍ ورفعٍ, sebagai buktinya bahwa ia juga me*rofa'*kan adalah *khobar mubtada* yang dimasuki إِنَّ namanya berubah menjadi *khobar* إِنَّ. Ini membuktikan bahwasanya *marfu'*nya *khobar* sebelum dimasuki إِنَّ berbeda dengan *marfu'*nya *khobar* إِنَّ.

Lain halnya jika *Antum* mengikuti pendapat ulama Kufiyyun, di mana *khobar* إِنَّ dia *marfu'* karena sebelumnya sudah *marfu'*. Maka إِنَّ tidak beramal pada *khobar*nya, *khobar mubtada*. Maka dari itu tidak masalah jika disebut dengan harfu nasbin saja bukan *harfu raf'in*.

Mengapa ulama Kufah mengatakan bahwasanya إِنَّ ini tidak beramal kepada *khobar*nya, hanya kepada *isim*nya saja. Alasannya adalah amalan huruf itu lebih lemah daripada amalan *fi'il*. Jika *fi'il* mampu beramal kepada *fa'il* sekaligus *maf'ul*-nya, maka semestinya huruf hanya bisa beramal pada 1 *isim* saja, tidak bisa kepada

2 *isim* sekaligus. Itu sebabnya إِنَّ *wa akhowatuha* disebut الحروف المشبهة بالفعل (huruf-huruf yang mirip dengan *fi'il*). Dan sesuatu yang mirip tidak mungkin sama persis dengan asalnya (Pendapat Kufiyyun). Maka dari itu jika *Antum* hanya menyebutkan إنّ حرف نصبٍ saja maka mengikuti madzhab Kufah. Adapun penulis di sini lebih memilih pendapat Bashriyyun, Nampak dari judulnya.

Apa saja huruf-huruf tersebut:

وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلِأَنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ، وَلٰكِنّ

Inilah huruf-huruf tersebut. Beliau menambahkan sebuah huruf yang mungkin belum pernah kita dapatkan sebelumnya, yaitu لِأَنَّ

إِنَّ dan أَنَّ berfungsi untuk *taukid*, bisa kita artikan "sebenarnya, sesungguhnya".

لِأَنَّ (karena), كَأَنَّ (seperti), لَيْتَ (seandainya), لَعَلَّ (semoga), لٰكِنّ (tetapi).

Kesemua huruf tersebut mampu mengubah *i'rob mubtada* dan *khobar* sekaligus, yaitu me*nashob*kan *isim*nya dan me*rofa'*kan *khobar*nya.

Contohnya:

تَقُوْلُ مِنْ ذٰلِكَ: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، نَصَبْتَ زَيْدٌ بِإِنَّ، وَرَفَعْتَ قَائِمٌ لِأَنَّهُ خَبَرُ إِنَّ

Kamu mengatakan: "sesungguhnya Zaid sedang berdiri", kamu *nashob*kan Zaid oleh إِنَّ, dan kamu *rofa'*kan قَائِمٌ karena ia *khobar* إِنَّ. Semula kalimatnya زيدٌ قائمٌ, kemudian setelah dimasuki إِنَّ menjadi إِنَّ زيدا قائم, Zaid menjadi *manshub* yang semula *marfu'*.

Begitu قَائِمٌ meskipun nampaknya tidak mengalami perubahan, namun hakekatnya *marfu'* yang sekarang berbeda dengan *marfu'* yang sebelumnya. Di mana sebelumnya زيدٌ قائمٌ, قائمٌia *marfu'* karena زيدٌ *mubtada*. Adapun sekarang ia *marfu'* karena إِنَّ. قائمٌ di sini yang me*rofa'*kan bukan Zaid melainkan إِنَّ. Jadi إِنَّ حرف

رفع (huruf yang me*rofa'*kan). Sehingga namanya pun berubah, yang semula قائمٌ *khobar mubtada*, menjadi *khobar* إِنَّ.

وَفِيْ التَّثْنِيَّةِ: إِنَّ الزَّيْدَيْنِ قَائِمَانِ

Contoh untuk mutsanna: Sesungguhnya 2 orang Zaid sedang berdiri

وَفِيْ الجَمَاعَةِ: إِنَّ الزَّيْدِيْنَ قَائِمُوْنَ

Contoh untuk jamak: Sesungguhnya banyak Zaid sedang berdiri.

Kemudian beliau memberikan contoh dengan akhowati إِنَّ:

وَمِثْلُهُ: لَيْتَ عَمْرًا قَادِمٌ، وَلَعَلَّ أَخَاكَ شَاخِصٌ، وَكَأَنَّ عَبْدَ اللهِ أَمِيْرٌ، وَقِسْ عَلَيْهِ

Seandainya Amr datang, semoga saudaramu pulang, Abdullah seperti seorang pangeran, dll.

Namun sayangnya beliau tidak memberikan contoh لأن, padahal jika ada maka akan lain dari yang lain.

Bab berikutnya adalah بَابُ الحُرُوْفِ الَّتِيْ تَرْفَعُ الأَسْمَاءَ وَتَنْصِبُ الأَخْبَارَ yakni huruf-huruf yang memiliki amalan kebalikan dari إِنَّ *wa akhowatiha*.

Meskipun disebut huruf, tapi faktanya tidak satu pun huruf yang disebutkan dalam bab ini, semuanya *fi'il*. Karena huruf yang dimaksud di sini adalah كَانَ *wa akhowatiha*. Mengapa *fi'il-fi'il* ini disebut dengan huruf? Karena ia sebagaimana huruf membutuhkan kata lain untuk menyempurnakan maknanya. Maka dari itu ia juga dinamakan dengan الأفعال الناقصة (*fi'il-fi'il* yang kurang).

Karena umumnya setiap *fi'il* memiliki 2 unsur: unsur makna dan unsur waktu. Misalnya ذهب maknanya pergi dan waktunya lampau. يقرأ maknanya membaca dan waktunya sekarang. Sedangkan كان ia tidak bermakna namun waktunya lampau. Sehingga kalau kita mengatakan كان زيدٌ maka bisa kita artikan: Zaid dahulu. Sedang apa Zaid dahulu? Tidak disebutkan, karena ia tidak bermakna pekerjaan. Maka dari

itu ia membutuhkan *khobar* untuk menggenapi maknanya. Misalnya كان زيد قائمًا sekarang maknanya baru sempurna. Karena كان زيد قائمًا semakna dengan قام زيدٌ (Zaid telah berdiri).

كان زيد نائمًا semakna dengan نام زيدٌ (Zaid telah tidur).

Sekarang kita sudah tahu alasannya mengapa Imam Nahhas menganggap كَانَ *wa akhowatiha* sebagai huruf, dan huruf yang dimaksud di sini adalah huruf *majazi* bukan *haqiqi*, karena *fi'il-fi'il* ini belum sempurna maknanya, akan sempurna jika ada *khobar*nya. Sebagaimana juga huruf akan sempurna setelah ada *ma'mul*nya.

Apa saja yang termasuk ke dalam huruf ini?

وَهِيَ: كَانَ، وَصَارَ، وَظَلَّ، وَبَاتَ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ، وَلَمْ يَزَلْ، وَلَا يَزَالُ، وَمَا زَالَ، وَمَا دَامَ، وَمَا انْفَكَّ

- كَانَ dan صَارَ keduanya bermakna lampau, tidak spesifik kapan.
- ظَلَّ = pada waktu siang
- بَاتَ = pada waktu malam
- أَمْسَى = pada waktu sore
- أَصْبَحَ = pada waktu pagi
- لَمْ يَزَلْ, لَا يَزَالُ, مَا زَالَ = masih. زال sendiri artinya "hilang", maka ما زال artinya "tidak hilang alias masih ada". Ia hanya bisa beramal seperti كان dengan syarat harus didahului huruf *nafi*.
- مَا دَامَ = selama. ما yang ada di depannya bukan *maa nafiyyah* melainkan *maa mashdariyyah*, huruf ini harus selalu melekat pada fiil دَامَ agar bisa beramal sebagaimana كَانَ. Contohnya dalam al-Qur'an:

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Maknanya:

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزكَاةِ دَوَامَ حياتي

Dan Allah memerintahkanku sholat dan zakat sepanjang hidupku

- Kemudian مَا انْفَكَّ sama seperti مَا زَالَ artinya masih. انْفَكَّ adalah terputus ditambahkan *maa nafi*yyah menjadi tidak terputus, alias masih.

Kesemua huruf ini memiliki amalan yang sama, yaitu me*rofa'*kan *mubtada* dan menjadikannya sebagai *isim* كَانَ *wa akhowatiha*, dan me*nashob*kan *khobar mubtada* menjadi *khobar* كَانَ *wa akhowatiha*.

تَقُوْلُ مِنْ ذٰلِكَ: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

Contohnya tadi sudah disampaikan: "Zaid telah berdiri", atau "Dahulu Zaid berdiri"

رَفَعْتَ زَيْدٌ لِأَنَّهُ اسْمُ كَانَ وَنَصَبْتَ قَائِمٌ لِأَنَّهُ خَبَرُ كَان

Kamu rofa'kan Zaid karena ia isim كَانَ*, dan kamu nashobkan "*قَائِمٌ*" karena ia khobar* كَانَ.

- *Mutsanna*, contohnya: كَانَ **الزَّيْدَانِ قَائِمَيْنِ**
- *Jamak,* contohnya: كَانَ **الزَّيْدُوْنَ قَائِمِيْنَ**

Kemudian beliau memberikan contoh lainnya menggunakan *akhowatu* كَانَ:

وَمِنْهُ: صَارَ عَبْدُ اللهِ أَمِيْرًا، وَأَصْبَحَ أَخُوْكَ شَاخِصًا، وَأَمْسَى مُحَمَّدٌ سَائِرًا، وَمَا زَالَ أَبُوْكَ مُحْسِنًا

- صَارَ عَبْدُ اللهِ أَمِيْرًا : *Abdullah sudah menjadi pangeran*
- وَأَصْبَحَ أَخُوْكَ شَاخِصًا : *Saudaramu sudah pulang tadi pagi*
- وَأَمْسَى مُحَمَّدٌ سَائِرًا : *Muhammad jalan kaki tadi sore*

- وَمَا زَالَ أَبُوْكَ مُحْسِنًا : *Ayahmu senantiasa berbuat baik*

Bab Huruf yang Bisa Menashobkan Fi'il-fi'il Mustaqbil

Masih bersama kitab kita ini yaitu kitab at-Tuffahah fin Nahwi karya Imam Abu Ja'far an-Nahhas *rahimahullahu ta'ala*. Bab yang akan dibahas adalah:

بَابُ الْحُرُوْفِ الَّتِي تَنْصِبُ الْأَفْعَالَ الْمُسْتَقْبِلَةَ

Bab huruf-huruf yang bisa menashobkan fi'il-fi'il mustaqbil

Beliau meletakkan bab ini setelah kita sebelumnya membahas bab huruf-huruf yang mampu me*nashob*kan *isim* yaitu إِنَّ *wa akhowatuha*. Setelahnya ada bab huruf-huruf yang mampu me*nashob*kan *khobar*, yaitu كَانَ *wa akhowatuha*. Maka ada keterkaitan antara bab ini dengan bab-bab sebelumnya yaitu bab-bab yang me*nashob*kan (أنْ-*nawashib*) atau *adawatun nashbi*. Hal yang perlu diingat bahwa setiap kali Penulis menyebutkan huruf, maka yang dimaksud adalah *adawat*. Huruf menurut yang beliau sampaikan adalah *adawat*, termasuk ke dalamnya bisa *isim*, bisa *fi'il*, dan bisa pula huruf-huruf *ma'ani*.

Pada judul, penulis menyebut *fi'il mudhori'* dengan *fi'il mustaqbil*, dan ini adalah istilah yang digunakan oleh Kufiyyun (para ulama bermadzhab Kufah), sedangkan ulama Bashroh, mereka menamakan *fi'il* ini dengan *fi'il mudhori'*, sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Dari pengertian tersebut, kita bisa mengetahui bahwa madzhab Kufah lebih mengutamakan makna daripada lafadz. Di mana *fi'il* ini disebut *mustaqbil* karena *fi'il* ini bermakna mendatang yakni *fi'il-'fi'il* yang terjadi di masa yang akan datang. Istilah *fi'il mustaqbil* ini lebih serasi jika disandingkan dengan *fi'il madhi*. *Fi'il madhi* dinamakan *fi'il madhi* karena dia bermakna lampau yakni *fi'il-fi'il* yang terjadi di masa lampau. Maka secara penamaan, *fi'il mustaqbil* ini lebih serasi dengan penamaan *madhi*.

Mengapa tidak disebut *fi'il hadhir* (*fi'il* yang bermakna sekarang)? Hal ini sebagaimana kita tahu, bahwa *fi'il mudhori'* selain bermakna yang akan datang, juga bisa bermakna sekarang. Bab ini lebih cocok dinamakan dengan *fi'il mustaqbil* karena setiap *fi'il* yang *manshub* pasti dia bermakna yang akan datang. Oleh karena

itu *fi'il* ini lebih cocok disebut sebagai *fi'il mustaqbil* dibandingkan *fi'il hadhir*. Hal ini penting untuk diketahui bahwa setiap kali ditemukan *fi'il* yang *manshub* dikarenakan *adawatun nashbi* maka pasti *fi'il* itu bermakna yang akan datang/ mendatang.

Berbeda dengan *fi'il* yang *marfu'*. *Fi'il* yang *marfu'* bisa bermakna sekarang, bisa pula bermakna yang akan datang. Misalnya saya mengatakan: أَنَا أَذْهَبُ. Kata أَذْهَبُ bisa bermakna sekarang: "Saya sedang pergi", atau bisa juga bermakna *mustaqbil* (yang akan datang): "Saya akan pergi", tergantung pada konteks maka dia bisa dipersempit maknanya. Misalnya: أَنَا أَذْهَبُ الآنَ, kalau ini maknanya "Saya sedang pergi". Jika saya mengatakan: أَنَا سَأَذْهَبُ غَدًا, maka maknanya adalah *mustaqbil* "Saya akan pergi besok". Ini jika *fi'il*nya *marfu'*. Jika *fi'il*nya *majzum*, dan itu nanti akan ada bab tersendiri tentang *fi'il majzum*, maka dia bermakna *madhi*. Adapun *fi'il manshub*, dia bermakna *mustaqbil* saja, dia tidak bermakna *hadhir*. Maka yang lebih cocok di sini judul babnya adalah:

بَابُ الْحُرُوْفِ الَّتِي تَنْصِبُ الْأَفْعَالَ الْمُسْتَقْبِلَةَ

Jika dari sisi pengucapan lebih tepat jika dikatakan mustaqbil (fi'il mustaqbil), bukan mustaqbal.

Kita menggunakan *wazan isim fa'il*, bukan *isim maf'ul* karena maknanya "yang mendatang" atau "yang akan datang", bukan didatangkan. Dan jika kita lihat nama-nama *fi'il* semuanya menggunakan *wazan isim fa'il*, seperti: *fi'il madhi*, *mudhori'*, dan *mustaqbil*.

Adapun Bashriyyun (ulama bermadzhab Bashroh) menamakannya dengan *fi'il mudhori'*, dengan pertimbangan lafadz. Hal ini karena *fi'il mudhori'* secara lafadz dia mirip dengan *isim fa'il*. Oleh karena itu dia disebut oleh para ulama bermadzhab Bashroh dengan sebutan *fi'il mudhori'*.

Imam an-Nahhas di kitab ini lebih condong kepada Kufiyyun. Tidak hanya itu, di bab ini ada beberapa pemikiran Kufiyyun yang dibawakan oleh Penulis. Misalnya penggunaan istilah *wawush shorfi*. Ini adalah istilah khas yang digunakan oleh madzhab Kufah. Adapun di madzhab Bashroh dikenal dengan *wawul ma'iyyah*.

Kemudian ada pula istilah *al-jahdu*. *Al-jahdu* ini yang kita kenal sebagai *an-nafi*, versi madzhab Kufah.

Dari sisi amalannya, *adawatun nashob* yang nanti disampaikan oleh Penulis berkiblat kepada Kufiyyun. Di mana semua *adawatun nashbi* yang nanti disampaikan oleh Beliau, semuanya mampu me*nashob*kan *fi'il* secara langsung, dan hal ini tidak didapati pada madzhah Bashroh. Menurut madzhab Bashroh, *adawatun nashbi* yang bisa beramal secara langsung hanya ada empat, sisanya mereka tidak beramal secara langsung namun ada huruf yang *mahdzuf*, yaitu أَنْ, disebut dengan أَنْ *mudhmarroh* (أَنْ yang di*mahdzuf*kan). Penulis tidak memilih pendapat Bashriyyun karena sejak awal kitab ini ditujukan untuk pemula. Pemula akan merasa kesulitan jika di awal-awal diajarkan tentang *taqdir-taqdir* atau takwil-takwil huruf yang *mahdzuf* karena mereka umumnya menghukumi suatu permasalahan sebagaimana *zhohir*nya, berdasarkan apa yang nampak. Jika yang tidak nampak hendaknya dihindari khususnya bagi pemula agar mereka tidak kebingungan, kesulitan. Kita akan lihat beberapa perbedaan prinsip yang dibawakan oleh Penulis dengan prinsip-prinsip Ulama Bashroh.

قَالَ المصَنِّفُ: "وَهِيَ: أَنْ، وَلَنْ، وَلِئَلَّا، وَكَيْ، وَكَيْلَا، وَلِكَيْ، وَلِكَيْلَا، وَحَتَّى، وَحَتَّى لَا، وَإِذَنْ، وَلَامُ الجُحُودِ، وَلَامُ كَيْ، وَوَاوُ الصَّرْفِ، وَ(أَوْ) فِي مَعْنَى (حَتَّى)، وَالفَاءُ فِي جَوَابِ سِتَّةِ أَشْيَاءَ: الأَمْرُ وَالنَّهْيُ وَالاسْتِفْهَامُ وَالتَّمَنِّي وَالجَحْدُ وَالدُّعَاءُ"

Penulis menyebutkan huruf pertama yang bisa me*nashob*kan *fi'il mustaqbil* adalah أَنْ, dan ia adalah *ummul bab* sesuai kesepakatan para ulama. أَنْ ini adalah asalnya *adawatun nashbi*. Ketika Bashriyyun mengatakan bahwa كَيْ me*nashob*kan *fi'il* setelahnya karena di sana ada أَنْ yang *mahdzuf*, mengapa harus أَنْ? Karena أَنْ adalah *ummul bab* (ibunya *adawatun nashbi*).

أَنْ selain sebagai *harfu nashbin* juga berfungsi sebagai *harfu mashdar*, yakni mampu mengubah *fi'il* setelahnya menjadi bermakna *mashdar*. Contohnya nanti penulis menyebutkan: أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبَ يَا فُلَانُ (Aku ingin kamu pergi wahai Fulan) maknanya أَرَدْتُ ذَهَابَكَ (Aku menginginkan kepergianmu). *Fi'il*nya dimaknai *mashdar*

berfungsi sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* أَرَادَ, *fii mahalli nashbin*. Dan أَنْ تَذْهَبَ waktunya bermakna mendatang, karena ketika seseorang mengucapkan: أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبَ, *fi'il*nya belum terjadi. Ketika "Aku ingin kamu pergi", maka "kamu"-nya belum pergi. Maka أَنْ تَذْهَبَ bermakna *mustaqbil* (yang akan datang).

Huruf kedua adalah لَنْ, dan dia termasuk *harfun nafi lil istiqbal* (meniadakan *fi'il-fi'il* yang terjadi di masa yang akan datang). Dia pun me*nashob*kan juga. Misalnya: لَنْ أَذْهَبَ إِلَيْكَ (aku tidak akan pergi kepadamu). Maka waktu yang ditunjukkan oleh أَذْهَبَ di sana adalah waktu yang akan datang dan seterusnya.

Huruf ketiga adalah لِئَلَّا. Asalnya ia terdiri dari 3 huruf yaitu: لِ (*lamul ta'lil*) + أَنْ+لَا *an-nafiyah*, artinya "agar tidak". Oleh karena sering digunakan, maka لِئَلَّا ini seolah-olah dianggap satu kata, sebagai satu kesatuan dan dia menjadi *adawatun nashbi*.

Contohnya di dalam sebuah ayat:

﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾ [البقرة: ١٥٠]

"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk berargumentasi kelak di hadapan Allah sesudah diutusnya para rasul"

Maka لِئَلَّا di sini me*nashob*kan يَكُونَ, menjadi لِئَلَّا يَكُونَ. Dia me*nashob*kan secara langsung.

Huruf yang keempat: كَي artinya "agar". Misalnya: أَزُوْرُكَ كَيْ تُكْرِمَنِي (aku mengunjungimu agar kamu memuliakanku). Menurut Kufiyyun, تُكْرِمَ *manshub* langsung oleh كَي. Yang me*nashob*kan adalah كَي secara langsung. Sedangkan menurut Bashriyyun كَي hukumnya terbagi menjadi dua:

Hukum yang pertama adalah sebagai *harfu jarrin*. كَي bisa men*jarr*kan *isim* setelahnya. Sebagaimana ungkapan orang Arab, lafadz كَيْمَه artinya لماذا. Ada كَي

ditambah dengan *maa istifham*, kemudian diberi *haa-u sakti*, artinya untuk apa?, mengapa? Maka *maa* di sana *majrur* oleh كَي. Oleh karena itu, كَي di sini asalnya adalah *harfu jarrin*. Dia men*jarr*kan *isim* setelahnya. Oleh karena كَي ini *harfu jarrin* menurut ulama Bashroh, ketika كَي bertemu dengan *fi'il* dan *fi'il* itu *manshub* maka yang me*nashob*kan bukan كَي karena dia huruf *jarr*. Dia hanya bisa beramal kepada *isim* setelahnya. Misalnya kalimat tadi: كَيْ تُكْرِمَنِي, kata تُكْرِمَ *manshub* bukan karena كَي melainkan karena ada أن yang *mahdzuf* (yang disembunyikan) di sana, takdirnya: كَيْ أَنْ تُكْرِمَنِي.

Hukum yang kedua, jika sebelum كَي ada huruf lam, kita baca لِكَيْ. Di sini pun Penulis menyebutkan ada لِكَيْ, ada لِكَيْلَا. Maka hukumnya berbeda dengan كَي. Jika كَي didahului oleh huruf *lam*, di mana *lam* di sini adalah *huruful jarr*, maka كَي di sini bukan *huruful jarr*. Hal ini dikarenakan tidak boleh ada huruf *jarr* mendahului huruf *jarr* yang lain. Terlarang dua huruf *jarr* yang muncul berturut-turut. Oleh karena itu كَي di sini bukan huruf *jarr* menurut ulama Bashroh melainkan *harfu nashbin*. Dia me*nashob*kan *fi'il* setelahnya secara langung. Misalnya kita katakan: أَزُوْرُكَ لِكَيْ تُكْرِمَنِي (aku mengunjungimu agar kamu memuliakanku), maka تُكْرِمَ, dia *manshub* karena كَي secara langsung, karena كَي di sini bukan huruf *jarr*. Tidak mungkin dia huruf *jarr* padahal sebelumnya ada *lamul jarr*. كَي di sini adalah *harfu nashbin*. Sehingga menurut ulama Bashroh, hukum كَي dan لِكَيْ adalah berbeda. كَي tidak bisa me*nashob*kan secara langsung *fi'il* setelahnya tanpa *lam*. Adapun dengan *lam*, لِكَيْ, dia mampu me*nashob*kan *fi'il* setelahnya secara langsung. Ini hukum كَي menurut ulama Bashroh. Hal ini jika kita sampaikan kepada pemula tentu mereka mereka akan kebingungan karena mirip كَي ,لِكَيْ. Bagaimana cara membedakan antara كَي ,لِكَيْ. Maka pendapat Kufiyyun ini dibawakan oleh al-Imam an-Nahhas di kitab ini dengan tujuan agar pemula bisa langsung memahami tanpa harus memikirkan ada أَنْ atau

tidak ada أَنْ yang *mahdzuf*. Langsung saja كِي dan لِكَيْ kedua-duanya mampu me*nashob*kan *fi'il* setelahnya. Sama dengan كَيْلَا dan لِكَيْلَا hanya ditambahkan dengan لَا *an-nafiyah* saja.

Berikutnya وَحَتَّى, لَا وَحَتَّى keduanya bisa me*nashob*kan *fi'il* secara langsung. Sedangkan menurut Bashriyyun tidak, karena حَتَّى menurut ulama Bashroh, dia selamanya adalah *huruful jarr*. Oleh karena itu, jika حَتَّى bertemu dengan *fi'il* dan *fi'il*nya itu *manshub* maka yang me*nashob*kan bukan حَتَّى melainkan أَنْ yang di*mahdzuf*kan. Misalnya firman Allah Ta'alaa:

﴿حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ﴾

"Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya."

Menurut al-Imam an-Nahhas di kitab ini, يَأْتِي di sini, dia *manshub* secara langsung oleh حَتَّى.

Berikutnya إِذَنْ. Tidak ada perselisihan di antara ulama. Bahwasanya dia adalah huruf yang *mukhtash*, huruf yang hanya bisa bertemu dengan *fi'il* saja, maka dia beramal dengan sendirinya, tidak ada perselisihan. Dia bisa me*nashob*kan *fi'il* setelahnya.

Berikutnya لَامُ الجُحُودِ ini adalah nama lain dari لام النفي. لَامُ الجُحُودِ ini adalah istilah Kufiyyun. Sebetulnya fungsi yang lebih tepat untuk *lamul juhud* adalah توكيد النفي, yakni menegaskan pe*nafi*an, maka dari itu sebelum لَامُ الجُحُودِ pasti didahului oleh lafadz ما كان atau لم يكن, artinya "tidak". Jika ditambahkan dengan لَامُ الجُحُودِ maka artinya "benar-benar tidak". Menurut al-Iman an-Nahhas, لَامُ الجُحُودِ juga me*nashob*kan secara langsung. Tidak Beliau katakan bahwa ada أَنْ yang *mahdzuf*. Adapun menurut Bashriyyun, yang me*nashob*kan dengan sendirinya hanya ada

empat: أَنْ, لَنْ, لِكَيْ dan إِذَنْ. Sisanya, maka *adawat* tersebut tidak beramal secara langsung melainkan ada أَنْ *mudhmarroh*.

Berikutnya ada وَلَامُ كَيْ atau nama lainnya لام التعليل artinya "agar".

Kemudian ada وَاوُ الصَّرْفِ. Dia dinamakan dengan *wawu ma'iyyah* oleh Ulama Bashroh dan kebanyakan kita mengenalnya dengan *wawu ma'iyyah*. Istilah Bashriyyun ini yang lebih populer. Namun, kini kita megetahui bahwa ada istilah lain dari *wawu ma'iyyah*, namanya وَاوُ الصَّرْفِ. Ini adalah istilah menurut ulama Kufah. Dinamakan وَاوُ الصَّرْفِ karena الصَّرْف artinya "membedakan atau mengubah". Fungsi dari وَاوُ الصَّرْفِ ini adalah membedakan *wawu shorfi* dengan *wawul athof*. Fungsinya me*nashob*kan *fi'il* setelahnya, untuk menandakan bahwa *wawu* di sini bukan *wawul athof*, melainkan وَاوُ الصَّرْفِ. Misalnya dalam kalimat: لَا تَقُمْ وَتَأْكُلَ (Janganlah kamu berdiri ketika kamu makan). تَأْكُلَ di sini *manshub* untuk menandakan bahwa *wawu* di sini bukan *wawul athof*. Jika *wawul athof* maka akan kita baca : لَا تَقُمْ وَتَأْكُلْ, kedua-duanya *majzum*. Jika *majzum* maka artinya لَا تَقُمْ وَتَأْكُلْ (Janganlah kamu berdiri dan janganlah kamu makan). Di sana ada takdir bahwa لَا-nya ini diulang. لَا تَقُمْ وَتَأْكُلْ maknanya لَا تَقُمْ وَلَا تَأْكُلْ. Berbeda jika kita mengucapkan لَا تَقُمْ وَتَأْكُلَ artinya (Jangan kamu berdiri sambil makan), atau (Jangan kamu berdiri ketika kamu makan). Tidak dilarang kedua-duanya, tapi diminta salah satu. Kalau *majzum* keduanya, لَا تَقُمْ وَتَأْكُلْ, maka artinya makan tidak boleh, berdiri pun tidak boleh. Inilah perbedaan makna dari *i'rob* yang berbeda.

Berikutnya (أَوْ) فِي مَعْنَى (حَتَّى) dan kita mengetahui bahwa أَوْ ini makna asalnya adalah لِلتَّخْيِيرِ (untuk memilih), artinya (atau) dan dia termasuk *huruful athof* seperti *wawu*, yang tidak beramal. Yang beramal yaitu (أَوْ) yang bermakna (حَتَّى). Misalnya لَا أُكْرِمُكَ أَوْ تُعْطِيَنِي مَالًا (aku tidak akan memuliakanmu sampai kamu memberiku uang). Maknanya: حَتَّى تُعْطِيَنِي مَالًا.

Yang terakhir adalah *fi'il* yang terletak setelah fa'ul jawab وَالفَاءُ فِي جَوَابِ سِتَّةِ أَشْيَاءَ dan الفَاءُ di sini sebagai jawaban dari 6 (enam) hal:

1. الأَمْرُ (perintah),
2. وَالنَّهْيُ (larangan),
3. وَالاسْتِفْهَامُ (pertanyaan),
4. وَالتَّمَنِّي (pengandaian),
5. وَالجَحْدُ (pe*nafi*an), dan
6. وَالدُّعَاءُ (doa).

Penulis membuat bab tersendiri tentang *fa'ul jawab* setelah bab ini.

Insyaallah sudah jelas semuanya, sekarang kita baca contoh-contoh yang diberikan penulis.

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبَ يَا فُلَانُ)؛ نَصَبْتَ (تَذْهَبَ) بِـ (أَنْ)

Misalnya kamu mengatakan: (aku ingin kamu pergi wahai Fulan) maka kamu nashobkan تَذْهَبَ *karena* أن.

وَفِي التَّثْنِيَةِ: (أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبَا)، وَفِي الجَمَاعَةِ: (أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبُوا)

Di sini boleh kita baca أَرَدْتُ meskipun di *matan* aslinya أَرَدْتَ namun lebih tepatnya أَرَدْتُ karena setelahnya ini *tatsniyah* dan *jamak*. Kita samakan semua *dhomir*nya dengan *mutakallim* supaya sama, jadi dibaca تُ.

Untuk *mutsanna*:

وَفِي التَّثْنِيَةِ: (أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبَا)

Aku ingin kalian berdua pergi

Untuk *jamak*nya:

وَفِي الجَمَاعَةِ: (أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبُوا)

Aku ingin kalian semua pergi

Kata تَذْهَبَا dan تَذْهَبُوا keduanya ini adalah *manshub*. Ciri *nashob*nya *hadzfu nun*. Asalnya تَذْهَبَانِ dan تَذْهَبُونَ, kemudian karena ada أَنْ maka *nun*-nya di*mahdzuf*kan.

وَفِي التَّانِيثِ: (أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبِي)؛ حَذَفْتَ النُّونَ مِنَ الفِعْلِ فِي التَّثْنِيَةِ وَالجَمَاعَةِ وَالتَّانِيثِ لِلنَّصْبِ

Untuk muannats, misalnya أَرَدْتُ أَنْ تَذْهَبِي*. Asalnya adalah* تَذْهَبِينَ *ketika marfu', kemudian manshubnya* أَنْ تَذْهَبِي*, huruf nun-nya dihilangkan. Artinya (aku ingin kamu pergi), ini untuk perempuan. Inilah tanda nashob pada al-amtsilatul khomsah atau kita kenal dengan al-af'alul khomsah yakni dia nashob dengan dihilangkan huruf nun-nya (hadzfu nun).*

Kemudian Beliau memberikan contoh *adawatun nashbi* selain أَنْ.

وَمِثْلُهُ: (أَتَيْتُكَ لِتُحْسِنَ إِلَيَّ)؛ نَصبْتَ (تُحْسِنَ) بِلَامِ (كَيْ)

Aku mendatangimu agar kamu berbuat baik kepadaku. تُحْسِنَ *ini manshub dikarenakan* لام كي*, atau yang disebut juga dengan* لام التعليل*.*

وَ(مَا كَانَ عَبْدُ اللهِ لِيَشْتُمَكَ)؛ نَصَبْتَ (يَشْتُمَكَ) بِلَامِ الجُحُودِ

Contoh lainnya: (Abdullah betul-betul tidak memakimu). يَشْتُمُ *artinya memaki, mencela, menghina. Kamu nashobkan* يَشْتُمَكَ *dengan lamul juhud atau lamun nafi.*

وَتَقُولُ: (لَا تَضْرِبْ زَيْدًا وَتَأْخُذَ مَالَهُ)؛ نَصَبْتَ (تَأْخُذَ) بِوَاوِ الصَّرْفِ

Kamu mengatakan: Jangan kamu pukul Zaid ketika kamu mengambil uangnya.

Ingat dibaca *nashob*. Kita bedakan makna antara *majzum* dan *manshub*.

Kalau dibaca *manshub*: (Jangan kamu memukul Zaid ketika kamu mengambil uangnya). Kalau kamu tidak mengambil uangnya, maka tidak mengapa kamu memukul Zaid. Di sana ada pilihan. Berbeda kalau kita mengatakan:

لَا تَضْرِبْ زَيْدًا وَتَأْخُذْ مَالَهُ

Maka jangan kamu pukul Zaid, dan jangan pula kamu ambil uangnya.

Itu perbedaan makna *i'rob jazm* dengan *nashob*. *Wawu* di sini disebut dengan *wawu shorfi* menurut ulama Kufah, adapun menurut ulama Bashroh dia disebut *wawu ma'iyyah*.

وَتَقُولُ: (لَا أُكْرِمُكَ أَوْ تُعْطِيَنِي نَصِيبًا)؛ نَصَبْتَ (تُعْطِيَنِي)؛ بِمَعْنَى (حَتَّى تُعْطِيَنِي) وَ(إِلَى أَنْ تُعْطِيَنِي)

Kamu katakan: (aku tidak akan memuliakanmu sampai kamu memberiku bagianku). أَوْ تُعْطِيَنِي artinya حَتَّى تُعْطِيَنِي atau إِلَى أَنْ تُعْطِيَنِي artinya sampai kamu memberiku bagianku.

Bab Jawab Menggunakan Fa

Kesempatan kali ini kita akan membahas bab selanjutnya dari bab sebelumnya dan bab kita sekarang ini adalah باب الجواب بالفاء (Bab jawaban menggunakan ف). Bab ini masih bagian dari bab sebelumnya yaitu باب الحروف التي تنصب الأفعال المستقبلة (Bab Huruf-huruf yang mampu me*nashob*kan *Fi'il-fi'il Mustaqbil*), hanya saja penulis yaitu al-Imam an-Nahhas memisahkan bab ini menjadi bab tersendiri dengan tujuan ingin lebih memperdalam lagi pembahasan tentang salah satu huruf yang mampu me*nashob*kan *fi'il mustaqbil* yaitu الفاء.

Ulama dahulu tidak membedakan istilah antara فاء الجواب dengan الفاء السببية. Jadi, dahulu mereka hanya menyebutnya dengan ف saja karena mereka lebih mengutamakan makna, bahwa baik itu فاء الجواب maupun الفاء السببية adalah berfungsi untuk mengikat antara *jumlah* sebelum ف dengan kalimat setelah ف dan hubungan itu disebut dengan hubungan sebab akibat atau yang biasa kita artikan dengan "maka". "Maka" ini adalah menghubungkan bagian atau *jumlah* sebelumnya dengan *jumlah* setelahnya, baik *jumlah* sebelum ف tersebut berupa *jumlah syarthiyyah* ataupun *jumlah insyaiyyah* (kalimat langsung, tidak terdapat *adawat asy-syarthi*).

Adapun ulama berikutnya (ulama kontemporer atau setelahnya), membedakan antara istilah فاء الجواب dan الفاء السببية, di mana فاء الجواب adalah untuk

menunjukkan hubungan antara *jumlah syarthiyyah* dengan *jumlah* jawabnya (jawab *asy-syarthi*), maka ف ini digunakan jika *jumlah* jawabnya ini bukan berasal dari *jumlah fi'liyyah* yang didahului *fi'il mudhori' majzum*. Selain dari pada itu, maka digunakan فاء الجواب, misalnya *jumlah* jawabnya *berupa jumlah ismiyyah*, atau *jumlah* jawabnya ini berupa *jumlah fi'liyyah* yang didahului oleh huruf *nafi* misalnya, atau *fi'il*nya ini *fi'il jamid*, atau didahului oleh س, سوف, dan masih banyak lagi. Yang jelas, selain *jumlah fi'il*iyyah yang *fi'il*nya ini adalah *fi'il mudhori' majzum*, maka digunakan ف untuk menunjukkan bahwa kalimat setelahnya merupakan akibat dari kalimat sebelumnya. Misalnya:

إن تذهبْ فأنا أذهبُ/ فأنا ذاهبٌ

Jika kamu pergi maka aku akan pergi

Digunakan فاء الجواب di sini karena jawab *asy-syarthi*nya itu adalah *jumlah ismiyyah* (أنا ذاهبٌ), maka aturannya kalau *jumlah* jawabnya bukan *jumlah fi'liyyah*, yang mana ia menggunakan *fi'il mudhori' majzum*, maka digunakan فاء الجواب.

Sedangkan الفاء السببية adalah huruf ف yang terletak setelah *jumlah insyaiyyah* (kalimat langsung), di antara *jumlah insyaiyyah* (kalimat langsung) adalah perintah, larangan, do'a dan sebagainya. Maka ف pada kalimat ini berfungsi sebagai pengikat antara kalimat sebelumnya yang merupakan sebab dengan kalimat setelahnya yang mana ia adalah akibatnya. Jadi ف ini untuk menunjukkan adanya hubungan antara 2 kalimat diikat menjadi sebuah kalimat yang besar yang mana kalimat yang besar ini menunjukkan sebab akibat, atau dengan kata lain bahwa kalimat setelahnya merupakan akibat dari kalimat sebelumnya, dan jika ada *fi'il* yang terletak setelah الفاء السببية maka ia *manshub*. Misalnya:

اذهبْ فأذهبَ معكَ

Pergilah maka aku akan pergi bersamamu

Kita perhatikan di sini, اذهبْ adalah *jumlah insyaiyyah* (perintah) dan dia merupakan sebab dari *jumlah* setelahnya yang menggunakan *fi'il mudhori'*, maka *fi'il mudhori'* yang terletak setelah الفاء السببية ini, dia *manshub*, فأذهبَ. Dia di*nashob*kan tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa أذهبَ di sini ada kaitannya dengan اذهبْ, bahwa ia adalah akibat dari *fi'il* اذهبْ (hubungan sebab akibat). Maka kalau kita perhatikan antara فاء الجواب dengan الفاء السببية, bisa dilihat perbedaannya, tapi ada kesamaan yaitu keduanya ini sama-sama berfungsi untuk mengikat atau menghubungkan antara *jumlah* sebelumnya dengan *jumlah* setelahnya. Kalau melihat dari pengertian tersebut, maka ف yang dimaksud oleh penulis adalah الفاء السببية. Maka dari itu, baik فاء الجواب maupun الفاء السببية sama-sama kita artikan "maka", untuk menunjukkan hubungan sebab akibat.

Perbedaan فاء الجواب dengan الفاء السببية adalah kalau فاء الجواب terletak pada *jumlah syarthiyyah*, adapun الفاء السببية terletak setelah *jumlah insyaiyyah*. Ulama dahulu tidak membedakan hal tersebut, sama-sama ف yang menunjukkan hubungan sebab akibat.

Sebelum kita masuk kepada inti pembahasan, baiknya saya sampaikan terlebih dahulu pandangan Ulama Bashroh terhadap huruf ف. Menurut mereka pada asalnya ف itu adalah huruf *'athof*, dan huruf *'athof* tidaklah beramal karena ia bisa masuk kepada *isim* maupun kepada *fi'il*. Ia huruf *musytarok* yakni huruf yang bisa masuk pada 2 jenis *kalimah*. Misalnya جاء زيدٌ فعمرو (Zaid datang kemudian *Amr* datang), atau أذهب فأرجِع (saya pergi kemudian pulang). Maka prinsip inilah yang selalu dipegang oleh mereka, sehingga setiap kali ditemukan huruf ف dalam kalimat sudah pasti ia tidak beramal, misalnya: اذهبْ فأذهبُ معك seperti huruf *'athof* pada umumnya.

Adapun jika *fi'il mudhori'*nya ternyata *manshub*: اذهبْ فأذهبَ معك maka langsung saja dikatakan bahwa أذهبَ di sana dia *fi'il mudhori' manshub* karena أن مضمرة (أن yang di*mahdzuf*kan/ dihilangkan), *taqdir*nya: اذهبْ فأن أذهبَ معك, karena ف menurut mereka tidak bisa beramal. Kalau ternyata *fi'il mudhori'* setelah ف ini yang beramal bukan ف, tapi di sana diperkirakan ada أن.

Dan jika kita perhatikan, alasan Bashriyyun ini masuk akal. Mengapa ditakwil harus ada أن di sana yang *mahdzuf*, karena أن jika digabung dengan *fi'il* setelahnya, menjadi *mashdar muawwal*, ditakwil sebagai *isim*. Jadi *taqdir*nya: اذهبْ فذَهابِي معك (pergilah maka kepergianku akan menyusul) atau yang semisal. Maka pantas saja diberi الفاء السببية karena jawabannya ditakwil sebagai *jumlah ismiyyah*. Maka اذهبْ فأن أذهبَ معك ditakwil sebagai *jumlah ismiyyah* karena أن أذهبَ ini adalah *mashdar muawwal* (dia adalah *mubtada*), karena semestinya kalau jawabannya berupa *jumlah fi'liyyah* tanpa ditakwil ada أن مصدرية tidak perlu menggunakan ف, langsung saja katakan: اذهبْ أذهبْ معك, tapi di sini diberi فَ, maka harusnya setelah ف ditakwil *mashdar*. Ini menandakan bahwa *jumlah* jawabnya ini hakikatnya ia bukan *jumlah fi'liyyah*, akan tetapi ditakwil sebagai *jumlah ismiyyah*. Semoga bisa dipahami.

Namun ternyata Imam an-Nahhas beliau tidak memilih pendapat ulama Bashroh. Beliau lebih memilih pendapat Kufiyyun. Karena menurut beliau pendapat ulama Kufah lebih simple (lebih mudah untuk dipahami oleh pemula). Bahwa فأذهبَ ia *manshub* untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya, yaitu hubungan sebab akibat, agar dibedakan dari ف biasa yaitu sebagai *'athof* atau *isti'nafiyyah* (awal dari kalimat baru). Maka ف di sini fungsinya adalah السببية untuk menunjukkan sebab akibat dan yang me*nashob*kan tersebut adalah ف itu sendiri tanpa ada takwil أن مضمرة, sesimpel itu. Tidak perlu ada *taqdir*, *mudhmar* dan seterusnya, ف ini me*nashob*kan dengan sendirinya, dia

me*nashob*kan *fi'il mudhori'* yang terletak setelahnya, فأذهبَ. Kita lihat penjelasan beliau:

قَالَ المُصَنِّفُ: اعْلَمْ أَنَّ الجَوَابَ بِالفَاءِ مَنْصُوبٌ أَبَدًا فِي سِتَّةِ أَشْيَاءَ: الأَمْرُ وَالنَّهْيُ وَالاسْتِفْهَامُ وَالتَّمَنِّي وَالجَحْدُ وَالدُّعَاءُ

Seringkali penulis memulai sebuah bab dengan kata اعْلَمْ (ketahuilah) dan mengakhiri setiap bab dengan ungkapan وقِس عليه (terapkanlah kaidah ini pada kalimat yang lainnya) karena memang sasaran beliau adalah pemula, sehingga mereka dihimbau untuk memperhatikan apa yang akan diajarkan dan meniru apa yang sudah diajarkan.

Ketahuilah bahwa jawaban dengan ف *manshub* selamanya, dalam 6 hal yakni 6 jenis *jumlah insyaiyyah* (kalimat langsung), yaitu الأَمْر (perintah), النَّهْي (larangan), الاسْتِفْهَام (pertanyaan), التَّمَنِّي (pengandaian), الجَحْد (pe*nafi*an), dan الدُّعَاء (doa). Sebagian ada yang menambahkannya menjadi 9, ditambah العَرْض (saran), التحضيض (dorongan), dan الترجي (harapan). *'alaa kulli haal* beliau ingin menyederhanakannya menjadi 6 saja, itu sudah cukup mewakili *jumlah insyaiyyah*.

فَإِذَا أَدْخَلْتَ الفَاءَ عَلَى فِعْلٍ مُسْتَقْبِلٍ

Jika kamu masukkan ف pada fi'il mustaqbil

وَكَانَ جَوَابًا لِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ: نَصَبْتَهُ

Dan ia (fi'il mudhori' tersebut) merupakan jawaban dari keenam hal tadi, maka nashobkan fi'il mudhori'nya.

Ini syarat yang terpenting, adanya hubungan sebab akibat. Jadi tidak semata-mata setiap kali ada *fi'il mudhori'* yang terletak setelah ف maka ia *manshub*, belum tentu. Jadi di sana ada niat, kita jadikan *fi'il mudhori'* setelah ف adalah jawaban dari *jumlah* sebelumnya. Jika tidak ada kaitannya antara kedua *jumlah* tersebut, maka ف

di sana bukan الفاء السببية dan jika kita niatkan dia adalah ف *isti'nafiyah* atau *ibtidaiyyah* misalnya untuk menunjukkan bahwa setelah ف ini adalah kalimat baru yang tidak ada kaitannya dengan *jumlah* sebelumnya, maka jangan di*nashob*kan.

Misalnya dalam kalimat كن فيكون ada yang membacanya كن فيكونُ dan ada yang membacanya *nashob* كن فيكونَ. Kedua-duanya betul dan ini ada 2 riwayat, boleh kita baca *marfu'*, boleh kita baca *manshub*. Kalau dibaca *manshub* فيكونَ, maka kita meniatkan adanya hubungan antara *jumlah* sebelumnya yaitu كن (jadilah) dengan setelahnya yaitu يكونَ, sebagai jawaban dari *fi'il* كن, ada hubungan sebab akibat (jadilah maka terjadi). Ada juga yang membacanya *rofa'* فيكونُ maka di sana diniatkan tidak berkaitan, berarti 2 kalimat berdiri sendiri bahwa kalimat setelah ف di sana adalah kalimat baru, maka ف di sana adalah *harful isti'naf* atau nama lainnya *harful ibtida* (ف untuk me*nun*jukkah bahwa *jumlah* setelahnya ini adalah *jumlah* baru/ kalimat baru). Makna كن فيكونُ adalah كن! فهو يكون (jadilah! *Maka dari itu diapun ada*).

Maka syarat *nashob*nya *fi'il mudhori'* setelah ف adalah bahwa *fi'il* tersebut bagian dari kalimat sebelumnya, ia adalah satu kalimat yang terdiri dari 2 kalimat kecil yaitu *jumlah insyaiyyah* dan *jumlah* jawab. Adapun jika diniatkan ia adalah 2 kalimat yang berdiri sendiri bisa kita pisahkan kapanpun, tidak berkaitan, atau minimalnya kita anggap 2 kalimat yang berdiri sendiri, maka ia tetap *marfu'*, كن فيكونُ.

Kemudian kita lanjutkan,

تَقُولُ فِي الأَمْرِ وَالنَّهْيِ: (زُرْنِي فَأُحْسِنَ إِلَيْكَ وَلَا تَهْجُرْنِي فَأُسِيءَ إِلَيْكَ)

Contoh untuk perintah dan larangan: "kunjungi aku maka aku akan menjamumu", "jangan kau diamkan aku, maka aku akan bersikap buruk padamu." Kita perhatikan di sini:

نَصَبْتَ (أُحْسِنُ) وَ(أُسِيءُ) لأَنَّهُمَا جَوَابَا الأَمْرِ وَالنَّهْيِ بِالفَاءِ

Kamu nashobkan أُحْسِنُ *dan* أُسِيءُ *(yang semula marfu') karena keduanya adalah jawaban dari perintah dan larangan menggunakan* الفاء السببية*,*

Bagaimana jika tidak ada menggunakan ف? Nanti kita akan bahas.

وَتَقُولُ فِي الاسْتِفْهَامِ: (أَيْنَ زَيْدٌ فَنُحَدِّثَهُ)

Contoh setelah pertanyaan: "di mana Zaid? Kami akan bicara dengannya"

نَصَبْتَ (نُحَدِّثُهُ) لأَنَّهُ جَوَابُ الاسْتِفْهَامِ بِالفَاءِ

Kamu nashobkan fi'il نُحَدِّثُهُ *(yang semula dia marfu') karena ia adalah jawaban dari pertanyaan dengan* ف*.*

وَتَقُولُ بِالتَّمَنِّي: (لَيْتَ زَيْدًا عِنْدَنَا فَنُكْرِمَهُ)

Contoh untuk pengandaian: "seandainya Zaid bersama kami, maka kami akan memuliakannya"

نَصَبْتَ (نُكْرِمُهُ) لأَنَّهُ جَوَابُ التَّمَنِّي بِالفَاءِ

Kamu nashobkan نُكْرِمُهُ *karena ia jawaban dari pengandaian menggunakan* ف*.*

وَتَقُولُ فِي الدُّعَاءِ: (رَزَقَكَ اللهُ مَالًا فَتَتَّسِعَ بِهِ)

Contoh untuk doa: "semoga Allah memberimu rizki berupa harta yang dengannya kamu merasa lapang"

نَصَبْتَ (تَتَّسِعُ) لأَنَّهُ جَوَابُ الدُّعَاءِ بِالفَاءِ

Kamu nashobkan تَتَّسِعُ *karena ia jawaban dari doa menggunakan* ف*.*

وَتَقُولُ فِي الجَحْدِ: (مَا لَكَ مَالٌ فَتُنْفِقَهُ)

Contoh untuk *nafi* (الجَحْد adalah istilah untuk *nafi* menurut Kufiyyun), dan mengapa ia diakhirkan dari 6 kalimat ini, karena ia satu-satunya *jumlah khobariyyah*

(kalimat berita/ kalimat tidak langsung): "kamu tidak punya uang maka kamu membutuhkannya" *wallahu a'lam* apa makna dari kalimat ini, apakah maknanya kamu tidak punya uang maka kamu berinfak agar uangmu bertambah, atau makna تنفقَه di sini adalah تفتقرَ إليه, maka kamu membutuhkannya.

Sekarang bagaimana kalau tidak ada ف?

فَإِذَا حَذَفْتَ الفَاءَ مِنْ هَذِهِ الجَوَابَاتِ فَاجْزِمْهَا

Jika kamu tidak menggunakan ف *(dihilangkan), dari jawaban-jawaban ini maka jazmkan fi'ilnya.*

Ini adalah bukti bahwa الفاء السببية dengan فاء الجواب secara makna sama untuk menunjukkan jawaban dari sebab sebelumnya. Ketika الفاء السببية *mahdzuf* (hilang) maka *fi'il*nya menjadi *majzum* sebagaimana *jawabusy syarthi* juga *majzum*. Ini menandakan kesamaan makna antara الفاء السببية dengan فاء الجواب, meskipun untuk فاء الجواب maka di sana disyaratkan ada *adawatusy syarti*, namun maknanya sama-sama sebab akibat. Ini sebabnya ulama dahulu tidak banyak istilah, karena mereka mengetahui makna yang sebenarnya. Kalau sekarang dipisahkan, sebenarnya ada faedahnya yaitu untuk memudahkan supaya tidak tertukar antara فاء الجواب dengan الفاء السببية.

نَحْوُ قَوْلِكَ: (اقْصِدْ زَيْدًا يُحْسِنْ إِلَيْكَ)

Contohnya: pergilah kepada Zaid, maka dia akan melayanimu.

وَ(لَا تَقْصِدْ عَمْرًا تَنْدَمْ)

Jangan pergi kepada Amr, kamu akan menyesal. Ini contok untuk nahiy.

وَمِثْلُهُ: (أَيْنَ بَيْتُكَ أَزُرْكَ)

Contoh lainnya: di mana rumahmu akan aku kunjungi kamu

وَ(لَيْتَ لِي مَالًا أُنْفِقْهُ)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Seandainya aku punya uang maka aku akan menginfakkannya, maka terapkanlah kaidah ini pada kalimat-kalimat yang semisal.

Untuk memahami ini lebih baik lagi tentang الجواب بالفاء ini, kita perlu membahas tentang *jumlah syarthiyyah*, dan itu akan dibahas setelah bab ini dengan judul باب الحروف التي تجزم الأفعال المستقبِلة.

Bab Huruf yang Menjazmkan Fi'il-fi'il Mustaqbil

Pada kesempatan kali ini kita memasuki bab baru, yakni bab yang berkaitan dengan bab sebelumnya, yaitu بَابُ الحُرُوْفِ الَّتِي تَجْزِمُ الأَفْعَالَ المُسْتَقْبِلَةَ (bab huruf-huruf yang men*jazm*kan *fi'il-fi'il mustaqbil*). Meskipun kita tahu bahwa porsi *isim* atau *jumlah isim* yang bisa men*jazm*kan *fi'il mustaqbil* itu lebih banyak daripada huruf, namun tetap beliau, yakni penulis kitab ini Al-Imam an-Nahhas menyebutnya dengan huruf, menyebutnya dengan istilah huruf. Karena memang huruf yang beliau maksudkan adalah *adawat* (yakni أَدَوَاتُ الجَزْمِ).

Pada bab ini kita akan melihat perbedaan الفَاءُ السَّبَبِيَّةُ dan فَاءُ الجَوَابِ sebagaimana yang pernah saya janjikan pada pertemuan sebelumnya.

Dan yang menarik lagi dari bab ini, kita akan melihat bagaimana pendapat dari Al-Imam an-Nahhas yang keluar dari pendapat jumhur ulama. Di sini beliau menyebutkan dengan secara terang-terangan bahwasanya حُرُوْفُ الجَزْمِ itu semuanya hanya bisa men*jazm*kan satu *fi'il* saja. Dan ini menyelisihi pendapat jumhur ulama yang mana kita ketahui bersama bahwa أَدَوَاتُ الجَزْمِ itu terbagi menjadi dua kelompok. Ada أَدَوَاتُ الجَزْمِ yang hanya bisa men*jazm*kan satu *fi'il* saja dan ada أَدَوَاتُ الجَزْمِ yang mampu men*jazm*kan dua *fi'il* sekaligus. Namun kita akan dapati pada bab ini penulis hanya berkeyakinan bahwasanya أَدَوَاتُ الجَزْمِ itu hanya mampu men*jazm*kan satu *fi'il* saja. Semuanya. Tanpa terkecuali. Maka dari itu nanti kita akan melihat beliau tidak membedakan antara amalan لَمْ yang mana ia men*jazm*kan satu

fi'il dengan amalan إِنْ الشَّرْطِيَّة dan kawan-kawannya. Semuanya ini hanya mampu men*jazm*kan satu *fi'il* saja. In syaa Allah nanti kita akan bahas satu per satu.

Kita langsung masuk ke matan.

قَالَ المُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: «وَهِيَ: لَمْ، وَلَمَّا، وَأَلَمْ، وَأَلَمَّا، وَأَوَلَمْ، وَأَوَلَمَّا، وَلَامُ الأَمْرِ، وَ(لَا) فِي النَّهْيِ

Huruf-huruf yang dimaksud, yakni huruf-huruf yang mampu men*jazm*kan *fi'il mustaqbil* itu adalah yang pertama: لَمْ. Dan ia adalah huruf *nafi*, yang bisa me*nafi*kan *fi'il mudhori'*. Meskipun لَمْ ini mampu me*nafi*kan *fi'il mudhori'*, akan tetapi لَمْ ini juga mengubah makna *fi'il mudhori'* tersebut kepada makna *fi'il madhi*. Ya, mengubah waktu dari *fi'il mudhori'* tersebut kepada waktu lampau. Misalnya ketika saya mengatakan لَمْ أَذْهَبْ artinya saya belum pergi. Yakni dari dahulu sampai dengan detik ini ketika saya mengatakan kalimat لَمْ أَذْهَبْ. Maka ketika itu saya belum pergi. Maka لَمْ أَذْهَبْ juga ini tidak bisa dipastikan apakah saya nanti akan pergi atau tidak jadi pergi. Artinya belum diketahui. Karena لَمْ ini adalah لِنَفْيِ المُطْلَقِ, atau لِمُطْلَقِ النَفْيِ, yakni meniadakan secara umum. Dan tidak diketahui apakah saya ada niatan untuk melakukannya atau tidak.

Maka لَمْ أَذْهَبْ,

أَذْهَبْ di sana meskipun dia secara zhahir adalah *fi'il mudhori'*, namun secara makna dia adalah *madhi*, lampau. Karena apa? Ia me*nafi*kan kepergian di waktu lampau hingga sekarang. Dan ini sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Ya'isy, beliau mengatakan:

وَ"لَمْ" نَقَلَتْهُ إِلَى المَاضِي وَالنَفْيِ، وَ"لَمَّا" كَذٰلِكَ

لَمْ ini memindahkan *fi'il mudhori'* secara makna kepada makna *madhi* dan *nafi*, demikian juga dengan لَمَّا.

Namun apa bedanya لَمْ dengan لَمَّا?

لَمَّا itu me*nafi*kan masa lalu yang dekat. Dia masa lalu, tapi masa lalunya ini masih dekat. Sehingga biasa kita terjemahkan dengan “belum”. Dan pelakunya ini, untuk menggunakan لَمَّا itu ada niatan untuk melakukannya. Misalnya saya mengatakan: لَمَّا أَذْهَبْ.

لَمَّا أَذْهَبْ ini artinya saya belum pergi sejak beberapa saat yang lalu, misalnya beberapa jam yang lalu, atau beberapa menit yang lalu hingga sekarang, dan sebentar lagi saya hendak pergi. Itu makna لَمَّا أَذْهَبْ. Maka dari itu Ibnu Ya’isy melanjutkan:

فَإِذَا قَالَ القَائِلُ: "قَامَ زَيْدٌ"؛ قُلْتَ فِي نَفْيِهِ: "لَمْ يَقُمْ"، وَإِذَا قَالَ: "قَدْ قَامَ"، قُلْتَ فِيْ نَفْيِهِ: "لَمَّا يَقُمْ"

Maknanya, jika ada yang mengatakan: قَامَ زَيْدٌ (Zaid telah berdiri)

Maka ini masih umum. Telah berdiri ini bisa baru saja, bisa sudah lama berdirinya. Maka lawan dari قَامَ زَيْدٌ adalah لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ. Ini *nafi* dari قَامَ زَيْدٌ. Maka di*nafi*kannya pun secara umum pula. Secara umum, artinya belumnya ini entah baru saja, entah sudah lama.

Sedangkan jika dikatakan قَدْ قَامَ. Ada tambahan قَدْ. Di mana قَدْ ini adalah حَرْفُ التَّقْرِيْبِ, menunjukkan dekat, menunjukkan telah, telah dekat. Artinya Zaid baru saja berdiri.

قَدْ قَامَ زَيْدٌ

Untuk me*nafi*kan قَدْ قَامَ maka menggunakan apa? لَمَّا.

لَمَّا يَقُمْ زَيْدٌ

Artinya Zaid belum berdiri, misalnya sejak 10 menit yang lalu hingga sekarang dia belum juga berdiri. Sehingga bisa kita bedakan apa makna لَمْ يَقُمْ dan لَمَّا يَقُمْ.

Dan demikian juga dengan turunannya, di sini disebutkan:

أَلَمْ، أَلَمَّا، أَوَلَمْ، أَوَلَمَّا

Yakni dengan tambahan *hamzah istifhamiyah* dengan *wawul 'athof*. Biasanya, mungkin di beberapa kitab itu hanya disebutkan لَمْ dan لَمَّا saja. Tapi di sini beliau memperinci lagi, yakni dengan disebutkan pula kombinasinya. Hal ini dikarenakan kombinasi tersebut juga seringkali digunakan, sehingga beliau menjadikannya seolah-olah dia huruf tersendiri.

Sebagaimana contoh di dalam al-Qur'an juga banyak. Di antaranya ketika Nabi Ibrohim عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepada Allah:

رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ

"Wahai Robbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati".

Maka Allah تَعَالَى berfirman:

قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن

"*Dan apakah kamu belum beriman?*"

Begitu juga di ayat yang lain:

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ

Namun di sini setelah أَوَلَمَّا ini, ia tidak me*nashob*kan dikarenakan setelahnya adalah *fi'il madhi*. Baik. Ini adalah makna dari لَمْ dan لَمَّا, begitu juga dengan turunannya.

Kemudian, dua huruf lainnya yaitu لَامُ الأَمْرِ، وَلَا فِي النَّهْيِ. Kedua huruf ini memiliki makna yang bertentangan, di mana yang satu ini fungsinya untuk memerintah (yaitu لَامُ الأَمْرِ) dan yang lainnya fungsinya adalah untuk melarang (yaitu لَا النَّاهِيَة). Namun keduanya ini memiliki amalan yang sama, yakni sama-sama men*jazm*kan dan juga sama-sama mengubah *fi'il mudhori'* setelahnya ini menjadi *mustaqbil*. Yakni

mengkhususkan *fi'il mudhori'* setelahnya bermakna *istiqbal*, yaitu waktu yang akan mendatang. Sebagaimana Ibnu Ya'isy menyebutkan:

وَلَامُ الأَمْرِ نَقَلَتْهُ إِلَى الاِسْتِقْبَالِ، وَالأَمْرُ وَالنَّهْيُ كَذَلِكَ

لَامُ الأَمْرِ *ini mengkhususkan fi'il mudhori' hanya untuk waktu mendatang saja, demikian juga dengan* لَا النَّاهِيَة.

Kemudian al-Imam an-Nahhas رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى beralih حُرُوْفُ المُجَازَة. Kata beliau:

وَحُرُوْفُ المُجَازَاةِ - وَهِيَ: (إِنْ، وَمَنْ، وَمَا، وَمَهْمَا، وَمَتَى، وَمَتَى مَا، وَأَيْنَ، وَأَيْنَمَا، وَكَيْفَمَا، وَحَيْثُمَا، وَإِذَا مَا، وَإِذْمَا، وَأَيٌّ، وَأَيُّهُمْ)

Di sini beliau menamai huruf-huruf ini dengan حُرُوْفُ المُجَازَة. Dan beliau ini bukanlah ulama pertama dan satu-satunya yang menggunakan istilah حُرُوْفُ المُجَازَة. Sebelumnya pernah digunakan sebelum beliau, yaitu digunakan oleh Al-Imam Al-Khalil bin Ahmad رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى yang wafat pada tahun 170 H, beliau menggunakan istilah حُرُوْفُ المُجَازَة di kitabnya Al-Jumal fin Nahwi. Begitu juga murid beliau, yaitu Sibawaih yang wafat pada tahun 180 H menyebutkan istilah حُرُوْفُ المُجَازَة di kitabnya. Maka, al-Imam an-Nahhas, yang mana beliau wafat pada tahun 338 H juga mengikuti para pendahulunya dalam menggunakan istilah ini, yaitu حُرُوْفُ المُجَازَة. Dan kalau kita perhatikan, istilah *huruful mujazah* ini lebih spesifik daripada istilah حُرُوْفُ الشَّرْطِ, atau أَدَوَاتُ الشَّرْطِ yang sering kita gunakan sekarang ini. Kenapa? Karena حُرُوْفُ المُجَازَة ini hanya mengacu pada huruf-huruf atau أَدَوَاتُ الشَّرْطِ yang mampu men*jazm*kan saja. Itu yang dimaksud dengan حُرُوْفُ المُجَازَة. Adapun yang tidak men*jazm*kan, meskipun dia bermakna syarat, maka ia tidak dimasukkan kepada kelompok حُرُوْفُ المُجَازَة. Misalnya لَوْ, tidak kita dapati di sini. Begitu juga dengan إِذَا juga tidak kita dapati di sini. Maka, istilah حُرُوْفُ المُجَازَة ini lebih akurat daripada istilah أَدَوَاتُ الشَّرْطِ.

Huruf pertama dari حُرُوْفُ المُجَازَة adalah إِنْ. Dan ia adalah أَصْلُ حُرُوْفِ المُجَازَة. Hal ini pernah disampaikan oleh Ibnul Warroq (381 H) di kitabnya ‘Ilalun Nahwi. Beliau mengatakan:

اِعْلَمْ أَنَّ أَصْلَ حُرُوْفِ المُجَازَاةِ (إِنْ)،

Ketahuilah bahwa asal حُرُوْفُ المُجَازَة itu adalah إن asalnya.

وَإِنَّمَا وَجَبَ أَنْ تَكُوْنَ الأَصْلَ، لِأَنَّهَا لَا تَخْرُجُ عَنِ الْجَزَاءِ

Ia semata-mata disebut sebagai asal dari حُرُوْفُ المُجَازَة, ini karena ia tidak memiliki makna lain selain makna jazaa', yakni sebab akibat.

Bahkan إِنْ ini adalah satu-satunya huruf yang memang sebetul-betulnya huruf. Artinya huruf yang sejati dari semua حُرُوْفُ المُجَازَة yang disebutkan tadi oleh penulis. Sedangkan yang lainnya adalah *isim*. Adapun إِذْمَا, ini terjadi khilaf di antara ulama apakah dia huruf atau *isim*. Namun إِنْ ini disepakati oleh para ulama bahwa ini adalah حُرُوْفُ المُجَازَة yang hakiki. Selain daripada إِنْ ini adalah *isim*. Kemudian kita sebutkan di sini حُرُوْفُ المُجَازَة lainnya, yaitu:

- مَنْ (siapa)
- مَا (apa)
- مَهْمَا (bagaimanapun)
- مَتَى (kapan)
- مَتَى مَا (kapanpun)
- أَيْنَ (di mana)
- أَيْنَمَا (di manapun)
- كَيْفَمَا (bagaimanapun)
- حَيْثُمَا (di manapun)
- إِذَا مَا (jika)
- إِذْ مَا (jika)
- وَأَيٌّ (yang mana)
- أَيُّهُمْ (yang mana di antara mereka)

Dan di sini unik sekali, beliau memasukkan أَيُّهُمْ sebagai huruf tersendiri. Dan ini juga pernah dilakukan oleh Sibawaih di kitabnya, di mana beliau pernah menyebutkan:

فَإِنْ قُلْتَ: أَيُّهُمْ جَاءَكَ فَاضْرِبْ،

Jika kamu mengatakan: siapapun diantara mereka yang mendatangimu, maka pukullah.

وَذَلِكَ لِأَنَّ قَوْلَهُ: فَاضْرِبْ فِيْ مَوْضِعِ الجَوَابِ، وَأَيٌّ مِنْ حُرُوْفِ المُجَازَاةِ

Hal ini dikarenakan فَاضْرِبْ ini adalah ada di posisi jawaban, sedangkan أَي ini adalah salah satu حُرُوْفُ المُجَازَة.

Kemudian penulis melanjutkan dengan عَلَامَةُ الجَزْمِ. Apa saja عَلَامَةُ الجَزْمِ pada *fi'il mudhori'*?

وَتَقُوْلُ مِنْ ذَلِكَ: (لَمْ تَذْهَبْ يَا فُلَانُ)؛ جَزَمْتَ (تَذْهَبُ) بِـ (لَمْ)

Kemudian kamu mengatakan: لَمْ تَذْهَبْ يَا فُلَانُ. *"Kamu belum pergi wahai fulan". Maka kamu* jazm*kan* تَذْهَبُ *yang semula ini adalah* marfu' *dikarenakan adanya* لَمْ *di sana.*

Dan di sini beliau tidak menyebutkan bahwa tanda *jazm*nya adalah *sukun*. Tanda *jazm* dari تَذْهَبُ di sini tidak beliau sebutkan secara shorih bahwa عَلَامَةُ الجَزْمِ nya ini adalah *sukun*. Karena apa? Karena asalnya memang عَلَامَةُ الجَزْمِ itu adalah *sukun*, jika tidak ada pengecualian. Maka yang dimaksud dengan *jazm*, kalau tidak dikatakan hal yang lain maka ia adalah sudah pasti maksudnya *sukun*. Kemudian beliau beralih kepada عَلَامَةُ الجَزْمِ لِلْأَمْثِلَةِ الخَمْسَةِ, untuk *fi'il-fi'il* yang lima.

وَفِيْ التَّثْنِيَةِ: (لَمْ تَذْهَبَا)، وَفِيْ الجَمَاعَةِ: (لَمْ تَذْهَبُوْا)، وَفِيْ التَّأْنِيْثِ: (لَمْ تَذْهَبِي)؛ حَذَفْتَ النُّوْنَ مِنَ الفِعْلِ فِيْ التَّثْنِيَةِ وَالجَمَاعَةِ وَالتَّأْنِيْثِ لِلْجَزْمِ

Contoh untuk tatsniyah: لَمْ تَذْهَبَا *(dihilangkan huruf* ن *nya, karena asalnya adalah* تَذْهَبَانِ*. Kemudian karena dia majzum oleh karena adanya* لَمْ*, huruf* ن *nya mahdzuf), untuk jamak:* لَمْ تَذْهَبُوْا *(tadinya* تَذْهَبُوْنَ*), untuk muannats:* لَمْ تَذْهَبِيْ *(muannats mukhothobah asalnya* تَذْهَبِيْنَ*, kemudian majzum karena ada* لَمْ*), kamu hilangkan* ن *nya pada* الأَمْثِلَةِ الخَمْسَة *tersebut sebagai tanda jazm.*

Sehingga tanda *jazm* yang kedua adalah حَذْفُ النُّوْنِ, yakni pada الأَمْثِلَةُ الخَمْسَة, atau yang kita kenal dengan الأَفْعَالُ الخَمْسَة.

Kemudian sebelum berpindah kepada tanda *jazm* yang ketiga, beliau memberi contoh dengan لَامُ الأَمْرِ dan لَا النَّاهِيَةُ.

وَمِثْلُهُ: (لِيَذْهَبْ زَيْدٌ) و(لَا تَذْهَبْ يَا عَمْرُو)

Contoh lainnya: Hendaknya Zaid pergi, dan janganlah kamu pergi wahai 'Amr.

Setelah itu dilanjutkan dengan tanda *jazm* yang ketiga, yaitu pada *fi'il mu'tal* akhir atau yang disebut dengan *fi'il naqish*:

وَاعْلَمْ أَنَّ كُلَّ فِعْلٍ فِي آخِرِهِ وَاوٌ أَوْ يَاءٌ أَوْ أَلِفٌ فَجَزْمُهُ بِحَذْفِ آخِرِهِ

Ketahuilah bahwa setiap fi'il yang diakhiri dengan و*,* ي*,* ا*, maka tanda jazm-nya adalah* حَذْفُ الآخِرِ*, yakni dihilangkan huruf-huruf tersebut.*

Itu sebabnya *fi'il-fi'il* ini disebut dengan *fi'il naqish*. Artinya apa? Artinya ketika di*jazm*kan, dia akan kehilangan satu hurufnya, yaitu huruf yang terakhir. Sehingga ini disebut dengan *fi'il naqish*, artinya *fi'il* yang berkurang.

نَحْوُ قَوْلِكَ: (لَمْ تَقْضِ) وَ(لَمْ تَرْمِ) (وَلَمْ تَدْعُ) وَ(لَمْ تَغْزُ) وَ(لَمْ تَخْشَ) و (لَمْ تَرْضَ) - وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Contohnya: لَمْ تَقْضِ وَلَمْ تَرْمِ

Ini contoh *fi'il majzum* dengan حَذْفُ اليَاءِ (dihilangkannya huruf yaa), karena asalnya: أَصْلُهُ تَقْضِي وَتَرْمِي. Asalnya itu تَقْضِي وَتَرْمِي, diakhiri dengan huruf ي. Kemudian karena ada لَمْ, huruf ي tersebut *mahdzuf*.

Kemudian contoh berikutnya: وَلَمْ تَدْعُ وَلَمْ تَغْزُ. Dia *majzum* dengan حَذْفُ الوَاوِ (dengan dihilangkannya huruf *wawu*), karena asalnya: تَدْعُو وَتَغْزُو.

Kemudian contoh berikutnya: لَمْ تَخْشَ ولَمْ تَرْضَ. *Majzum* dengan حَذْفُ الأَلِفِ, karena asalnya adalah تَخْشَى وتَرْضَى (diakhiri dengan *alif*).

حَذَفْتَ اليَاءَ وَالوَاوَوَالأَلِفَ لِلْجَزْمِ

Kamu hilangkan huruf ي, huruf و, dan huruf ا ini untuk apa? Sebagai tanda bahwa ia adalah majzum.

وَتَقُولُ فِي المُجَازَاةِ:

Sekarang baru kita memasuki حُرُوْفُ المُجَازَاةِ.

(إِنْ تُكْرِمْنِي أُكْرِمْكَ)؛

Jika kamu menghormatiku, maka aku pun menghormatimu.

جَزَمْتَ (تُكْرِمْنِي) بِـ (إِنْ)

Awalnya dia *marfu'*, kemudian karena ada إِنْ menjadi تُكْرِمْنِيْ.

إِنْ تُكْرِمْنِيْ

وَجَزَمْتَ (أُكْرِمْكَ) لِأَنَّهُ جَوَابُهُ

Coba perhatikan di sini. Beliau secara *shorih*, secara terang-terangan menyebutkan bahwa تُكْرِمْنِي dia *majzum*. Dikarenakan apa? Dikarenakan ada إِنْ di sana. Adapun jawabannya أُكْرِمْكَ.

أُكْرِمْكَ ia *majzum* karena apa?

لِأَنَّهُ جَوَابُهُ

Karena ia adalah جَوَابُ الشَّرْطِ. Maka إِنْ, secara tidak langsung hanya beramal pada *fi'il* yang pertama saja, yaitu تُكْرِمْنِي. Adapun أُكْرِمْكَ, ini bukan *majzum* karena إِنْ. Melainkan apa? لِأَنَّهُ جَوَابُ الشَّرْطِ

Artinya apa? إِنْ ini hanya bisa men*jazm*kan satu *fi'il* saja, ya. إِنْ ini hanya bisa men*jazm*kan satu *fi'il* saja. Dan ini, pendapat beliau ini lebih dekat dengan pendapatnya Kufiyyun, yaitu ulama bermadzhab Kufah. Di mana menurut mereka, ulama Kufah ini berpendapat bahwa إِنْ ini adalah huruf yang lemah. Sehingga ia tidak bisa men*jazm*kan dua *fi'il* sekaligus. Karena memang asalnya huruf itu hanya bisa beramal pada satu *ma'mul* saja, menurut mereka. Tidak terbatas pada أَدَوَاتُ الجَزْمِ, tapi juga pada seluruh huruf yang ada, ya. Jadi huruf itu pada asalnya hanya beramal pada satu *ma'mul* saja. Berbeda dengan *fi'il*. *Fi'il* bisa beramal kepada dua *ma'mul* atau tiga *ma'mul*. Atau bahkan empat. Ada *fi'il* yang beramal pada empat *ma'mul*, seperti أَعْلَمَ.

أَعْلَمَ ini dia me*rofa'*kan *fa'il*, dia me*nashob*kan tiga *maf'ul bih*. Karena *fi'il* ini beramal dengan amalan yang kuat. Berbeda dengan huruf. Huruf ini beramal dengan lemah. Itu pendapat Kufiyyun. Maka dari itu إِنْ ini hanya bisa men*jazm*kan *fi'il* syarat saja. Satu saja. Sedangkan *fi'il* jawabnya, ia *majzum* dengan sendirinya. Karena ia terletak setelah فِعْلُ الشَّرْطِ. Karena ia terletak setelah *fi'il* syarat.

لِأَنَّهُ جَوَابُ الشَّرْطِ

Berbeda dengan ulama Bashroh, di mana menurut mereka حُرُوْفُ المُجَازَاةِ itu bisa men*jazm*kan dua *fi'il* sekaligus. Yaitu فِعْلُ الشَّرْطِ dan فِعْلُ الجَوَاب.

Kemudian فَالأَوَّلُ, kata beliau:

شَرْطٌ وَالجَوَابُ جَزَاءٌ

Fi'il yang pertama ini disebut dengan syarat (فِعْلُ الشَّرْطِ), sedangkan jawabannya disebut dengan Al-Jazaa', yaitu jawabannya, atau akibat dari syarat tadi.

وَمِثْلُهُ: (أَيْنَمَا تَكُنْ أَقْصِدْكَ) وَ(مَهْمَا تَصْنَعْ أَصْنَعْ) وَ(أَيْنَمَا تَذْهَبْ أَذْهَبْ)

Contoh lainnya:

أَيْنَمَا تَكُنْ أَقْصِدْكَ

Di manapun kamu berada, akan aku temui kamu.

Atau أَذْهَبْ إِلَيْكَ. أَقْصِدْكَ artinya أَذْهَبْ إِلَيْكَ.

مَهْمَا تَصْنَعْ أَصْنَعْ

Bagaimanapun kamu berbuat, maka akupun akan berbuat demikian.

أَيْنَمَا تَذْهَبْ أَذْهَبْ

Kemanapun kamu pergi maka aku juga akan pergi.

وَإِذَا دَخَلَتِ الفَاءُ فِي جَوَابِ المُجَازَاةِ رَفَعْتَهُ

Jika, sekarang masuk kepada pembahasan mengenai فَاءُ الجَوَابِ.

Jika ada huruf ف masuk kepada جَوَابِ المُجَازَةِ (jawaban dari pada *mujazah* tadi), maka *fi'il*nya kamu *rofa'*kan. *Fi'il* yang terletak setelah ف ini dia *marfu'*. Mengapa di*rofa'*kan? Karena jika ada فَاءُ الجَوَابِ setelah فِعْلُ الشَّرْطِ, maka jawabannya ini di*taqdir*kan sebagai *jumlah ismiyyah*. Makanya dia dibutuhkan فَاءُ الجَوَابِ. Karena

kalau jawabannya ini adalah betul-betul *jumlah fi'liyyah* sebagaimana yang nampak, sejatinya dia tidak butuh فَاءُ الجَوَابِ. Ya, pada asalnya جَوَابُ الشَّرْطِ itu memang *jumlah fi'liyyah*, dan dia *majzum*. Tidak butuh apa? Ada فَاءُ الجَوَابِ. Maka kita patut curiga jika setelah فِعْلُ الشَّرْطِ, yakni جَوَابُ الشَّرْطِ nya ini berupa *fi'il mudhori'*, namun ada huruf ف di sana. Nah, kita patut curiga. Kenapa? Karena ini keluar dari asalnya. Maka di*taqdir*kan *jumlah fi'liyyah* tersebut yang terletak setelah ف ini adalah *jumlah ismiyyah*. Ya, *jumlah ismiyyah* di mana *fi'il*nya ini adalah *marfu'* sebagai *khobar* dari *mubtada'* yang *mahdzuf*. Nanti kita akan lihat contohnya.

كَقَوْلِكَ: (مَنْ يُكْرِمْنِي فَأُكْرِمُهُ)،

فَأُكْرِمُهُ, kita perhatikan, *marfu'*.

وَ(مَنْ يَقْصِدْنِي فَأُحْسِنُ إِلَيْهِ)

Juga *marfu'*: فَأُحْسِنُ إِلَيْهِ

Contohnya: مَنْ يُكْرِمْنِي فَأُكْرِمُهُ (Siapa yang menghormatiku maka aku akan menghormatinya.)

مَنْ يَقْصِدْنِي فَأُحْسِنُ إِلَيْهِ

Siapa yang mengunjungiku, mendatangiku, maka aku akan menjamunya, aku akan berbuat baik kepadanya.

Kita perhatikan di sini: فَأُكْرِمُهُ, ini *taqdir*nya adalah *jumlah ismiyyah*. Artinya apa? مَنْ يُكْرِمْنِي *taqdir*nya itu فَأَنَا أُكْرِمُهُ. Maka أُكْرِمُهُ dia *marfu'* karena dia adalah فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ sebagai خَبَرٌ لِلْمُبْتَدَأِ المَحْذُوْفِ, yaitu *taqdiruhu* أَنَا. *Mubtada'* yang *mahdzuf* tersebut adalah أَنَا.

Begitu juga فَأُحْسِنُ إِلَيْهِ, *taqdir*nya adalah: فَأَنَا أُحْسِنُ إِلَيْهِ

Karena tadi, kalau ada جَوَابُ الشَّرْطِ, kemudian diberi *robith* (yaitu فَاءُ الجَوَاب), maka di*taqdir*kan dia adalah *jumlah ismiyyah*.

رَفَعْتَ (أُكْرِمُهُ) وَ(أُحْسِنُ) لِأَنَّهُ جَوَابُ المُجَازَاةِ بِالفَاءِ

Kata beliau, Kamu *rofa'*kan keduanya (yaitu أُكْرِمُ dan أُحْسِنُ) karena ia adalah sebagai جَوَابُ المُجَازَة dengan huruf ف. Diberi *robith*, diberi pengikat yaitu huruf ف yang disebut dengan فَاءُ المُجَازَة. Dan ini juga yang pernah disampaikan oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farohidi di kitabnya Al-Jumal fin Nahwi, beliau mengatakan:

فِيْ قَوْلِهُ تَعَالَى:﴿مَّنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ﴾

Boleh juga kita baca فَيُضَاعِفُهُ. فَيُضَاعِفَهُ *manshub*, atau فَيُضَاعِفُهُ *marfu'*.

Kata beliau:

نُصِبَ فَيُضَاعِفَهُ عَلَى جَوَاب الإِسْتِفْهَام،

Dimanshubkan (yaitu فَيُضَاعِفَهُ*) sebagai jawaban dari istifhamiyah.*

Dan ini pernah kita bahas di bab sebelumnya. Yang mana ف ini disebut dengan الفَاءُ السَّبَبِيَّةُ. Dan مَنْnya di sini, dia adalah اِسْمُ الاِسْتِفْهَامِ. Dia اِسْمُ الاِسْتِفْهَامِ, bukan حُرُوْفِ المُجَازَاةِ. مَنْnya ini adalah bertanya, "Siapa?".

Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakannya.

Maka siapa di sini (مَنْ) ini bertanya. Dia adalah اِسْمُ الاِسْتِفْهَامِ. Kalau bertanya, maka dibacanya apa? فَيُضَاعِفَهُ.

ف nya ini الفَاءُ السَّبَبِيَّةُ yang me*nashob*kan *fi'il mudhori'* setelahnya. Dan ini bab yang kita bahas kemarin.

Sedangkan jika dibaca,

وَمَنْ رَفَعَ فَيُضَاعِفُهُ جَعَلَ مَنْ حَرْفًا مِنْ حُرُوْفِ المُجَازَةِ

Siapa yang me*rofa'*kan فَيُضَاعِفُهُ, kalau dibaca *marfu'* (فَيُضَاعِفُهُ), maka itu artinya apa? Kita memposisikan مَنْ di sini bukan اِسْمُ الاِسْتِفْهَامِ, akan tetapi حُرُوْفُ المُجَازَةِ.

Barangsiapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya.

Maka, ف di sini bukan الفَاءُ السَّبَبِيَّةُ. Tapi فَاءُ الجَوَاب. Karena مَنْnya di sini bukan bertanya, melainkan apa? حُرُوْفُ المُجَازَةِ (barangsiapa). Kalau yang tadi "siapakah". Kalau tadi diartikannya apa? Siapakah. Kalau "siapakah" maka jawabannya: فَيُضَاعِفَهُ. Kalau "barangsiapa", maka jawabannya: فَيُضَاعِفُهُ. Boleh keduanya.

Nah, ini kalau dibaca فَيُضَاعِفُهُ, berarti ada *taqdir* di sana. *Taqdir*nya apa? *Mubtada'* yang *mahdzuf*.

فَهُوَ يُضَاعِفُهُ

Bab Hurufur Rof'i

Setelah kita membahas *huruful khofadh* yaitu huruf-huruf yang menjarkan *isim*, setelah itu *hurufun nashob* yang me*nashob*kan *isim* dan huruf-huruf yang me*nashob*kan *fi'il*, dan terakhir *huruful jazm*,

Sekarang kita akan membahas huruf-huruf yang me*rofa'*kan *isim* setelahnya

بَابُ حُرُوْفِ الرَّفْعِ

Nama bab ini memang unik karena belum pernah kita dapati di kitab-kitab lainnya, tidak pernah ada pembahasan tersendiri tentang huruf-huruf yang me*rofa'*kan *isim*, tapi nanti kita lihat di bab ini بَابُ حُرُوْفِ الرَّفْعِ penulis akan menyebutkan apa alasannya beliau membuat bab ini.

Langsung saja kita baca terlebih dulu apa saja huruf-huruf yang bisa me*rofa'*kan *isim* setelahnya.

Huruf-huruf yang me*rofa'*kan *isim* setelahnya

Kelompok pertama adalah huruf-huruf yang bersambung dengan مَا الكَافَّة:

قَالَ المُصَنِّفُ: وَهِيَ: (إِنَّمَا)، وَ(كَأَنَّمَا)، وَ(لَكِنَّمَا)، وَ(كَيْفَمَا)، وَ(حَيْثُمَا)، وَ(لَعَلَّمَا)، وَ(بَيْنَمَا)، وَ(بَيْنَا)

إِنَّمَا *(hanyalah),* كَأَنَّمَا *(seolah-olah),* لَكِنَّمَا *(tetapi),* كَيْفَمَا *(bagaimanapun),* حَيْثُمَا *(di manapun),* لَعَلَّمَا *(semoga),* بَيْنَمَا *(sedangkan),* بَيْنَا *(sedangkan, dengan dihilangkan mim-nya).*

Huruf مَا yang ada di akhiran di semua huruf ini menyebabkan huruf-huruf ini tidak lagi beramal, disebut dengan مَا الكَافَّةِ yang menghalangi setiap amil terhadap amalannya, مَا الكَافَّةِ artinya "mencukupkan", maka ketika huruf-huruf ini diikuti *isim*, maka *isim* setelahnya kembali *marfu'* karena hurufnya tidak lagi beramal, dan huruf-huruf ini tidak lagi menjadi khusus/ huruf *mukhtas* yang hanya masuk pada satu jenis kalimat saja, maka ketika diikuti مَا الكَافَّةِ ini maka huruf-huruf ini bisa bertemu dengan *isim* maupun *fi'il*.

- (لَوْلَا) وَ(لَوْمَا) artinya "seandainya tidak".
- وَ(أَمَّا)، وَ(أَيْنَ)، وَ(مَتَى) Adapun, di mana, dan kapan.
- وَ(عَسَى)، وَ(إِذَا)، وَ(كَيْفَ)، وَ(هَلْ) mudah-mudahan, jika, bagaimana, dan apakah.
- وَ(بَلْ)، وَ(مَا)، وَ(مَنْ) bahkan, apa, dan siapa.
- وَ(هَذَا)، وَ(ذَلِكَ)، وَ(ذَاكَ) ini, itu, dan itu.
- وَ(نَحْنُ)، وَ(هُوَ) kami dan dia.

- وَ(إِنْ) الخَفِيفَةُ، وَ(لَكِنْ) الخَفِيفَةُ *nun* di*sukun*kan tidak ditasydid artinya tidak dan tetapi.
- وَ(حَبَّذَا)، وَ(نِعْمَ)، وَ(بِئْسَ) sebaik-baik, sebaik-baik, dan seburuk-buruk.
- Yang terakhir وَ(كَمْ) إِذَا كَانَ مَا بَعْدَهَا مَعْرِفَةً dan كَمْ (berapa) jika setelahnya diikuti *isim ma'rifah*. Maka *isim ma'rifah* tersebut berhak untuk *marfu'*.

Begitu banyak huruf *rofa'* dari berbagai jenis *adawat*, baik berupa *isim*, *fi'il*, maupun huruf semuanya ada.

Kemudian Al Imam An Nahhas menyebutkan sebab mengapa beliau menyebut huruf-huruf ini dan menamakannya dengan *hurufur rofa'*:

وَإِنَّمَا سُمِّيَتْ حُرُوفَ الرَّفْعِ لِأَنَّهَا أَكْثَرُ مَا يَجِيءُ بَعْدَهَا مَرْفُوعٌ

Dinamakan huruf rofa' semata-mata karena seringkali setelahnya diikuti isim marfu'.

Inilah metode beliau untuk memudahkan pemula di masa beliau, beda dengan di masa sekarang, karena sunnatullah seiring berkembangnya jaman tingkat keilmuan manusia berkurang, maka pemula pada jaman dulu bisa jadi sekarang menjadi lanjutan, kalau diterapkan sekarang maka levelnya sudah berbeda, metode beliau ini metode praktis. Sehingga pembaca tidak perlu bersusah-susah mencari tahu apa pengertian masing-masing huruf dan sebelum amalannya dihalangi oleh sesuatu seperti مَا الكَافَّةِ, tapi beliau mengumpulkan dari berbagai jenis huruf, berdasarkan apa yang beliau ketahui dan berdasarkan pengalaman dan menyimak dari orang Arab, di mana setelah huruf-huruf pasti diikuti oleh *isim marfu'*, maka ini cara praktis, lebih mudah untuk dihafalkan untuk pemula. Tanpa melihat fungsi dari *isim marfu'* itu sendiri, yang penting setelahnya *marfu'*. Kita perhatikan *isim-isim marfu'* ini berbeda fungsinya, dari satu huruf ke huruf lainnya. Misalnya *isim marfu'* setelah إِنَّمَا adalah *mubtada'*, sedangkan *isim marfu'* setelah نَحْنُ atau هُوَ maka ia *marfu'* sebagai *khobar*, berbeda lagi *isim marfu'* setelah نِعْمَ adalah *fa'il*, berbeda-beda satu dengan yang lainnya, tapi Imam an-Nahhas tidak menghiraukan itu, yang terpenting *isim* setelah huruf-huruf ini pasti *marfu'*, beliau tidak menjelaskan fungsinya di dalam kalimat, ini lebih penting bagi para pemula. Cara praktis setelah

huruf ini dibaca apa, apalagi bila tujuannya untuk membaca kitab, yang penting *marfu'* atau *manshub*, seiring berjalannya waktu akan diketahui fungsi dari *i'rob-i'rob* tersebut.

Kemudian beliau memberikan beberapa contoh, tidak semuanya.

تَقُولُ مِنْ ذلِكَ: (إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ)؛ رَفَعْتَ زَيْدٌ بِالابْتِدَاءِ وَ(قَائِمٌ) خَبَرُهُ

Misalnya إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid hanya sedang berdiri), kamu *rofa'*kan Zaid karena *ibtida*', *marfu'* karena *mubtada'* amil maknawi karena ia berada di awal kalimat.

Dalam hal ini beliau memilih pendapat Bashriyyun karena menurut Kufiyyun *mubtada' marfu'* dikarenakan *khobar*-nya, sehingga *'amil*-nya adalah *'amil* lafdzi menurut Kufiyyun. Sedangkan menurut Bashriyyun *'amil*-nya *'amil* ma'nawi yaitu *ibtida*' karena ia berada di awal kalimat. Dan kata beliau قَائِمٌ adalah *khobar*nya, di sini beliau tidak menyebutkan *'amil* apa yang menyebabkan قَائِمٌ / *khobar* ini *marfu'*, entah karena beliau ingin fokus kepada *isim marfu'* setelah إِنَّمَا saja yaitu زَيْدٌ karena pembahasan ini mengenai *isim-isim marfu'* setelah huruf-huruf tadi, atau karena beliau ingin menghindari perselisihan. Perlu diketahui bahwa Bashriyyun sepakat menghukumi *'amil rofa'* pada *mubtada'* adalah *ibtida*', tapi ulama Bashra dalam menghukumi *'amil rofa'* pada *khobar*, mereka berselisih pendapat, terpecah menjadi tiga pendapat:

• **Pertama**, *'amil rofa'* pada *khobar* sama dengan *'amil rofa'* pada *mubtada'* yaitu *ibtida*'. *Mubtada marfu'* karena *ibtida*' *khobar* juga *marfu'* karena *ibtida*', karena menurut kelompok ini *isim* tidak bisa beramal kepada *isim* setelahnya, karena *isim* ini sangat lemah, maka tidak mungkin *khobar marfu'* oleh *mubtada'*.

• **Kedua**, *'amil* yang me*rofa'*kan *khobar* adalah *mubtada*, karena *khobar* tidak di awal kalimat, karena sebelumnya ada *mubtada'* dan zhahirnya yang mudah difahami bahwa *khobar* itu *marfu'* oleh *isim* sebelumnya, amilnya lafdzhi sama halnya seperti *mudhof ilaih* dia *majrur* karena *mudhof* dan *mudhof* pasti *isim*, maka *isim* bisa beramal.

• **Ketiga**, kombinasi dari pendapat pertama dan kedua bahwa *'amil* yang me*rofa'*kan *khobar* adalah keduanya, yaitu *ibtida*' dan *mubtada*. Maka dari itu

penulis lebih memilih diam, karena *'amil* pada *khobar* adalah permasalahan khilaf yang besar. Sehingga beliau cukup mengatakan bahwa قَائِمٌ adalah *khobar*nya.

وَمِثْلُهُ: (أَيْنَ أَخُوكَ شَاخِصٌ؟)،

Contoh lainnya:

أَيْنَ أَخُوكَ شَاخِصٌ؟

kemana saudaramu pergi? شَاخِص *artinya* ذَاهِب

وَ(مَتَى عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ؟)

Kapan Amr pergi? مُنْطَلِقٌ artinya ذَاهِب

وَ(كَيْفَ عَبْدُ اللَّهِ صَانِعٌ؟)

Bagaimana Abdullah berbuat/ melakukan?

وَ(إِنْ زَيْدٌ إِلَّا قَائِمٌ)

Tidaklah Zaid kecuali ia berdiri

وَ(لَوْلَا زَيْدٌ مَا كَلَّمْتُكَ)

Jika bukan karena Zaid maka aku tidak akan bicara padamu.

Berikutnya adalah بَابُ المَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ (Bab *maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*nya) atau yang kita kenal sekarang ini dengan istilah *naibul fa'il.*

Dan perlu diketahui bahwa istilah *naibul fa'il* pertama kali dibawakan oleh Ibnu Malik wafat tahun 672 H. maka pada masa Al Imam an-Nahhas tentu belum ada istilah *naibul fa'il*. Sebelum an-Nahhas, Sibawaih (dari kalangan Bashriyyun), dan al-Farra (dari kalangan Kufiyyun) mereka sudah menggunakan istilah ini. المَفْعُوْلُ الَّذِيْ لَمْ يُسَمّ فَاعِلُهُ maka istilah ini adalah istilah klasik sebelum ada isitilah *naibul fa'il.*

قَالَ المُصَنِّفُ: اعْلَمْ أَنَّ المَفْعُولَ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ: رَفْعٌ أَبَدًا

Ketahuilah bahwa maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya, selamanya ia marfu'.

لأَنَّهُ قَامَ مَقَامَ الفَاعِلِ

Karena ia menempati posisi fa'il, inilah *alasannya mengapa ulama zaman dulu tidak menamakannya naibul fa'il, karena maf'ul bih di sana hanya menempati posisi fa'il,*

Misal: *Fa'il* adalah ketuanya, ketika ketua ada urusan maka *maf'ul bih* menggantikan posisi *fa'il* karena ia adalah wakil ketua, apa lantas ketika ia menggantikan *fa'il* dia menjadi ketua? Tidak, dia tetap wakil ketua tetapi dia menggantikan posisi ketua.

Dan istilah ini lebih akurat, karena jika disebut *naibul fa'il* maka ia menggantikan *fa'il* dari segi lafadz dan segi makna, padahal faktanya *maf'ul bih* di sana hanya menggantikan *fa'il* dari sisi lafadz saja yaitu yang semula *manshub* menjadi *marfu'*, sedangkan dari sisi makna ia tetap *maf'ul bih* bukan pelaku dari *fi'il*nya. Maka istilah klasik المَفْعُوْلُ الَّذِيْ لَمْ يُسَمّ فَاعِلُهُ lebih akurat daripada *naibul fa'il*, akan tetapi *naibul fa'il* lebih ringkas.

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (ضُرِبَ زَيْدٌ)؛ رَفَعْتَ زَيْدٌ لأَنَّهُ مَفْعُولٌ لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

Contohnya kamu mengatakan: Zaid dipukul, kamu rofa'kan Zaid karena ia maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya,

وَمِثْلُهُ: (أُكْرِمَ أَخُوْكَ)

Contoh lainnya: saudaramu dimuliakan

Beliau ingin menunjukkan perubahan setiap *fi'il* ketika diubah menjadi bentuk majhul, contoh أُكْرِمَ adalah *fi'il* ber*wazan* أُفْعِلَ. *Fi'il* mazid bi harfin wahid.

وَ(كُلِّمَ عَبْدُ اللَّهِ)

Abdulllah diajak bicara

Ber*wazan* فَعَّلَ, asalnya كَلَّمَ menjadi كُلِّمَ

وَ(صِيْغَ الخَاتَمُ)

Cincin itu dibuat

صِيْغَ asalnya صَاغَ-يَصُوْغُ. *Fi'il ajwaf wawi*. Huruf *ilah*nya ada di tengah.

وَ(بِيعَ المَتَاعُ)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Barang-barang dijual,

Fi'il ajwaf yaai, karena asalnya بَاعَ – يَبِيع, terapkan pada *fi'il* lainnya.

وَإِذَا كَانَ الفِعْلُ يَتَعَدَّى إِلَى مَفْعُولَيْنِ - أَوْ أَكْثَرَ–

Jika *fi'il*nya membutuhkan dua *maf'ul* seperti ظَنّ atau أَعْطَى, atau lebih dari itu seperti أَعْلَم. Dia butuh tiga *maf'ul bih.*

فَارْفَعِ الأَوَّلَ وانْصِبِ الثَّانِيَ وَالثَّالِثَ

Maka maf'ul bih pertama dirofa'kan dan sisanya, yaitu yang kedua dan ketiga dinashobkan.

نَحْوُ قَوْلِكَ: (أُعْطِيَ زَيْدٌ دِرْهَمًا)

Misalnya: Zaid diberi satu dirham.

رَفَعْتَ زَيْدٌ لأَنَّهُ مَفْعُولٌ لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

Kamu rofa'kan Zaid karena ia maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya.

وَنَصَبْتَ الدِّرْهَمُ لأَنَّهُ مَفْعُولٌ بِهِ ثَانٍ

Dan kamu nashobkan dirham karena asalnya ia maf'ul bih kedua.

وَمِثْلُهُ: (كُسِيَ عَمْرٌو ثَوْبًا)

Contoh lainnya: Amr dipakaikan pakaian.

وَ(ظُنَّ عَبْدُ اللَّهِ شَاخِصًا)

Abdullah dikira pergi

Untuk أَعْطَى dan كَسَى adalah *fi'il* yang membutuhkan dua *maf'ul bih* tapi kedua *maf'ul bih* bukan berasal dari *mubtada' khobar*, sedangkan ظَن membutuhkan dua

maf'ul bih yang berasal dari *mubtada' khobar*, maka dari itu beliau sebutkan semuanya sebagai contoh.

وَ(أُعْلِمَ زَيْدٌ عَمْرًا مُقِيمًا)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Zaid diberitahu bahwa Amr sedang bermukim,

Ini adalah contoh *fi'il* yang membutuhkan tiga *maf'ul bih* sekaligus, kalau diubah majhul menjadi أُعْلِمَ, maka *maf'ul bih* yang pertama ia menggantikan posisi *fa'il* menjadi *marfu'*, tapi *maf'ul bih* yang kedua dan ketiga dia *manshub*, posisinya bergeser sebagai *maf'ul bih* pertama dan kedua.

أُعْلِمَ زَيْدٌ عَمْرًا مُقِيمًا

Zaid diberitahu bahwa Amr sedang bermukim

Dan terapkan semua ini pada kalimat lainnya.

Bab Ma'rifah dan Nakiroh

قَالَ الْمُصَنِّفُ : اعْلَمْ أَنَّ الْأَسْمَاءَ عَلَى قِسْمَيْنِ : مَعْرِفَةٌ وَنَكِرَةٌ.

Penulis kitab ini mengatakan: "Ketahuilah bahwa isim terbagi menjadi 2 jenis (menurut ta'yinnya, kekhususannya): yaitu ma'rifah dan nakiroh.

Ma'rifah artinya khusus, tidak bisa dimaknakan dengan kata lain yang sejenis atau yang serupa karena ia telah khusus, *ma'rifah* yaitu telah diketahui.

Sebaliknya *nakiroh* adalah sesuatu yang umum yang dapat saja kita maknai sesuai dengan makna yang sejenisnya.

Di dalam kitab ini beliau sama sekali tidak memberikan pengertian apapun tentang *ma'rifah* dan *nakiroh*, dan ini menjadi ciri khas beliau di dalam kitab at Tuffahah ini, beliau tidak ingin memenuhi pikiran pembaca dengan banyaknya pengertian yang mana hal tersebut akan memberatkan terutama bagi pemula, karena yang dibutuhkan hanya pemahaman, sehingga beliau memperbanyak contoh-contoh apa saja yang termasuk dalam *isim ma'rifah*.

Kemudian diantara strategi di dalam menguasai suatu disiplin ilmu apapun itu, dan dalam hal ini adalah mengusai pembahasan tentang *ma'rifah* dan *nakiroh*, tidak perlu kita memperinci kedua-duanya, cukup pilih salah satu mana yang paling sedikit ragamnya maka hendaknya kita kuasai hal tersebut, dan ini adalah strategi dalam menguasai suatu pembahasan di dalam ilmu nahwu. Sehingga setelah kita dapat menguasai yang sedikit maka yang banyak bisa kita ketahui tanpa diperinci karena tinggal itu sisanya. Dan di dalam kitab inipun kita dapat melihat bahwa penulis hanya memfokuskan pada pembahasan *isim ma'rifah* saja, karena variasinya tidak banyak, kemudian yang selain daripadanya maka bisa kita tentukan bahwa ia adalah termasuk *isim* yang *nakiroh*. Sama halnya ketika pembahasan tentang *isim-isim* yang *mu'rob* dan *mabni*, tidak pernah kita dapati apa saja lafadz *isim-isim mu'rob* yang dibahas dalam suatu kitab nahwu secara terperinci, yang ada hanya pembagiannya secara umum, misalnya: *isim mutsanna* dengan beberapa contohnya, kemudian *jamak mudzakkar salim*, *muannats salim*, dan yang lainnya yang hanya disebutkan beberapa contohnya saja tanpa diperinci secara detail. Akan tetapi pembahasan *isim mabni* kita dapati di kitab-kitab dibahas secara terperinci satu demi satu karena *jumlah*nya terbatas, misalnya *isim dhomir* apa saja lafadz-lafadznya, demikian juga *isim isyaroh*, *isim maushul* dan yang lainnya yang disebutkan secara terperinci karena *jumlah*nya tidak banyak sehingga masih bisa kita hapalkan dan kita kuasai. Berbeda dengan *isim mu'rob* yang banyak sekali jenisnya sehingga cukup kita ambil beberapa contohnya kemudian diterapkan dengan yang lainnya.

Di dalam kitab ini beliau menyebutkan bahwa *isim* terbagi menjadi 2: *ma'rifah* dan *nakiroh*, *ma'rifah* beliau jelaskan secara terperinci sedangkan *nakiroh* tidak disinggung sama sekali, tidak diberi pengertian, tidak pula diberi contohnya, karena ketika sudah menguasai *ma'rifah* maka *nakiroh* akan mengikuti sehingga dapat lebih mudah kita kuasai.

فَالمَعْرِفَةُ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ: اسْمٌ عَلَمٌ، وَاسْمٌ مَعْهُودٌ، وَاسْمٌ مُبْهَمٌ، وَاسْمٌ مُضْمَرٌ، وَاسْمٌ مُضَافٌ إِلَى أَحَدِ هَؤُلَاءِ المَعَارِفِ

Maka ma'rifah ada 5 macam: isim 'alam, isim ma'hud (diberi ال), isim mubham (isim isyaroh), isim mudhmar (dhomir), isim yang mudhof kepada salah satu ma'rifah ini.

Pembagian *ma'rifah* yang dibawakan oleh al-imam an-Nahhas ini persis seperti yang dibawakan oleh Sibawaih, totalnya hanya ada 5 jenis saja, tidak dimasukkan *isim maushul* dan *munada*. Sibawaih mengatakan:

فَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ: الأَسْمَاءُ الَّتِي هِيَ أَعْلَامٌ خَاصَّةٌ، وَالْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ، إِذَا لَمْ تُرِدْ مَعْنَى التَّنْوِينِ، وَالْأَلِفُ وَاللَّامُ، وَالْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ، وَالْإِضْمَارُ

Ma'rifah itu ada 5 jenis: isim 'alam yang khusus (karena isim 'alam bisa dibuat nakiroh juga), mudhof kepada ma'rifah, jika kamu tidak menghendaki makna nakiroh, alif lam, isim mubham (isim isyaroh), dan idhmar.

Pembagian *isim ma'rifah* yang dibawakan di kitab ini mirip dengan pembagian di dalam kitab Sibawaih. Tapi keduanya memiliki sisi perbedaan. Apa itu?

Yang pertama dari sisi urutannya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya urutan penyebutannya berbeda meskipun keduanya sama-sama diawali oleh *isim 'alam*.

Yang kedua dari sisi penamaannya. Al-imam an-Nahhas memberikan penamaan yang khas pada salah satu *isim ma'rifah* yaitu yaitu al-Ma'hud yang belum pernah disebutkan oleh ulama sebelum beliau.

Mengenai urutannya, wallahu a'lam apakah urutan yang disebutkan pada kitab at-Tuffahah ini secara sengaja yang menunjukkan urutan yang paling kuat ke*ma'rifah*annya sampai yang paling lemah, atau tanpa ada maksud apapun. Beliau mendahulukan *isim 'alam*, apakah maksudnya *isim 'alam* adalah *isim* yang paling *ma'rifah* dari *isim-isim ma'rifah* lainnya? Namun ada beberapa ulama yang berpendapat demikian. Diantaranya adalah Sibawaih dan juga sebagian Kufiyyun. Alasannya: karena *isim 'alam* sejak awal dibuatnya untuk tujuan membedakan, contohnya ketika orang tua menamakan anaknya dengan nama Zaid adalah untuk membedakan dengan anak lain, perkara ada anak lain yang bernama Zaid itu unsur ketidaksengajaan, begitu juga *'alam* selalu melekat pada pemilik namanya, tidak pernah berganti. Sedangkan *dhomir*, terkadang kita memanggil diri kita أنا, terkadang diganti أنتَ, kadang هو tergantung siapa yang memanggil kita. Maka *dhomir* itu berubah-ubah, satu orang bisa berbeda-beda tergantung penggunaannya. Adapun *isim 'alam* tidak berubah-ubah, selamanya ia tidak akan pernah berganti, maka dari itu ia disebutkan lebih *ma'rifah* dari yang lainnya.

Sebagai bukti bahwa *isim 'alam* itu lebih *ma'rifah* dari *isim ma'rifah* yang lainnya, semisal kita bertamu dan mengetuk pintu, maka dari balik pintu tuan rumah bertanya: "Siapa?" Jika kita jawab: "Saya", pasti dia akan bertanya lagi: "Saya siapa?" misalkan kita jawab dengan: "Zaid" maka dengan sebutan "Zaid" tersebut serta merta si tuan rumah akan mengenali, karena kita menyebutkan sebuah nama bukan dengan *dhomir* atau kata ganti. Itulah alasan mengapa mereka yang memilih *isim 'alam* sebagai اَعْرَفُ الْمَعَارِفُ setelah (الله) لَفْظُ الجَلَالَةِ

Berikutnya :

فَالعَلَمُ هُوَ: أَسْمَاءُ النَّاسِ وَالبُلْدَانِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ وَعَمْرٌو وَمَكَّةُ وَبَغْدَادُ) – وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.-

Isim 'alam menurut beliau adalah nama manusia atau nama kota, seperti ucapanmu: Zaid, Amr, Makkah, Baghdad, dan yang semisal itu.

Penulis tidak memberikan penjelasan yang panjang lebar, cukup menyebutkan bahwa *'alam* adalah nama manusia atau kota, karena ini yang paling banyak dan paling dikenal.

وَالمَعْهُودُ: مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ أَلِفٌ وَلَامٌ لِلتَّعْرِيفِ؛ كَقَوْلِكَ: (الرَّجُلُ وَالفَرَسُ وَالدَّارُ وَالثَّوْبُ) - وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ–

Adapun Ma'hud adalah istilah khas yang digunakan oleh al-Imam an-Nahhas di dalam kitab at-Tuffah ini, dan belum pernah ada sebelumnya.

Al-Ma'hud artinya secara bahasa adalah yang dikenal atau yang diketahui. Namun menurut istilah beliau, *ma'hud* adalah setiap kata yang diawali oleh *alif lam* untuk *ta'rif*, beliau sebutkan لِلتَّعْرِيفِ karena ada pula *alif lam* yang fungsinya hanya tambahan atau menunjukkan jenis. Contoh yang beliau sebutkan sebagai *isim* ma'hud seperti: الرَّجُلُ (lelaki itu), الفَرَسُ (kuda itu), الدَّارُ (rumah itu), الثَّوْبُ (baju itu), dan yang semisalnya. Disebutkan dalam kitab التذييل والتكميل (at-tadzyil wat takmil) bahwa ada juga ulama yang salah satunya adalah Abu Hayyan al-Andalusi yang menyebutkan bahwa *isim* yang bersambung dengan *alif* lam ma'hud adalah *isim* yang paling *ma'rifah* daripada yang lain, karena ia satu-satunya *ma'rifah* yang menggunakan simbol, yaitu *alif* lam, maka ia tegas dan jelas tampak bahwa ia adalah *isim* yang benar-benar *ma'rifah*, berbeda dengan yang lainnya yang masih samar.

وَالمُبْهَمُ: مَا يُشَارُ بِهِ إِلَى الشَّيْءِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: (هَذَا وَهَذِهِ وَذَلِكَ وَتِلْكَ) – وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ–

Mubham adalah isim yang digunakan untuk menunjuk sesuatu, seperti ini dan itu, dan yang lainnya.

Dari ucapan penulis kita bisa memahami bahwa yang dimaksud dengan *isim mubham* adalah *isim isyaroh*, bukan *isim maushul*. Perbedaannya dengan ulama terdahulu, mereka menyebut *isim mubham* itu maksudnya adalah *isim isyaroh*, sedangkan ulama sekarang jika disebut *isim mubham* maka mencakup *isim isyaroh* dan *isim maushul*.

Sebenarnya penggunaan istilah *isim mubham* yang ditujukan untuk *isim isyaroh* sebelum digunakan oleh al-Imam an-Nahhas, dahulu sudah pernah digunakan oleh Sibawaih di dalam kitabnya, di mana beliau mengatakan :

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ فَنَحْوُ هَذَا وَهَذِهِ، وَهَذَانِ وَهَاتَانِ، وَهَؤُلَاءِ، وَذَلِكَ وَتِلْكَ، وَذَانِكَ وَتَانِكَ، وَأُولَئِكَ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Menurut Sibawaih bahwa *isim mubham* itu adalah seperti lafadz-lafadz yang disebutkan sebelumnya, yaitu هَذَا, هَذِهِ, هَذَانِ, هَاتَانِ, dan yang semisal itu, sama sekali Sibawaih tidak menyebutkan lafadz *isim maushul*. Maka hal ini menandakan bahwa *isim mubham* dahulu itu hanya mengacu kepada *isim isyaroh* saja.

Mengapa *isim maushul* tidak dimasukkan ke dalam jenis *isim ma'rifah*? Karena *isim maushul* hingga saat ini masih menjadi perdebatan di para ulama mengenai apa yang menyebabkan ia *ma'rifah*, meskipun saat ini memang ada sebagian yang memasukkannya sebagai *isim* yang *ma'rifah* dengan sebab karena ال pada *isim maushul* الذي, الَّتِيْ dan kawan-kawannya, namun jika memang ال yang menyebabkan *isim maushul* sebagai *isim* yang *ma'rifah*, lantas bagaimana dengan dengan مَا, مَنْ, أي الموصولة yang semuanya tidak bersambung dengan *alif lam*? Kemudian ada pula yang mengatakan ia *ma'rifah* karena *shilah maushul*, padahal *shilah maushul* adalah *jumlah* dan *jumlah* adalah *nakiroh*, maka bagaimana mungkin *nakiroh* bisa me*ma'rifah*kan yang lainnya? Sehingga hal inipun masih terdapat *musykilah* atau masalah yang masih belum tercapai kata mufakat.

Ada pula ulama yang menyebutkan bahwa *isim isyaroh* itu adalah yang paling *ma'rifah* setelah lafazh jalaalah الله dengan alasan karena *isim isyaroh* tersebut *ma'rifah* dengan 2 hal: yang pertama dengan hati dan yang kedua dengan mata. Adapun *isim ma'rifah* yang lainnya selain *isim isyaroh* ia *ma'rifah* hanya dengan hati saja.

Misalnya *isim 'alam*, ketika kita mengatakan: "زَيْدٌ ذَهَبَ" maka orang yang mendengar perkataan tersebut sudah tahu Zaid itu siapa tanpa harus melihatnya, karena sudah dikenal dan sudah dipahami di dalam hati. Sedangkan untuk *isim isyaroh* ketika kita mengatakan "هَذَا كِتَابٌ" maka orang yang mendengar perkataan tersebut bisa tahu bahwa yang dimaksud dengan هَذَا (yang ditunjuk tersebut) adalah sebuah buku yaitu dengan cara melihat dulu ke arah objek yang ditunjuk kemudian dikenali oleh hati. Sehingga ada 2 tahapan dalam hal tersebut, yaitu dilihat terlebih dahulu kemudian dipahami oleh hati. Maka inilah yang menjadi landasan bagi mereka yang mengatakan bahwa *isim isyaroh* adalah *isim* yang paling *ma'rifah* diantara *isim ma'rifah* lainnya.

Kemudian *isim ma'rifah* selanjutnya adalah *isim* mudhmar atau *dhomir*.

وَالمُضْمَرُ نَحْوُ قَوْلِكَ: (هُوَ وَهِيَ) وَتَثْنِيَتُهُمَا وَجَمْعُهُمَا، وَنَحْوُ التَّاءِ فِي (ضَرَبْتُ)، وَ(نَا) فِي (ضَرَبْنَا)، وَ(نِي) فِي (ضَرَبَنِي)، وَاليَاءُ فِي (دَارِي وَثَوْبِي) - وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ-

Mudhmar atau *dhomir*, jumhur ulama menyebutnya sebagai *isim ma'rifah* yang paling *ma'rifah*, karena ia memiliki *mutakallim* dan *mukhothob*, sedangkan *isim ma'rifah* lainnya hanya masuk kategori *ghoib* (orang ketiga), dan perlu diketahui bahwa *mutakallim* dan *mukhothob* lebih *ma'rifah* daripada *ghoib*.

Misalkan kita mengatakan mengatakan أَنَا maka pendengar tidak mungkin keliru memahami kata أَنَا tersebut, bahwa yang dimaksud adalah yang berbicara itu sendiri, yaitu orangnya hadir ada di hadapan kita. Berbeda jika kita mengatakan: "هو" maka ia bisa dipahami Zaid atau Amr, atau Imron atau yang lainnya.

Demikian pula *isim ma'rifah* lainnya, misalnya *isim 'alam* semuanya dihukumi *ghoib*, seperti: زَيْدٌ، عَمْرٌو, مُحَمَّدٌ, jadi jika membawakan nama-nama tersebut di dalam sebuah kalam maka sejatinya orang-orang yang disebutkan tersebut tidak ada dihadapan kita, karena kita sedang membicarakan orang lain. Demikian juga ma'hud, *isim* yang bersambung dengan *alif* lam seperti: الرَّجُلُ، الْبَيْتُ, itu semua adalah *ghoib*, jarang sekali kita menyebutkan nama terhadap orang yang diajak bicara, biasanya kita menggunakan *dhomir mukhothob*: أَنْتَ, أَنْتِ tidak kita sebutkan زَيْدٌ ذَهَبْتَ Kemudian *isim isyaroh* juga demikian, ia adalah *isim* yang *mubham*, yang masih samar kecuali sudah disebutkan bendanya. Ketika misalnya kita mengatakan "هَذَا" ini masih samar belum dapat dipahami benda apa yang dia tunjuk.

Pada kitab ini penulis tidak menyebutkan jenis-jenis *dhomir* apa saja, tapi dari contoh yang disebutkan kita bisa mengetahuinya:

هُوَ وَهِيَ وَتَثْنِيَتُهُمَا وَجَمْعُهُمَا

Ini adalah contoh *dhomir munfashil*, baik *mufrod*nya, *mutsanna*-nya yaitu هُمَا, dan *jamak*nya yaitu هُمْ، هُنَّ.

وَنَحْوُ التَّاءِ فِي (ضَرَبْتُ)، وَ(نَا) فِي (ضَرَبْنَا)

Ini adalah contoh *dhomir muttashil rofa'* sebagai *fa'il.*

وَ(نِي) فِي (ضَرَبَنِي)

Ini adalah contoh *dhomir muttashil nashob* sebagai *maf'ul bih.*

وَاليَاءُ فِي (دَارِي وَثَوْبِي) - وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ –

Ini adalah contoh *dhomir muttashil jarr* sebagai *mudhof ilaih.*

Kemudian *isim ma'rifah* yang terakhir:

وَالْمُضَافُ إِلَى أَحَدِ هَؤُلَاءِ المَعَارِفِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: (غُلَامُ زَيْدٍ)، وَ(دَارُ الرَّجُلِ)، وَ(ثَوْبُ هَذَا)، وَ(ثَوْبِي)، وَ(ثَوْبُكَ)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Isim yang mudhof kepada salah satu isim ma'rifah yang telah disebutkan sebelumnya.

Penulis menempatkan *isim* yang di*idhofah*kan pada *isim ma'rifah* yang lainnya sebagai urutan yang paling akhir dan ini sesuai dengan pendapat ulama pada umumnya. Hampir tidak ada ulama yang kita temukan menyebutkan bahwa *mudhof* kepada *isim* yang *ma'rifah* itu ada di urutan yang pertama, semua sepakat meletakkan *mudhof* di urutan terakhir kecuali bagi mereka yang menyebutkan adanya *munada*, maka *munada* yang paling terakhir. Contoh *mudhof* kepada *isim 'alam*: "غُلَامُ زَيْدٍ" pembantunya Zaid, kemudian *mudhof* kepada ma'hud "دَارُ الرَّجُلِ" rumah lelaki itu, *mudhof* kepada *mubham* "ثَوْبُ هَذَا" bajunya ini, *mudhof* kepada *dhomir mutakallim* "ثَوْبِي" bajuku, *mudhof* kepada *dhomir mukhothob* "ثَوْبُكَ" bajumu.

Urutan contoh *mudhof* yang dibuat tersebut sama persis dengan urutan *isim ma'rifah* yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga ini menguatkan bahwa beliau mengurutkan urutan *isim ma'rifah* ini bukan tanpa sengaja, akan tetapi memang dirancang agar dapat menunjukkan bahwa urutan *isim ma'rifah* yang paling *ma'rifah* yaitu apa saja.

Dan dari contoh-contoh *isim* yang *mudhof* kepada *isim dhomir* tersebut menunjukkkan bahwa di dalam *isim dhomir* juga terdapat tingkatan ke*ma'rifah*an, di mana bahwa *dhomir mutakallim* lebih *ma'rifah* dari *dhomir* yang lainnya, kemudian yang kedua *dhomir mukhothob* dan kemudian yang terakhir adalah *dhomir ghoib*.

Dan sebagaimana akhir dari bab-bab pembahasan yang lainnya, beliau senantiasa mengakhir dengan وَقِسْ عَلَيْهِ (dan terapkanlah hal ini kepada contoh-contoh yang lainnya).

Bab Apa Saja Yang Mengikuti Isim dalam I'robnya

Alhamdulillah kita bisa melanjutkan kajian kitab at-Tuffahah fin-Nahwi karya al-Imam Abu Ja'far an-Nahhas *Rahimahullah* Ta'ala.

Pertemuan ini merupakan pertemuan kita yang ke 14, di mana terakhir kita telah menyelesaikan bab *ma'rifah* dan *nakiroh* pada halaman ke-11, dan hari ini *insyaallah* kita akan bahas bab *na'at*.

Langsung saja, di mana sebelumnya Imam an-Nahhas mengenalkan terlebih dahulu sebuah bab baru yang berjudul:

بَابُ مَا يَتْبَعُ الِاسْمَ فِي إِعْرَابِهِ

Bab Apa Saja Yang Mengikuti Isim dalam I'robnya

Yaitu bab apa saja yang mengikuti *isim* dalam *i'rob*nya.

Ada 2 hal yang menarik perhatian saya pada pemilihan judul ini:

Yang pertama, penulis tidak menggunakan istilah yang lebih ringkas untuk mewakili apa yang ada di dalam bab ini, dimana kita biasanya menggunakan istilah *tawabi'* (التَّوَابِع) untuk mewakili ke 4 bab yang nanti akan dibahas. Wallahu a'lam apa alasan penulis lebih memilih judul yang lebih panjang, tetapi menurut saya pemilihan judul ini jauh lebih akurat daripada penggunaan istilah *tawabi'*. Mengapa? Karena istilah *tawabi'* itu digunakan untuk setiap *isim* yang mengikuti *i'rob* dari *isim* sebelumnya, dan juga digunakan untuk *isim* yang mengikuti *harokat isim* sebelumnya.

Perlu dibedakan antara mengikuti *i'rob* dan mengikuti *harokat*. Karena jaman dahulu, ulama klasik seperti Sibawaih dan al-Farro menyebutkan istilah *tawabi'* tidak hanya untuk *isim* yang mengikuti *i'rob isim* sebelumnya, tetapi juga untuk *isim* yang mengikuti *harokat isim* sebelumnya (تَابِع الْحَرَكَاتِ).

Sebagaimana ada sebagian qori yang membaca ayat pertama dari surat al-Fatihah:

الْحَمْدُ لُلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Mereka *dhommah*kan huruf lam-nya pada lafaz لله, karena mengikuti *harokat isim* sebelumnya, yaitu الحمدُ. Karena sebelumnya huruf *dal* itu di*dhommah*kan, maka huruf lam setelahnya mengikuti *harokat* huruf dal. Hal ini adalah untuk meringankan. Ini namanya *tabi'ul harokat* (تابع الحركات), yaitu mengikuti *harokat* sebelumnya.

Atau sebagaimana kita selalu meng*kasroh*kan ه *dhomir* ketika sebelumnya terdapat *kasroh*, padahal kita tahu *dhomir* semua adalah *mabni*. Misalnya pada doa:

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ .

Antum bisa perhatikan اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ - *dhomir* ه-nya مَبْنِي عَلَى الضَّمِّ (*mabni* pada *dhommah*), وَارْحَمْهُ - demikian juga, *dhomir* ه *mabni* pada *dhommah*. Kemudian وَعَافِهِ, kenapa *dhomir* ه yang *mabni* pada *dhommah* ini berubah *harokat*nya menjadi *kasroh*? Semata-mata karena sebelumnya adalah *harokat kasroh*. Jadi, untuk meringankan maka di*kasroh*kan *dhomir* yang *mabni* tersebut. Bukan karena dia *mu'rab* atau *majrur* atau apapun itu, melainkan karena *tabi'*ul *harokat* (mengikuti *harokat* sebelumnya, bukan mengikuti *i'rob*).

Dan yang semisal ini banyak sekali contohnya di kalangan ulama klasik. Sebagaimana telah disebutkan tadi beberapa ulama seperti Sibawaih, al-Farro, al-Akhfaz dan yang lainnya, mereka membahas mengenai *tabi'ul harokat*.

Maka dari itu beliau tidak menggunakan istilah *tawabi'*, khawatir bercampur dengan *tabi'ul harokat*. Tetapi beliau menggunakan istilah yang lebih spesifik, yaitu bab apa saja yang mengikuti dalam *i'rob*nya saja. Maka ini lebih jelas dan tidak mengandung kerancuan.

Kemudian hal kedua yang membuat saya tertarik adalah ungkapan beliau مَا يَتْبَعُ الِاسْمَ, (apa saja yang mengikuti *isim*). Padahal *tawabi'* seperti *'athof* dan *taukid* tidak mesti ada pada *isim*, bisa juga pada *fi'il* atau *jumlah*. Misal kita mengatakan:

- اذْهَبْ اذْهَبْ, maka اذْهَبْ yang kedua ini *taabi'*, dia *taukid* fungsinya, dan dia ada pada *fi'il*.

- ذَهَبَ وَرَجَعَ, maka رَجَعَ di sini adalah athof, dan dia ada pada *fi'il*.

Mengapa beliau khususkan hanya pada *isim*? Karena beliau sedang ingin membicarakan fungsi-fungsi *isim* di dalam *jumlah*. Sebagaimana pembahasan yang telah lalu, beliau telah menyelesaikan pembahasan tentang *marfu'atul asma*. Kemudian sebelum beliau masuk pada pembahasan *manshubatul asma*, beliau selingi dengan *tawabi'ul asma*, yaitu *isim-isim* yang mengikuti *isim* lain dalam hal *i'rob*nya. Maka ini berarti beliau masih berbicara mengenai *isim*.

Beliau mengatakan:

وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: النَّعْتُ، وَالعَطْفُ، وَالبَدَلُ، وَالتَّوْكِيدُ

Beliau menyebutkan bahwa *isim-isim* yang mengikuti *isim* lain dalam hal *i'rob*nya itu ada 4, yaitu:

- *na'at*[5]
- *'athof*,
- *badal*, dan
- *taukid*.

Bab Na'at

Sekarang kita masuk bab *na'at*. Kata beliau:

اعْلَمْ أَنَّ النَّعْتَ تَابِعٌ للاسْمِ فِي إِعْرَابِهِ وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ.

Ketahuilah bahwa na'at itu mengikuti isim sebelumnya dalam hal i'rob, ma'rifah, dan nakirohnya.

Perhatikan kalimat pertama dari bab *na'at* ini. Penulis memberikan pengertian *na'at* begitu ringannya, sederhana. Tidak memberikan pengertian-pengertian yang rumit.

---

[5] Dalam hal ini beliau memilih istilah Kufiyyun (ulama bermadzhab Kufah), karena menurut Bashriyyun namanya sifat,

Kemudian hal kedua yang menarik, beliau hanya menyebutkan bahwa *na'at* itu mengikuti *man'ut*-nya hanya dalam hal *i'rob* dan *ta'yin* saja. Padahal semestinya, sebagaimana kita ketahui, *na'at* itu mengikuti man'ut-nya dalam 4 hal, yaitu dalam hal *i'rob*nya, *ta'yin*-nya, *'adad* (bilangannya), dan *nau'* (gendernya). Akan tetapi beliau di sini hanya menyebutkan dua saja.

Nanti di bagian contoh *na'at*, beliau akan menyebutkan *'adad*nya. Jadi beliau pisahkan, dan baru nanti di contoh beliau rincikan. Bahwa *na'at* juga mengikuti *man'ut*nya dalam hal bilangannya. Kalau *man'ut*nya *mufrod*, maka *na'at*nya *mufrod*. *Man'ut*nya *mutsanna*, *na'at*nya juga *mutsanna*. Begitu juga dengan *jamak*.

Akan tetapi untuk *mudzakkar* dan *muannats*, gendernya, sama sekali beliau tidak sebutkan. Mengapa? Perlu diingat bahwa penulis mulai dari awal kitab hingga bab *na'at* sekarang ini belum pernah memberikan contoh *isim muannats*. Belum pernah sama sekali, kecuali hanya sekali saja dan itu pun sangat singkat, yaitu pada bab *rof'ul itsnain wal jam'i*. Beliau sebutkan di sana secara sepintas mengenai bentuk *jamak muannats salim*, dan selebihnya semua contoh yang diberikan pasti menggunakan *isim mudzakkar*.

Kita saksikan di sini konsistennya al-Imam an-Nahhas dalam memberikan contoh. Beliau betul-betul mempertahankan sasaran bahwa kitab ini ditujukan untuk pemula. Beliau tidak ingin memberatkan pemula dengan contoh-contoh *muannats*. Sehingga dari awal sampai sekarang, contohnya *isim mudzakkar* semua.

Ini berbeda kalau kita melihat kitab-kitab nahwu pada zaman sekarang, sulit kita temukan yang seperti itu. Sangat *jarang* ada kitab nahwu yang dari awal sampai pertengahan hanya menggunakan *isim mudzakkar* tanpa *muannats*. Biasanya dari awal itu sudah ada *isim muannats*. Di kitab *al-Mukhtasor fin Nahwi*[6] misalnya, di sana sudah disebutkan sejak awal *isim muannats*.

Berbeda dengan kitab ini, dari awal beliau tidak menggunakan *isim muannats*. Sampai dalam bab *na'at* ini saja beliau masih konsisten untuk tidak menggunakan *isim muannats*.

[6] Karya Dr. Khalid al-Juhani

Kapan beliau baru mulai menggunakan *isim muannats*? Nanti di bab-bab terakhir, di halaman ke 16 baru ada sebuah bab yang beliau sebut bab *‘‘alamatut ta’nits* (عَلَامَاتُ التَّأْنِيْثِ). Di situ baru beliau bahas secara lengkap mengenai *isim muannats*.

Adapun materi sekarang, beliau tidak sampai ke sana. Maka dari itu beliau belum sebutkan *na’at* mengikuti *man’ut*-nya dari sisi *tadzkir* dan *ta’nits*nya (gender). Beliau akan menyebutkannya nanti pada bab *alamatit tanits*, bab khusus untuk *isim muannats*.

Bagaimana menarik bukan?

Kemudian kita lanjutkan perkataan beliau *rahimahullah*:

إِنْ كَانَ الاسْمُ رَفْعًا فَنَعْتُهُ رَفْعٌ، وَإِنْ كَانَ نَصْبًا فَنَعْتُهُ نَصْبٌ، وَإِنْ كَانَ خَفْضًا فَنَعْتُهُ خَفْضٌ، وَإِنْ كَانَ مَعْرِفَةً فَنَعْتُهُ مَعْرِفَةٌ، وَإِنْ كَانَ نَكِرَةً فَنَعْتُهُ نَكِرَةٌ.

Jika isimnya (man’utnya) ini marfu’ maka na’atnya juga marfu’. Begitu juga dengan nashob dan khofad. Jika man’utnya ma’rifah, na’atnya ma’rifah juga. Jika man’utnya nakiroh, na’atnya juga nakiroh.

Jelas sekali ucapan beliau, mudah dan ringan. *Antum* baca saja sudah langsung bisa paham, tanpa perlu dijelaskan. Kemudian beliau memberikan contoh:

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ العَاقِلُ)؛ رَفَعْتَ زَيْدٌ بِفِعْلِهِ وَرَفَعْتَ العَاقِلُ لأَنَّهُ نَعْتٌ لِزَيْدٍ،

Misalnya kamu mengatakan: Zaid yang cerdas telah berdiri. Kamu rofa’kan kata زيد *oleh fi’ilnya,* قام*. Dan kamu rofa’kan lafaz* العاقلُ *karena ia adalah na’at kepada* زيد.

Kita lihat di sini bahwa menurut beliau yang me*rofa’*kan العاقلُ bukan قام, sebagaimana زيد di*rofa’*kan oleh *fi’il*nya, قام. Maka dalam hal ini beliau menyelisihi pendapat jumhur ulama.

Karena jumhur mengatakan bahwa yang me*rofa’*kan *na’at* itu sama dengan yang me*rofa’*kan *man'ut*, yaitu *fi’il*nya. Tetapi kata beliau yang me*rofa’*kan *na’at* bukan *fi’il*nya dan bukan pula *man'ut*nya. Akan tetapi *na’at* itu *marfu’* dengan

sendirinya, atau *manshub* dengan sendirinya, atau juga *majrur* dengan sendirinya. Karena kata beliau di sini: لِأَنَّهُ نَعْتٌ. Artinya yang me*rofa'*kan *na'at* adalah *'amil maknawi*. Karena dia adalah *na'at*. Jadi tidak ada satupun *'amil lafdzhi* yang me*rofa'*kan dia. Tidak ada yang me*rofa'*kan العاقلُ. Dia *rofa'* dengan sendirinya.

Dan sebetulnya al-Imam an-Nahhas bukan orang pertama yang mengatakan hal tersebut. Jauh sebelumnya al-Imam al-Kholil bin Ahmad al-Farohidi juga mengatakan hal yang sama, yaitu bahwa *'amil* yang mengubah *i'rob na'at* adalah *'amil maknawi*.

Ini sama halnya dengan ketika al-Imam an-Nahhas membahas *mudhof ilaih*. Sebagaimana pernah kita bahas sebelumnya bahwa *mudhof ilaih* itu kata beliau *majrur* dengan sendirinya. Bukan karena *mudhof* yang me*majrur*kan, bukan pula karena ada huruf *jarr* yang *mahdzuf* yang me*majrur*kan. Akan tetapi dia *majrur* dengan sendirinya, karena dia *mudhof ilaih*. Ini adalah salah satu pendapat beliau yang unik, yang menyelisihi banyak ulama.

Kemudian beliau memberi contoh untuk *mutsanna* dan *jamak*.

وَفِي التَّثْنِيَةِ: (قَامَ الزَّيْدَانِ العَاقِلَانِ) وَفِي الجَمَاعَةِ: (قَامَ الزَّيْدُونَ العَاقِلُونَ).

Dan contoh untuk mutsanna: قَامَ الزَّيْدَانِ العَاقِلَانِ *dua orang Zaid yang cerdas telah berdiri. Dan untuk jamak:* قَامَ الزَّيْدُونَ العَاقِلُونَ *banyak Zaid yang cerdas telah berdiri.*

Ini contoh untuk *mutsanna* dan *jamak*. Maka di sini juga beliau mengisyaratkan bahwa *na'at* mengikuti man'ut-nya dalam hal *'adad*. Kemudian beliau masih memberikan contoh lain.

وَمِثْلُهُ: (جَاءَنِي رَجُلٌ صَالِحٌ)

Contoh lainnya: seorang yang sholeh mendatangiku.

Ini contoh untuk *na'at* yang *nakiroh* dan *marfu'*.

وَ(مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ)

Dan aku berpapasan dengan seorang yang kaya (yang memiliki harta).

Ini adalah contoh untuk *na'at* yang *nakiroh* dan *majrur*. ذِي مَالٍ *nakiroh* dan *majrur* karena *na'at* kepada رَجُلٍ yang *nakiroh* dan *majrur*.

وَ(لَقِيتُ أَخَاكَ ذَا المَالِ)

Dan aku bertemu dengan saudaramu yang kaya (yang memiliki harta). Ini contoh untuk *ma'rifah* yang *manshub*. ذَا المَالِ adalah *ma'rifah* karena dia *mudhof* kepada *isim ma'rifah* المَالِ, dan juga *manshub* ditandai dengan adanya *alif* sebagai *asmaul khomsah*, karena dia *na'at* kepada أَخَاكَ yang *ma'rifah* dan *manshub*.

وَ(كَلَّمْتُ أَبَا عَمْرٍو العَاقِلِ)

Dan aku berbicara dengan ayahnya si Amr yang cerdas.

Atau dibaca العاقلَ juga boleh, sebagaimana di kitab matannya atau di syarohnya.

Mungkin di sebagian kitab ditulis العاقلَ, tetapi saya lebih memilih membaca العاقلِ (*majrur*), karena saya ingin memberi contoh untuk *na'at ma'rifah majrur* yang belum ada, jika *manshub* maka akan sama dengan contoh sebelumnya. Sehingga di*jar*kan ini sepertinya lebih tepat. Kalau العاقلِ *na'at* kepada عَمْرٍو, dan kalau العاقلَ *na'at* kepada أبَا. Boleh dua-duanya, tergantung maksud pembicara.

وَ(كَلَّمْتُ أَبَوَيْ عَمْرٍو الْكَاتِبَيْنِ)

Aku berbicara dengan kedua orang tua Amr yang keduanya adalah penulis.

Ini adalah contoh untuk *mutsanna manshub*.

Terakhir, selalu beliau tutup dengan pernyataan yang khas: وَقِسْ عَلَيْهِ (*dan ikutilah hal-hal tersebut*).

Silakan diikuti, dipahami, kemudian diterapkan pada contoh-contoh yang lainnya.

Kita bisa lanjutkan kajian kita kajian kitab At-Tuffahah fin Nahwi karya Imam Abu Ja'far an-Nahhas *rahimahullahu ta'ala*. Di mana pekan kemarin sudah kita membahas mengenai *na'at*, yang mana ia *tabi'* yang pertama dari empat *tawabi'* yang in syaa Allah akan kita bahas. Dan sekarang kita akan membahas 2 *tabi'* yang lain, yaitu باب حروف العطف dan باب التوكيد.

Bab Huruful 'Athfi

Silakan dibuka kitabnya di halaman ke 12, yaitu باب حروف العطف,

Yang pertama, yang menarik di sini mengapa penulis menamakan bab *huruf athof*. Mengapa tidak disebut babul *'athof* saja? Sebagaimana *tawabi'* yang lain, *babun na'at*, *babut taukid*, dan *babul badal*. Rahasianya adalah sebetulnya yang ingin ditonjolkan oleh penulis adalah *'amil*nya itu sendiri, yaitu *'amil* yang beramal pada *tawabi'*. Di mana kesemua *tawabi'* itu *mu'rob* dikarenakan 'amil ma'nawi, sebagaimana yang kita bahas kemarin di bab *na'at* kecuali *'athof*, di mana *'athof mu'rob* dikarenakan *'amil ma'nawi* dan dibantu oleh *'amil lafdzhi* yaitu *huruf 'athof*, nanti kita akan melihat sendiri ucapan penulis tersebut, sehingga menjadi jelas mengapa beliau menamakan bab ini dengan bab huruf *'athof*.

Beliau berkata:

وَحُرُوفُ العَطْفِ: الوَاوُ، وَالفَاءُ، وَ(ثُمَّ)، وَ(أَوْ)، وَ(لَا)، وَ(بَلْ)، وَ(لَكِنْ)، وَ(أَمْ)، وَ(إِمَّا)، وَ(حَتَّى)

Ini adalah 10 huruf 'athof yang beliau sampaikan di kitab ini, di mana semuanya memiliki makna asal, الوَاوُ *artinya "dan",* الفَاءُ *artinya "kemudian",* ثُمَّ *artinya juga "kemudian",* أَوْ *artinya "atau",* لَا *artinya "tidak",* بَلْ *artinya "bahkan",* لَكِنْ *artinya "tetapi",* أَمْ *artinya "atau",* إِمَّا *artinya "maupun",* حَتَّى *artinya "sehingga".*

Dan dari sini kita bisa mengetahui bahwa apa yang hendak beliau sampaikan adalah mengenai *'athof nasaq*, yaitu *'athof* yang membutuhkan perantara huruf untuk beramal pada *isim* atau lafadz setelahnya, bukan *'athof bayan* yang mana ia *tabi'* yang tidak menggunakan huruf, dan beliau tidak menjelaskan sama sekali mengenai apa itu *'athof bayan* .

Beliau melanjutkan,

تَعْطِفُ بِهَذِهِ الحُرُوفِ الثَّانِيَ عَلَى الأَوَّلِ

"Engkau belokkan (arahkan; maka 'athof secara bahasa artinya الميل *belok, bengkok, cenderung atau condong) dengan huruf-huruf ini yang kedua (lafadz kedua) kepada (lafadz) yang pertama. "*

Yang dimaksud dengan الثاني adalah *'athof*, sedangkan الأول adalah *ma'thuf 'alaih* (lafadz yang berada sebelum huruf *'athof*). Dan beliau tidak sebutkan secara spesifik bahwa lafadz kedua ini adalah *isim* karena memang faktanya *'athof* itu tidak mesti *isim*, bisa juga berupa *jumlah*. Sebagaimana yang pernah saya sampaikan pada pertemuan sebelumnya, bahwa khusus untuk *'athof* tidak mesti *isim*, bisa juga *jumlah*, sehingga maknanya bahwasanya dengan perantara huruf-huruf ini kita bisa mengarahkan *i'rob 'athof* agar mengikuti *i'rob ma'thuf 'alaih*. Jadi lafadz setelah huruf *'athof* itu kita arahkan, atau kita samakan dengan *i'rob* lafadz sebelum huruf *'athof*.

فَتُصَيِّرُهُ فِي مِثْلِ حَالِهِ مِنَ الإِعْرَابِ فِي الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ وَالخَفْضِ وَالجَزْمِ

"maka kamu jadikan ia ('athof) sebagaimana kondisi ma'thuf 'alaih dalam hal i'robnya, yaitu rofa', nashob, khofadh, dan jazm."

Beliau sebutkan *jazm*, menunjukkan dan menguatkan bahwasanya *'athof* tidak mesti *isim*.

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو)؛ رفَعْتَ (زَيْد) لأَنَّهُ فَاعِلٌ، وَرَفَعْتَ (عَمْرو) لأَنَّهُ عَطْفٌ عَلَيْهِ بِالوَاوِ

Sebagai contohnya kamu mengatakan: Zaid dan Amr telah datang, kamu rofa'kan lafadz Zaid karena ia fa'ilnya (dari fi'il جَاءَ*) dan kamu rofa'kan Amr karena ia 'athof kepada Zaid dengan bantuan huruf wawu.*

Perhatikan apa yang beliau sampaikan, beliau tidak mengatakan bahwa عَمْرٌو *marfu'* karena جَاءَ, sebagaimana pendapat jumhur Ulama dan Ulama Bashroh, beliau mengatakan bahwa جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو, عَمْرٌو *marfu'* karena جَاءَ. جَاءَ yang sama, yang mana ia me*rofa'*kan زَيْدٌ, jadi *'amil*nya sama. جَاءَ me*rofa'*kan زَيْدٌ dan juga عَمْرٌو. Ini adalah

pendapat Bashriyyun. Dan beliau juga tidak mengatakan bahwa عَمْرٌو di sini *marfu'* karena *fi'il* yang *mahdzuf* yaitu جَاءَ yang kedua, sebagaimana pendapat Ibnu Jinni dan al-Farisi dan yang lainnya. Di mana mereka mengatakan bahwa misalnya جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو, زَيْدٌ *marfu'* karena جَاءَ dan عَمْرٌو *marfu'* karena جَاءَ yang mahdzuf. Sehingga *taqdir*nya adalah جَاءَ زَيْدٌ وَجَاءَ عَمْرٌو, sehingga *'amil*nya berbeda. Yang satu *'amil*nya *dzhohir* (nampak) sedangkan yang lainnya *muqoddar*.

Akan tetapi Imam An-Nahhas tidak mengatakan demikian. Beliau menyebutkan bahwasanya عَمْرٌو itu *marfu'* karena ada *'amil* maknawi, yaitu ada makna *'athof* yang terkandung di dalamnya dan dibantu oleh huruf *wawu*. Dan ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khalil dan Al-Akhfasy, kedua Ulama pelopor yang mengatakan bahwa *tawabi'* itu *mu'rob* dikarenakan *tabi'iyyah*, ada *'amil* maknawi. Sebagaimana *mubtada' marfu'* karena *ibtida'*, *'amil*nya adalah *'amil* maknawi. Sehingga tidak ada *'amil lafdzhi* yang mengubah *i'rob*nya.

وَمِثْلُهُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا فَعَمْرًا)

Beliau menambahkan Contoh-contoh yang lain, yaitu, "Aku melihat Zaid kemudian *Amr*", ini adalah contoh *'athof* dengan huruf فَ, dan ia *manshub*.

وَ(مَرَرْتُ بِزَيْدٍ ثُمَّ عَمْرٍو)،

"Aku berpapasan dengan Zaid kemudian Amr", Ini contoh untuk 'athof dengan ثُمَّ dan majrur),

وَ(جَاءَنِي القَوْمُ حَتَّى زَيْدٌ)

"Kaum itu mendatangiku hingga Zaid", ini contoh 'athof dengan حَتَّى *dan marfu'*,

و(ضَرَبْتُ القَوْمَ حَتَّى زَيْدًا)،

"Aku memukul kaum itu hingga Zaid", ini contoh untuk *'athof* dengan حَتَّى dan *manshub*,

وَكَذَلِكَ مَا أَشْبَهَهُ

Dan demikian pula yang semisalnya. Selesai Bab Huruful 'Athfi.

Bab Taukid

Kita lanjut ke bab at-*Taukid*.

Di dalam bab *at-Taukid*, beliau *rahimahullahu ta'ala* berkata,

وَحُرُوفُ التَّوْكِيدِ سَبْعَةٌ: النَّفْسُ، وَالعَيْنُ، وَكُلٌّ، وَجَمِيعُ، وَأَجْمَعُ، وَأَكْتَعُ، وأَبْصَعُ

"Huruf taukid itu ada 7: nafsun, 'ainun, kullun, jamii'un, ajma'u, akta'u, dan absho'u."

Kita ingin mengambil faidah dari kalimat pertama yang beliau sampaikan pada bab ini, bahwasanya :

1. Beliau hendak menyampaikan *taukid maknawi* yaitu *taukid* yang ia tidak menggunakan lafadz *muakkad* (yang diberi *taukid*). Dan beliau tidak ingin menyampaikan mengenai *taukid lafdzi*, karena memang itu mudah, tinggal mengulang lafadz yang sama. Misalnya جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ. Yang ingin beliau sampaikan adalah mengenai *taukid maknawi* yang mana lafadz *taukid*nya ini sudah tertentu.
2. Lagi-lagi beliau membuat istilah tersendiri yang belum pernah ada sebelum dan sesudah beliau. Beliau menyebutkan istilah huruf *taukid*, karena yang kita tahu apa yang pertama kali terbesit ketika mendengar istilah huruf *taukid*? yaitu seperti إِنَّ, لام التوكيد, نون التوكيد, قَدْ dst, akan tetapi ternyata bukan itu yang beliau maksud. Yang beliau maksud huruf *taukid* adalah lafadz-lafadz khusus yang biasa digunakan sebagai *taukid*, yaitu 7 lafadz yang beliau sampaikan tadi. Meskipun kita semua tahu bahwa ketujuh lafadz tersebut bukan huruf melainkan *isim*. Dan istilah ini menjadi salah satu ciri khas Imam an-Nahhas yang banyak kita temukan sepanjang kitab At-Tuffahah fin Nahwi. Beliau sebutkan huruf *rofa'*, huruf *nashob*, huruf *jazm* dst. Maka yang beliau maksud dengan huruf adalah *adawaat*, sehingga jangan kaget karena itu menjadi salah satu ciri khas beliau di kitab ini.

Kita lanjutkan,

وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهَا مِنْ تَثْنِيَةٍ وَجَمْعٍ وَتَذْكِيرٍ وَتَأْنِيثٍ

"Dan berlaku juga untuk semua turunannya, yakni turunan dari ke 7 huruf tadi, baik bentuk mutsanna-nya, jamaknya, mudzakkarnya, maupun muannatsnya."

Dari ucapan beliau ini ada beberapa hal yang menarik. Kalau kita perhatikan dari ke 7 huruf yang beliau sebutkan tadi, tidak kita dapati ada lafadz كِلَا dan كِلْتَا, padahal keduanya adalah *taukid* untuk *mutsanna*, mengapa beliau tidak menyebutkannya? Di sinilah jawabannya, yaitu pada kalimat وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهَا مِنْ تَثْنِيَةٍ, maksudnya adalah lafadz كِلَا. Dan ini menunjukkan bahwsanya كِلَا bukan lafadz tersendiri, sebagaimana yang disampaikan Ulama Bashroh, Sibawaih dll. Di mana menurut mereka كِلَا adalah lafadz tersendiri. Akan tetapi menurut Imam an-Nahhas, beliau mengadopsi pendapat Ulama Kufah, di mana كِلَا ini turunan dari كُلٌّ . Dan ini disampaikan di dalam kitab al-Inshof, milik Ibnul Anbari, di mana ulama Kufah pernah mengatakan:

وأصلُ كِلَا "كُلٌّ" فخُفِّفَتِ اللَّامُ، وزِيْدَتِ الألِفُ لِلتَّثْنِيَةِ

Asalnya كِلَا *adalah* كُلٌّ *dengan dihilangkan 1 lamnya dan ditambahkan alif tatsniyah.* (hlmn: 2/ 359)

Sehingga beliau tidak memasukkan كِلَا dan كِلْتَا ke dalam huruf *taukid*, karena ia adalah bagian dari lafadz كُلٌّ.

Kemudian beliau menyebutkan bahwasanya ke 7 huruf ini bisa dibuat *jamak* juga misalnya جَمِيعُونَ، أَجْمَعُونَ، أَكْتَعُونَ، أَبْصَعُون atau *muannats*nya جَمِيعَةٌ، جَمْعَاءُ، كَتْعَاءُ، بَصْعَاءُ dan *jamak*nya جَمِيعَاتٌ، جُمَعُ، كُتَعُ، بُصَعُ,

Kemudian yang menarik di sini, beliau Imam an-Nahhas menyebutkan kata تَذْكِيرٍ وَ تَأْنِيثٍ. Kita akan menyaksikan nanti ketika beliau menyebutkan kata تَأْنِيثٍ, apakah beliau cukup berani memberikan contoh *isim muannats* nanti? Apakah beliau menyebutkan contoh *taukid muannats*? kalau beliau berani menyebutkan

taukid muannats maka ini pertama kalinya beliau memberikan contoh penggunaan *isim muannats*. Sebagaimana kita sampaikan kemarin, bahwa sejak awal beliau tidak berani menyebutkan contoh *isim muannats*. Atau sebagaimana biasanya seperti yang sudah-sudah beliau menahan diri untuk tidak memberikan contoh dengan *isim muannats*? Nanti kita akan saksikan sendiri. Beliau memberikan contoh:

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (جَاءَنِي زَيْدٌ نَفْسُهُ)؛

Contohnya kamu mengatakan: Zaid seorang diri mendatangiku,

رَفَعْتَ (زَيْد) لأَنَّهُ فَاعِلٌ وَرَفَعْتَ (نَفْسهُ) لأَنَّهُ تَوْكِيدٌ لِزيْدٍ

Kamu rofa'kan lafadz Zaid karena ia adalah fa'il dari جَاءَ*, dan kamu rofa'kan nafsuhu karena ia adalah taukid bagi Zaid,*

Sekali lagi penyebabnya adalah karena '*amil* maknawi.

وَمِثْلُهُ: (جَاءَنِي القَوْمُ أَجْمَعُونَ)

Contoh lainnya: "kaum itu mendatangiku semuanya", (ini contoh taukid untuk jamak yang marfu') ,

وَ(لَقِيتُهُمْ أَجْمَعِينَ)

"Aku menemui mereka semuanya", (ini adalah contoh taukid untuk jamak manshub)

وَ(مَرَرْتُ بِهِمْ أَجْمَعِينَ)،

"Aku berpapasan dengan mereka semuanya" (ini contoh taukid untuk jamak majrur)

وَ(مَرَرْتُ بِهِم كُلِّهِمْ)

"Aku berpapasan dengan mereka seluruhnya" (ini adalah contoh taukid menggunakan kulli.

Dan bedanya dengan *ajma'u, kulli* ini ia harus *mudhof* kepada *dhomir*. Kalau *ajma'u* tidak harus *mudhof*

وَ(بِهِمَا كِلَيْهِمَا)

"Dan aku berpapasan dengan mereka berdua", (ini contoh taukid untuk mutsanna yang majrur dan ia juga harus mudhof kepada dhomir),

Dan inilah yang kita tunggu-tunggu, ternyata beliau masih konsisten untuk tidak memberikan contoh *muannats*, beliau hanya mengatakan:

وَفِي الْمُؤَنَّثِ - أَيْضًا -،

Dan begitu juga pada muannats

Tapi sama sekali beliau tidak mau memberikan contohnya. Tujuannya supaya kita fokus pada *isim mudzakkar* saja, karena sasaran beliau dari kitab ini adalah untuk pemula.

وَكَذَلِكَ مَا أَشْبَهَهُ.

"Dan demikian juga yang semisal dengannya."

Bab Badal

Tersisa 1 bab lagi dari rangkaian bab-bab *tawabi'*, yaitu bab *badal*. Al-Imam an-Nahhas *rahimahullah* berkata:

اعْلَمْ أَنَّ البَدَلَ يَجْرِي عَلَى مَا قَبْلَهُ مِنَ الإِعْرَابِ كَمَا يَجْرِي النَّعْتُ

Ketahuilah bahwa badal berlaku padanya i'rob kata sebelumnya sebagaimana na'at.

Di sini beliau menerangkan bahwasanya *badal* itu sebagaimana *tawabi'* yang lain, mengikuti *i'rob matbu'*nya (mengikuti *i'rob* kata yang diikutinya). apa *matbu'* dari *badal*? Yaitu *mubdal*. *Badal* artinya yang menggantikan sedangkan *mubdal* adalah yang digantikan. Maka maksud dari ucapan beliau مَا قَبْلَهُ adalah *mubdal*.

Kemudian mengapa beliau menyamakan *badal* dengan *na'at*, beliau mengucapkan كَمَا يَجْرِي النَّعْتُ sebagaimana hal ini berlaku pada *na'at*.

Mengapa tidak disamakan *badal* ini dengan *'athof* atau *taukid*? Alasannya:

Yang pertama, karena fungsi *badal* dan *na'at* itu mirip yaitu menjelaskan *matbu'*-nya, hal ini disampaikan oleh Imam asy-Syathibi *rahimahullah* ta'ala:

فَإِنَّ البَدَلَ مِثْلُ النَّعْتِ، فَإِنَّهُ يُبَيِّنُ مَا قَبْلَهُ وَيُوَضِّحُهُ وَيُتِمُّهُ

Sesungguhnya badal seperti na'at, karena ia menjelaskan kata sebelumnya dan menyempurnakannya. (al-Maqoshid asy-Syafiyyah: 4/ 612)

Yang kedua, karena *badal* dan *na'at* tidak membutuhkan huruf tertentu, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Imam an-Nahhas kemarin, bahwa *'athof* memiliki huruf yang disebut *hurufil 'athfi* dan *taukid* juga memiliki huruf yang disebut *hurufut taukid*. Sedangkan *badal* dan *na'at* tidak memiliki huruf.

Ini adalah kesamaan *badal* dengan *na'at*. Kemudian pada kalimat berikutnya beliau ingin menyampaikan perbedaan antara *badal* dan *na'at*:

وَيَجُوزُ بَدَلُ المَعْرِفَةِ مِنَ المَعْرِفَةِ، وَالنَّكِرَةِ مِنَ النَّكِرَةِ، وَالمَعْرِفَةِ مِنَ النَّكِرَةِ، وَالنَّكِرَةِ مِنَ المَعْرِفَةِ، كُلُّ ذَلِكَ جَائِزٌ.

Badal ma'rifah bisa menggantikan mubdal ma'rifah, yang nakiroh bisa menggantikan nakiroh, yang ma'rifah bisa menggantikan nakiroh, dan yang nakiroh bisa menggantikan ma'rifah, semua ini boleh dalam badal.

Maka seakan-akan di sini penulis ingin membedakan antara *badal* dari *na'at*, di mana pada bab *na'at* Imam an-Nahhas menyebutkan:

وَإِنْ كَانَ مَعْرِفَةً فَنَعْتُهُ مَعْرِفَةٌ، وَإِنْ كَانَ نَكِرَةً فَنَعْتُهُ نَكِرَةٌ

Jika man'utnya ma'rifah maka na'atnya harus ma'rifah, jika man'ut nakiroh maka na'atnya nakiroh.

Adapun dalam *badal* maka tidak berlaku aturan seperti itu, yakni lebih bebas sebebas-bebasnya maka dari itu beliau mengatakan: كُلُّ ذَلِكَ جَائِزٌ semuanya boleh, yang penting *i'rob*nya sama.

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (جَاءَنِي أَخُوكَ زَيْدٌ)؛ رَفَعْتَ (الأَخُ) بِفِعْلِهِ، وَرَفَعْتَ (زَيْدٌ) لأَنَّهُ بَدَلٌ مِنَ الأَخِ

Contohnya kamu mengatakan: Saudaramu, yaitu Zaid mendatangiku, kamu rofa'kan lafadz أَخُوكَ oleh fi'ilnya yaitu جاء karena ia adalah fa'il dan kamu rofa'kan Zaid karena ia adalah badal dari أَخُوكَ maka amilnya adalah amil maknawi.

وَهَذَا بَدَلُ المَعْرِفَةِ مِنَ المَعْرِفَةِ

Yang itu contoh badal ma'rifah dari ma'rifah.

Di mana أَخُوكَ *ma'rifah* karena ia *mudhof* kepada *dhomir*, dan زَيْدٌ *ma'rifah* karena ia *isim 'alam*.

وَمِثْلُهُ: (مَرَرْتُ بِرَجُلٍ زَيْدٍ)، وَهَذَا بَدَلُ المَعْرِفَةِ مِنَ النَّكِرَةِ

Contoh lainnya: aku berpapasan dengan seseorang yaitu Zaid. ini adalah contoh badal ma'rifah dari nakiroh

رَجُلٍ ia *nakiroh* dan زَيْدٍ *ma'rifah* (*isim 'alam*), dan lihat kedua juga *i'rob*nya sama-sama *majrur*. رَجُلٍ *majrur* sebagai *badal*.

وَ(مَرَرْتُ بِأَخِيكَ رَجُلٍ صَالِحٍ)، وَهَذَا بَدَلُ النَّكِرَةِ مِنَ المَعْرِفَةِ

Dan aku berpapasan dengan saudaramu yaitu lelaki yang sholeh

Perhatikan untuk contoh *badal nakiroh minal ma'rifah*, beliau menambahkan *na'at*, yaitu صالِحٍ. Ini sebagaimana pendapat Kufiyyun dan Baghdadiyyun, bahwasanya untuk *badal nakiroh* minal *ma'rifah* maka *badal*nya diberi syarat bahwa *badal*nya harus diberi sifat. Karena jika tidak diberi sifat tidak akan berfaidah. Misalnya: مَرَرْتُ بِأَخِيكَ رَجُلٍ (aku berpapasan dengan saudaramu seorang lelaki). Apa faidahnya? Dia tidak menjelaskan apapun, karena pasti dia sudah mengetahui bahwa saudaranya adalah lelaki, berbeda jika kita beri sifat, lelaki yang sholeh, atau رَجُلٍ غَنِيٍّ (lelaki yang kaya), رَجُلٍ ذَكِيٍّ (lelaki yang pintar), dst. Maka ini tercapai faidah. Adapun ulama Bashroh tidak mempersyaratkan harus diberi sifat.

وَ(رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ رَجُلًا طَوِيلًا وَرَجُلًا قَصِيرًا)، وَهَذَا بَدَلُ النَّكِرَةِ مِنَ النَّكِرَةِ

Dan aku melihat dua orang lelaki (ini mubdalnya) yang satu tinggi yang lainnya pendek, ini badal nakiroh dari nakiroh.

Sebetulnya di sini penulis tidak hanya mencontohkan *badal nakiroh* dari *nakiroh* tapi juga beliau ingin mencontohkan *badal* yang *muta'addid* atau *badal* berbilang, di mana *mubdal*nya hanya 1 tapi *badal*nya ada 2, menurut makna *badal*nya ada 2 yaitu: رَجُلًا طَوِيلًا dan رَجُلًا قَصِيرًا.

Sehingga boleh *badal* itu *muta'addid* (berbilang) meskipun *mubdal*nya hanya satu.

Berikutnya bab *Haal*. Di sini penulis mulai membahas tentang al *manshubat*, meskipun ini bukan yang pertama, sebelumnya beliau pernah menyinggung tentang *maf'ul bih*, *isim inna*, dan *khobar kaana*. Namun secara *shorih* beliau menyebutkan *manshubat* mulai dari sini. Imam an-Nahhas berkata:

اعْلَمْ أَنَّ الحَالَ نَصْبٌ أَبَدًا

Ketahuilah bahwa haal itu manshub selamanya.

Beliau sebutkan نَصْبٌ أَبَدًا untuk menunjukkan bahwasanya *haal* adalah bagian dari *manshubat*. Kemudian pertama kalinya di sini beliau memberikan definisi, karena sebelumnya beliau anti sekali menggunakan definisi hanya dengan contoh saja, pada bab *haal* ini beliau memberikan definisi sederhana, bahkan lebih condong kepada ciri-ciri *zhohir* bukan definisi secara makna, kata beliau:

وَهُوَكُلُّ اسْمٍ نَكِرَةٍ جَاءَ بَعْدَ اسْمٍ مَعْرِفَةٍ قَدْ تَمَّ الكَلَامُ دُونَهُ

Haal adalah setiap *isim nakiroh* yang terletak setelah *isim ma'rifah* yang telah sempurna kalimatnya tanpanya.

Kita lihat ini adalah definisi *dzhahir*nya saja, beliau tidak menyebutkan bahwa *haal* adalah *isim manshub* yang menjelaskan kondisi *shohibul haal* sebagai jawaban dari كيف, tidak sama sekali. Karena pengertian makna seperti itu kurang pas untuk pemula. Mereka hanya butuh pengertian yang menjelaskan bentuk. Di mana *haal* bentuknya *nakiroh*, letaknya di mana? Setelah *isim ma'rifah* jika kalimatnya sudah sempurna. Dari sini tergambarkan bahwa *haal* tidak mungkin *ma'rifah* dan *shohibul haal* tidak mungkin *nakiroh* dan terletak setelah kalimatnya sempurna, artinya

sudah terpenuhi *musnad* dan *musnad ilaih*nya, ada *fa'il* dan *fi'il* ada *mubtada* dan *khobar* ini adalah bentuk yang dibutuhkan pemula. jadi misal para pemula melihat kalimat:

كان الله غفورًا

غفورًا *manshub* dan *nakiroh* persis seperti *haal* lafadz الله *ma'rifah* persis seperti *shohibul haal*, letaknya juga sudah benar yakni *isim nakiroh* setelah *isim ma'rifah*, akan tetapi apakah kalimatnya sudah sempurna? Jawabannya belum, karena كان الله belum sempurna kalimatnya maka غفورًا bukan *haal* karena terletak pada kalimat yang belum sempurna. Pengertian seperti ini lebih aplikatif bagi pemula.

Ucapan beliau yaitu قَدْ تَمَّ الكَلَامُ دُونَهُ, kalimat sudah sempurna tanpa *haal* menunjukkan bahwa *haal* hanya tambahan dalam kalimat, bukan *umdah*/ bukan pokok dalam kalimat. Kapanpun boleh kita hilangkan *haal* dalam kalimat tanpa merusak, tanpa mengubah kesempurnaan kalimat itu sendiri meskipun tidak ada dalil yang menunjukkan bahwasanya yang dihilangkan itu adalah *haal* karena ia adalah sebagai tambahan/ *fadhlah*.

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (جاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا)؛ نَصَبْتَ (رَاكِبًا) عَلَى الحَالِ؛ أَيْ جَاءَ فِي حَالِ رُكُوبِهِ

Contohnya kamu mengatakan: Zaid datang berkendaraan, kamu nashobkan رَاكِبًا *sebagai haal yakni maknanya dia datang dalam kondisi berkendaraan yakni menerangkan kondisi dari fa'ilnya (Zaidun).*

وَمِثْلُهُ: (أَقْبَلَ زَيْدٌ ضَاحِكًا) وَ(هَذَا أَخُوكَ مُنْطَلِقًا) وَ(ذَاكَ عَبْدُ اللهِ هَارِبًا) (وَعِنْدَكَ عَمْرٌو جَالِسًا)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Contoh lainnya: Zaid datang sambil tertawa

*Shohibul haal*nya adalah زَيْدٌ (*fa'il*),

هَذَا أَخُوكَ مُنْطَلِقًا

Ini saudaramu sedang pergi

مُنْطَلِقًا sebagai *haal*, *shohibul haal*nya أَخُوكَ berupa *khobar* dan مُنْطَلِقًا itu menerangkan أَخُوكَ.

Contoh lain yaitu,

ذَاكَ عَبْدُ اللهِ هَارِبًا

Abdullah sedang kabur

*Shohibul haal*nya adalah عَبْدُ اللهِ, dia adalah *khobar*

وَعِنْدَكَ عَمْرٌو جَالِسًا

Dan bersamamu Amr sedang duduk

*Shohibul haal*nya *mubtada muakhkhor* yaitu '*Amr*. *Haal* menunjukkan bahwa *haal* bisa masuk pada *jumlah fi'liyyah* maupun *ismiyyah*, dan terapkan pada contoh lainnya.

Bab Zhorof

بَابُ الظُّرُوْفِ. di sini Al Imam An-Nahas *rahimahullahu ta'ala* lebih memilih istilah *zhorof* daripada *maf'ul fihi*. Dan kita tahu bahwa *zhorof* merupakan istilah yang digunakan oleh Bashriyyun sedangkan *maf'ul fih* adalah istilah yang dipilih oleh Kufiyyun.

Disebut *zhorof* karena memang dia merupakan wadah sebagaimana *zhorof* artinya adalah وِعَاءٌ (wadah) yakni wadah terjadinya *fi'il*. Inilah yang disampaikan oleh Bashriyyun.

Maka dari itu di manapun kita mendapati ada *zhorof* di dalam sebuah kalimat maka menurut mereka fungsinya hanya sebagai wadah terjadinya *fi'il*. Maka dari itu menurut Bashriyyun jika ada *zhorof* di dalam *jumlah ismiyyah* dan dia posisinya terletak setelah *mubtada* maka sejatinya dia bukanlah *khobar* misalnya dalam kalimat

زَيْدٌ أَمَامَ المَسْجِدِ

Maka أَمَامَ المَسْجِدِ menurut mereka fungsinya bukan sebagai *khobar* di sana karena *khobar*nya itu adalah *mahdzuf* takdirnya bisa كَائِنٌ, مَوْجُودٌ atau yang lainnya.

Dan hal ini semata-mata dikarenakan adalah *zhorof* hanya fungsinya sebagai wadah. Maka أَمَامَ المَسْجِدِ di sana hanya sebagai pelengkap dari *khobar* yang *mahdzuf*.

Kalau saya beri ilustrasi sama halnya seperti kita misalnya hendak membeli bakso atau mie ayam atau yang semisalnya kemudian ternyata bakso tersebut sudah habis, kata penjual baksonya maaf baksonya sudah habis. Kemudian penjual bakso tersebut menawarkan untuk menggantikan baksonya dengan mangkoknya (mangkok bakso).

Maka tentu reaksi si pembeli tidak akan terima. Bagaimana mungkin dia mau beli bakso hanya diganti dengan wadahnya. Maka kira-kira demikian gambaran *zhorof* menurut ulama Bashroh, bahwasanya *zhorof* itu tidak bisa menggantikan apa yang ada didalamnya yaitu *fi'il* sehingga زَيْدٌ أَمَامَ المَسْجِدِ dia أَمَامَ المَسْجِدِ hanya sebagai *zhorof* tidak menggantikan *khobar*nya.

Berbeda dengan Kufiyyun (ulama Kufah) di mana mereka mengistilahkannya dengan *maf'ul fihi* mengapa disebut *maf'ul fih*? Karena memang di sana ditakdirkan ada huruf فِي yang manduf, huruf *jarr* yaitu huruf فِي yang *mahdzuf* sebagaimana *maf'ulat* yang lainnya.

Misalnya ada kalimat ذَهَبْتُ يَوْمَ الأَحَدِ. Maka di sana ada takdir huruf فِي yaitu ذَهَبْتُ فِي يَوْمِ الأَحَدِ. Dan sebetulnya istilah ini lebih memudahkan para pemula, karena ada keseragaman istilah.

Sebagaimana *maf'ul bih*, mengapa disebut *maf'ul bih*? karena ada di sana ada takdir huruf ب *ta'diyyah*.

Begitu juga dengan *maf'ul lahu*. Disebut dengan *maf'ul lahu* karena ada takdir huruf ل.

Begitu juga dengan *maf'ul ma'ah*, dia disebut dengan *maf'ul ma'ah* karena ada takdir huruf atau *zhorof* yaitu huruf و yang menggantikan *ma'ah*.

Dan disebut *maf'ul mutlaq* karena memang tidak ada takdir huruf apapun di sana sehingga disebut dengan *mutlaq*.

Maka istilah *maf'ul fihi* ini lebih mudah dengan tujuan untuk menyeragamkan dengan *maf'ulat* yang lainnya, yakni ada takdir huruf فِي. Langsung kita simak apa penuturan Imam An-Nahhas *rahimahullahu ta'ala*.

اِعْلَمْ أَنَّ الظُّرُوْفَ عَلَى وَجْهَيْنِ : ظَرْفُ زَمَانٍ وَظَرْفُ مَكَانٍ.

Ketahuilah bahwasanya zhorof itu ada dua jenis, ada yang disebut dengan zhorof zaman, ada yang disebut dengan zhorof makan.

Zhorof zaman adalah keterangan waktu yang kita kenal di dalam bahasa kita. Dan *zhorof makan* adalah keterangan tempat, inilah dua wadah yang kita tidak bisa terlepas dari keduanya. Setiap apa yang kita perbuat, apa yang kita lakukan itu pasti terikat dengan waktu dan tempat.

Maka dari itu kalau dari sisi urutan المفعولات الخمسة (lima *maf'ulat*) maka dari sisi kebutuhannya fiil dari *maf'ulat* itu maka *maf'ul fihi* itu di urutan kedua. Urutan pertama adalah *maf'ul mutlaq* karena *maf'ul mutlaq* adalah *fi'il* itu sendiri. Tentu *fi'il* lebih membutuhkan *maf'ul mutlaq* dari yang lainnya.

Dan dari sisi wa*silah* atau sarana maka *maf'ul mutlaq* tidak membutuhkan takdir huruf apapun sebagaimana yang lainnya. Maka dia ada di urutan pertama. Sedangkan *maf'ul fihi* dia berada di urutan kedua karena kebutuhan *fi'il* akan adanya tempat dan juga waktu. Kita lanjutkan.

فَالظَّرْفُ مِنَ الزَّمَانِ، مِثْلُ : اليَوْمَ، وَاللَّيْلَةَ، وَالسَّاعَةَ، وَالغُدْوَةَ، وَالعَشِيَّةَ، وَالشَّهْرَ، وَالسَّنَةَ، وَقَبْلَ، وَبَعْدَ، وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ مِنْ أَسْمَاءِ الزَّمَانِ.

Maka zhorof zaman contohnya di sini beliau menyebutkan beberapa saja tidak semuanya. اليَوْمَ *(hari ini),* اللَّيْلَةَ *(malam ini),* السَّاعَةَ *(jam),* الغُدْوَةَ *(pagi),* العَشِيَّةَ *(sore),* الشَّهْرَ *(bulan),* السَّنَةَ *(tahun),* قَبْلَ *(sebelum),* بَعْدَ *(setelah).*

وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ مِنْ أَسْمَاءِ الزَّمَانِ.

Dan isim jaman yang lainnya.

والظَّرْفُ مِنْ المَكَانِ، نَحْوُ قَوْلِكَ : خَلْفَ، وَأَمَامَ، وَفَوْقَ، وَتَحْتَ، وَعِنْدَ، وَحَوْلَ، وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ مِنْ أَسْمَاءِ المَكَانِ.

Dan zhorof makan seperti ucapanmu, خَلْفَ *(dibelakang),* أَمَامَ *(di depan),* فَوْقَ *(di atas),* تَحْتَ *(di bawah),* عِنْدَ *(di samping),* حَوْلَ *(di sekitar),* وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ *dan isim makan yang lainnya.*

Di sini ada hal yang menarik kalau kita kilas balik ke bab sebelumnya, yaitu pada halaman ke enam, بَابُ حُرُوْفِ الخَفْضِ . Maka di bab tersebut juga disebutkan lafadz خَلْفَ, أَمَامَ, فَوْقَ, تَحْتَ, عِنْدَ, حَوْلَ, قَبْلَ, بَعْدَ ini semua ada di sana. Mungkin sepintas terlihat bahwa ucapan beliau ini bertentangan.

Bagaimana mungkin satu lafadz, misalnya خَلْفَ dia masuk kedalam bab *zhorof* dan di waktu yang sama dia masuk juga ke dalam bab حُرُوْفِ الخَفْضِ. Mungkin diantara kita merasakan ini ada kerancuan sebetulnya dia huruf atau *zhorof*.

Namun kalau kita mau melihat lebih dalam justru pernyataan beliau ini di bab ini menguatkan pernyataan beliau di bab حُرُوْفِ الخَفْضِ .

Pada bab ini ditegaskan bahwasanya huruf yang beliau maksud pada bab حُرُوْفِ الخَفْضِ itu adalah أدوات. Dan أدوات itu bisa terdiri dari huruf, bisa *isim*, bisa *fi'il*. Dan nampak di sini bahwa tidak semua *zhorof* beliau masukkan kedalam حُرُوْفِ الخَفْضِ. Hanya *zhorof-zhorof* yang dia selalu *mudhof*, selalu membutuhkan *mudhof ilaih*, maka dia masuk kedalam bab حُرُوْفِ الخَفْضِ, seperti tadi خَلْفَ, أَمَامَ, قَبْلَ, بَعْدَ ini selalu *mudhof*.

Maka dari itu *isim* setelahnya pasti dia *majrur* sehingga masukkan beliau kedalam بَابُ حُرُوْفِ الخَفْضِ . Adapun اليَوْمَ, الشَّهْرَ, السَّاعَةَ, ini tidak dilazimkan harus *mudhof*, maka dari itu beliau tidak memasukkannya kedalam bab بَابُ حُرُوْفِ الخَفْضِ. Semoga bisa dipahami.

وَالظَّرْفُ نَصْبٌ إِذَا جِئْتَ بِهِ ظَرْفًا فِي مَوْضِعِهِ .

Dan *zhorof* itu *nashob* maksudnya adalah *manshub*, kalau beliau mengatakan *nashob* adakalanya yang beliau maksud adalah *manshub* jika kamu membawakannya sebagai *zhorof* pada tempatnya.

Apa maksud ucapan beliau ini? Maksudnya adalah kesemua *zhorof* ini jika kita posisikan ia sebagai *zhorof* (keterangan waktu atau tempat) maka dia *manshub*, jika tidak sedang kita posisikan sebagai *zhorof* maka *i'rob*nya tergantung pada posisinya, dia murab tergantung pada posisinya. Misal contoh kalimat

يَخْشَى النَّاسُ يَوْمَ القِيَامَةِ

Lafadz يَوْمَ dia *manshub*, akan tetapi meskipun dia *manshub* kedudukannya ini bisa jadi berbeda tergantung kepada makna yang diinginkan. Bisa jadi dia sebagai *zhorof*, bisa juga sebagai *maf'ul bih*.

Kalau kita posisikan يَوْمَ sebagai *zhorof* maka ada takdir huruf فِي di sana jadi

يَخْشَى النَّاسُ فِي يَوْمِ القِيَامَةِ

Bahwasanya manusia itu ketakutan pada hari kiamat. Di sana *zhorof* ada takdir huruf فِي.

Jika kita niatkan يَوْمَ di sana sebagai *maf'ul bih*. Maka maknanya berbeda. Maknanya bahwa di sana tidak ada takdir huruf فِي melainkan يَخْشَى النَّاسُ يَوْمَ القِيَامَةِ (manusia itu takut terhadap hari kiamat) maka يَوْمَ sebagai *maf'ul bih*.

تَقُوْلُ مِنْ ذٰلِكَ : جَلَسْتُ عِنْدَكَ اليَوْمَ، نَصَبْتَ عِنْدَكَ وَاليَوْمَ عَلَى الظَّرْفِ. فَعِنْدَكَ ظَرْفٌ مِنَ المَكَانِ وَاليَوْمَ ظَرْفٌ مِنَ الزَّمَانِ.

Kemudian contoh lainnya kamu katakan جَلَسْتُ عِنْدَكَ اليَوْمَ *(aku duduk di sampingmu hari ini). Maka kamu nashobkan* عِنْدَكَ *dan* اليَوْمَ *sebagai zhorof (* عَلَى الظَّرْفِ*) maka* عِنْدَكَ *dia adalah dhorfu makan sedangkan* اليَوْمَ *dhorfu jaman. Saya kira ini contohnya sangat jelas*.

Satu contoh untuk dua *zhorof* sekaligus.

وَمِثْلُهُ : جَلَسْتُ أَمَامَ زَيْدٍ،

Contoh lainnya: جَلَسْتُ أَمَامَ زَيْدٍ *(aku duduk di depan Zaid).*

Ini contoh *zhorof makan*.

وَخَرَجْتُ يَوْمَ الجُمْعَةِ،

Aku keluar pada hari jumat.

Ini adalah contoh *zhorof zaman*.

وَسَأَرْكَبُ غَدًا،

Dan aku akan berkendaraan esok hari.

Ini contoh *zhorof zaman*.

وَمَشَيْتُ فَرْسَخَيْنِ.

Dan aku telah berjalan dua farsyah (kira-kira sepuluh kilometer).

Ini adalah contoh *zhorof makan*.

Kalau kita perhatikan di sini semua contoh yang beliau sampaikan di sini, sama sekali beliau tidak memberikan contoh dalam bentuk *jumlah ismiyyah*, semuanya *jumlah fi'liyyah*.

Nampaknya beliau ingin menghindari khilaf atau perselisihan atau setidaknya beliau tidak ingin membingungkan para pemula, karena *jumlah* ismiyah. Didalam *jumlah ismiyyah* maka Bashriyyun di sana seringkali mentakwilnya. Sebagaimana yang tadi kita bahas. Mereka mentakwilnya di sana ada *khobar* yang *mahdzuf*. Maka

dari itu yang lebih aman untuk pemula maka diberikannya contoh dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* untuk masalah *zhorof*.

Karena untuk *jumlah fi'liyyah* tidak ada takdir apapun di sana, sepakat antara Bashriyyun dan Kufiyyun.

Bab Ighro dan Tahdzir

Kemudian berikutnya,

بَابُ الإِغْرَاءِ والتَّحْذِيْرِ

Kata الإِغْرَاءِ secara bahasa artinya الحَثُّ yakni "anjuran atau dorongan". Kebalikannya التَّحْذِيْرِ artinya adalah التَّنْبِيْه yaitu "peringatan".

Di dalam bahasa Arab ada cara untuk mengungkapkan dorongan ataupun peringatan dengan cara yang praktis, yang mudah. Kedua ungkapan ini membutuhkan penekanan yang ekstra dan juga adanya urgensi tersampaikannya pesan dengan cepat.

Kita butuh menyampaikan peringatan dan juga dorongan itu dengan cepat supaya cepat ditangkap oleh lawan bicara. Sehingga kedua uslub (cara mengungkapkan) ini lebih praktis dan ringan dalam bahasa Arab dipilihnya lafadz yang singkat dan juga dipilihnya *i'rob* yang ringan yaitu *nashob*. Sebagaimana diucapkan penulis di sini disebutkan

إِذَا أَغْرَيْتَ بِشَيْءٍ وَحَذَّرْتَ عَنْهُ، فَانْصِبْ.

Jika engkau menganjurkan pada sesuatu atau memperingati darinya maka nashobkanlah.

Kita lihat *nashob* adalah *i'rob* yang paling ringan. Sekali lagi mengapa dipilih *i'rob* yang paling ringan yakni karena kebutuhan yang tadi disebutkan.

وَالعَرَبُ لَا تُغْرِيْ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ، وَهِيَ : عَلَيْكَ، وَعِنْدَكَ، وَدُوْنَكَ.

Dan orang Arab tidaklah memberi anjuran melainkan hanya dengan tiga huruf. Maksud beliau dari huruf di sini adalah adawat, yaitu عَلَيْكَ*,* عِنْدَكَ*, dan* دُوْنَكَ*.*

Ini tiga huruf yang seringkali digunakan oleh orang Arab dalam *ighro* (anjuran).

Dan ingat jangan *Antum* artikan عَلَيْكَ di sini artinya "di atasmu" atau دُوْنَكَ (di bawahmu), عِنْدَكَ (di sampingmu), itu adalah makna tekstual.

Namun arti yang diinginkan di sini adalah anjuran. Sehingga bisa nanti diartikan dengan اِلْزَمْ (tetaplah), خُذْ (terimalah), sebagaimana nanti akan disampaikan oleh beliau.

Dan semua takdir atau makna ini adalah *fi'il amr* karena memang anjuran dan juga peringatan itu hakikatnya adalah perintah.

تَقُوْلُ مِنْ ذٰلِكَ : عَلَيْكَ زَيْدًا، نَصَبْتَ زَيْدٌ بِالإِغْرَاءِ،

Contohnya engkau mengatakan عَلَيْكَ زَيْدًا *(tetaplah bersama Zaid), maka kamu nashobkan Zaid karena ighro. Sehingga nanti mengi'robnya* مَنْصُوْبٌ بِالْإِغْرَاءِ*.*

وَمَعْنَى الإِغْرَاءِ : اِلْزَمْ زَيْدًا وَخُذْ زَيْدًا.

Ini maknanya. Makna ighro dari عَلَيْكَ زَيْدًا *bisa* اِلْزَمْ زَيْدًا *(tetaplah bersama Zaid) atau* خُذْ زَيْدًا *(terimalah Zaid)*

وَمِثْلُهُ : عِنْدَكَ عَمْرًا، وَدُوْنَكَ مُحَمَّدًا، أَيْ خُذْ مُحَمَّدًا.

Contoh lainnya seperti: عِنْدَكَ عَمْرًا *(terimalah Amr),* وَدُوْنَكَ مُحَمَّدًا *(terimalah Muhammad), atau bersamai dia dan seterusnya.*

Itulah pembahasan tentang *ighro*. Sekarang kita akan menyimak pembahasan tentang *tahdzir*.

Dan sebagaimana *ighro*, *tahdzir* juga memiliki huruf. *Ighro* tadi punya tiga huruf. *Tahdzir* ini memiliki huruf yakni yang pertama تِكْرَارٌ (mengulang lafadz yang di*tahdzir*), atau dengan lafadz إِيَّاكَ.

Kita baca penjelasan beliau.

وَتَقُوْلُ فِي التَّحْذِيْرِ : اللهَ اللهَ، الأَسَدَ الأَسَدَ، وَإِيَّاكَ وَالفِتْنَةَ، فَتَنْصِبُ عَلَى التَّحْذِيْرِ، بِمَعْنَى : اِحْذَرِ الأَسَدَ وَاحْذَرِ الفِتْنَةَ.

Engkau katakan untuk contoh tahdzir ini, اللهَ اللهَ *ini adalah tahdzir dengan cara pengulangan (tikrar).* الأَسَدَ الأَسَدَ *Juga dengan cara pengulangan.*

Ada lagi contohnya dengan إِيَّاكَ وَالفِتْنَةَ huruf *tahdzir*nya adalah إِيَّاكَ.

فَتَنْصِبُ عَلَى التَّحْذِيْرِ maka kamu *nashob*kan *tahdzir* karena dalam rangka memperingati sehingga nanti *i'rob*nya مَنْصُوْبٌ عَلَى التَّحْذِيْرِ. Maknanya اِحْذَرِ الأَسَدَ (hati-hat*ilah*/ waspada terhadap singa). Atau إِيَّاكَ وَالفِتْنَةَ (hati-hatilah/ waspada terhadap fitnah).

Di sini beliau tidak memaknai untuk contoh اللهَ اللهَ dengan makna اِحْذَرِ اللهَ . kemungkinan dikhawatirkan bisa disalah artikan oleh sebagian orang jika dimaknai dengan اِحْذَرِ اللهَ.

Padahal perlu Antum ketahui bahwasanya *tahdzir* itu tidak semata-mata maknanya adalah negatif. Dan ini tidak sebagaimana yang disampaikan pen*syarah* kitab ini yaitu Abul Baha penulis kitab *Inaasun Naas Syarah at-Tuffahah fi Nahwi* di mana beliau menyebutkan:

التَّحْذِيرُ: هُوَ تَنْبِيهُ المُخَاطَبِ إِلَى أَمْرٍ مَذْمُومٍ لِيَتَجَنَّبَهُ

Tahdzir itu adalah peringatan kepada lawan bicara kepada sesuatu yang dibenci, sesuatu hal yang tidak disukai, sesuatu yang buruk, agar si *mukhotob* ini menjauhinya.

Pengertian ini sebetulnya bertentangan dengan yang diberikan oleh al-Imam an-Nahhas, di mana beliau menyebutkan salah satu contohnya adalah اللهَ اللهَ, sehingga bagaimana mungkin *lafdzul jalalah* itu disebut *amrun madzmum* (sesuatu yang dibenci). Ini jelas sesuatu hal yang mungkar.

Dan bagaimana mungkin bahwasanya tujuan dari *tahdzir* ini adalah untuk menjauhinya. Dan bagaimana mungkin kita menjauhi Allah. Maka yang lebih tepat *tahdzir* itu peringatan untuk berhati-hati dan tidak mesti untuk sesuatu hal yang dibenci dan tidak harus dijauhi.

Dan kehati-hatian itu atau kewaspadaan terhadap makhluk maka mungkin saja kita menjauhinya. Misalnya الأَسَدَ الأَسَدَ (Hati-hati, awas hati-hati ada singa). Kemudian kita menghindari singa tersebut. Untuk makhluk tidak jadi masalah

Adapun اللهَ اللهَ, berbeda dengan Khalik. Makhluk berbeda dengan Khalik. Makhluk cara kita menghindarinya dengan menjauhinya. Sedangkan khalik, cara kita berhati-hati dengan sang khalik maka dengan cara mendekatinya. Berbeda. Maka tidak mesti *tahdzir* itu diatasi, atau disikapi dengan cara menjauhinya.

Bisa juga dengan cara mendekatinya contohnya اللهَ اللهَ (berhatilah kamu, atau bertakwalah kamu kepada Allah caranya, dengan cara mendekatinya). Itu adalah perbedaannya.

Bab Tafsir

Sekarang kita membahas بَابُ التَّفْسِيرِ.

Dari sisi pemilihan judul, nampak bahwa beliau memilih istilah Kufiyyun. Ulama Kufah lebih memilih istilah *tafsir* daripada *tamyiz*. Boleh jadi selama ini kita menggunakan istilah *tamyiz*, dan perlu diketahui bahwa istilah *tamyiz* adalah istilah yang digunakan oleh ulama Bashroh, dan nanti Imam an-Nahhas juga akan menyebutkan istilah itu di pertengahan bab ini.

Mula-mula beliau menjelaskan apa fungsi dari *tafsir*.

Al-Imam an-Nahhas berkata:

اعْلَمْ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ ذَكَرْتَهُ مِمَّا يَحْتَمِلُ أَنْوَاعًا ثُمَّ فَسَّرْتَهُ بِنَوْعٍ نَكِرَةٍ: كَانَ التَّفْسِيرُ نَصْبًا

Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang kau sebutkan, yang berpotensi multitafsir, setiap pendengar bisa menafsirkannya sesuai dengan asumsi masing-masing, kemudian kau tafsirkan dengan satu jenis saja yang nakiroh, maka penafsiran tersebut harus manshub

Di sini beliau menyebutkan bahwa fungsi dari *tafsir* yang utama adalah menutup kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari ucapan kita. Misalnya ketika kita mengatakan: عِنْدِي عِشْرُوْنَ (saya memiliki 20) maka setiap yang mendengarkan, mungkin saja bisa menafsirkannya dengan berbagai hal, sesuai dengan kehendaknya.Mungkin ada yang menganggap, saya punya 20 mobil, saya punya 20 buku, saya punya 20 rumah dan banyak hal. Itulah maksud beliau dengan مِمَّا يَحْتَمِلُ أَنْوَاعًا, dari sesuatu hal yang akan memunculkan atau memberikan potensi banyak penafsiran. Maka kita tutup semua penafsiran tersebut dengan فَسَّرْتَهُ بِنَوْعٍ نَكِرَةٍ dengan satu *tafsiran* saja dan lafadznya *nakiroh*. Misalnya kita tutup penafsiran pada kalimat عِنْدِي عِشْرُوْنَ dengan كِتَابًا sehingga عِنْدِي عِشْرُوْنَ كِتَابًا (Saya punya 20 buku), maka seketika itu juga mereka akan berhenti berspekulasi/ beranggapan karena sudah dijelaskan.

Mengapa *tafsir* harus menggunakan lafadz *nakiroh*? Mengapa tidak boleh menggunakan lafadz yang *ma'rifah*? Al-Imam as-Suhaily menjelaskan di kitab beliau Nataijul Fikri. Kata beliau *rahimahullahu ta'ala*:

الِاسْمُ الْمَعْرِفَةُ يَدُلُّ عَلَى مَعْنَيَيْنِ: الشَّيْءِ وَتَخْصِيْصُهُ مِنْ غَيْرِهِ

"Isim ma'rifah mengandung 2 makna yaitu dari isim itu sendiri dan makna yang terkandung di dalam adatul ta'rif yang ada/ melekat padanya."

Misalnya pada kata البَيْتُ atau الكِتَابُ. *Baitun* atau *kitabun* itu sendiri memiliki makna yaitu "rumah dan buku". Kemudian اَلْ yang ada di depan *isim* tersebut juga memiliki makna yakni rumah siapakah yang dimaksud tersebut: "rumah saya, rumah kamu atau rumah itu, rumah ini", ada banyak makna tergantung yang dikehendaki oleh penuturnya.

Sedangkan بَيْتًا hanya mengandung 1 makna saja. Kata beliau, al-Imam as-Suhaily *rahimahullahu ta'ala*:

وَالنَّكِرَةُ لَا تَدُلُّ إِلَّا عَلَى مَعْنًى مُفْرَدٍ

"Bahwasanya isim nakiroh itu hanya menunjukkan pada satu makna saja."

Oleh karena itu, tugas *tafsir*, di mana kita tahu bahwa dia menjelaskan kata sebelumnya yang masih samar, sehingga dipilihlah lafadz *nakiroh* agar beban untuk *tafsir* itu sendiri tidak banyak, agar bebannya menjadi lebih ringan.

Coba bayangkan jika lafadz *tafsir* itu *ma'rifah*, maka dia harus menjelaskan makna kata sebelumnya dan dia harus menjelaskan makna *ma'rifah* yang ada di dalamnya. Misalnya: عِنْدِي عِشْرُوْنَ البَيْتَ. Maka kata البَيْتَ ini harus menjelaskan عِشْرُوْن dan اَلْ-nya ini kemana. اَلْ ini yang dimaksud "rumah siapa". Maka tentu berat. Oleh karena itu, digunakan lafadz yang lebih ringan yaitu lafadz *nakiroh*, karena dengan lafadz *nakiroh*, dia tidak perlu menjelaskan makna *ta'rif*. Dia hanya fokus menjelaskan makna عِشْرُوْن. Semoga bisa dipahami mengapa *tafsir* harus menggunakan lafadz *nakiroh*.

Prinsip ini juga berlaku untuk semua kata yang berfungsi sebagai penjelas. Misalnya, *khobar*. *Khobar* harus *nakiroh* karena fungsinya menjelaskan *mubtada*. *Haal* harus *nakiroh* karena ia menjelaskan kondisi *shohibul haal*. *Maf'ul fih* harus *nakiroh* karena ia menjelaskan waktu dan tempat dari *fi'il* sebelumnya. *Maf'ul li ajlih* harus *nakiroh* karena ia menjelaskan sebab terjadinya sebuah *fi'il*. *Maf'ul mutlaq* juga harus *nakiroh* karena ia menjelaskan bilangan dan jenis dari sebuah *fi'il*, dan seterusnya. Maka jika kita memegang prinsip ini, yakni setiap yang menjelaskan itu harus *nakiroh*, maka *insyaallah* kita akan menguasai banyak hal.

Tafsir ini juga berhak *manshub* karena ia termasuk *manshubat*.

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (عِنْدِي خَمْسَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا)؛ نَصَبْتَ (الدِّرْهَمَ) عَلَى التَّفْسِيرِ - وَيُقَالُ: عَلَى التَّمْيِيزِ-

Contohnya: saya punya 15 dirham, kamu nashobkan dirham sebagai tafsir, dan bisa juga disebut tamyiz.

Di sini baru beliau menyebutkan istilah yang digunakan oleh Bashriyyun, yaitu *tamyiz*. Kata دِرْهَمًا di sini menghilangkan banyak penafsiran dari kata خَمْسَةَ عَشَرَ. Kamu tutup semua kemungkinan-kemungkinan dengan satu kata saja yaitu: دِرْهَمًا. Sehingga tidak di*tafsir*kan: saya punya 15 buku, 15 rumah, bukan! Tapi 15 dirham.

Beliau tambahkan contoh lain:

وَمِثْلُهُ: (عِنْدِي عِشْرُونَ عَبْدًا)، وَ(هَذِهِ خَمْسَةُ أَرْطَالٍ زَيْتًا)، وَ(فُلَانٌ أَكْثَرُ النَّاسِ مَالًا وَأَحْسَنُهُمْ وَجْهًا)

Misalnya: (Saya punya 20 budak), dan (ini lima pon minyak), dan (Harta Fulan lebih banyak daripda harta orang-orang) dan (Wajah Fulan lebih ganteng dari wajah orang-orang).

Pada bab ini beliau tidak ingin berpanjang-panjang menjelaskan jenis-jenis *tafsir* yang begitu banyak, cukup disebutkan 3 contoh saja sudah mewakili jenis *tafsir* secara global.

Tafsir secara umum/ secara garis besar terbagi menjadi dua: *tafsir dzat* atau *tafsirul mufrod* (nama lainnya), dan kelompok kedua disebut *tafsir nisbah* atau *tafsirul jumlah*.

Pada contoh عِنْدِي عِشْرُونَ عَبْدًا (saya punya 20 budak) ini termasuk ke dalam kelompok *tafsir* dzat yakni menjelaskan kata sebelumnya yaitu عِشْرُونَ. Lebih spesifik lagi dia disebut sebagai *tafsirul 'adad*. Pembahasan mengenai *'adad* ini *insyaallah* penulis akan memberikan satu bab tersendiri khusus membahas tentang *'adad*.

Kemudian contoh yang kedua: هَذِهِ خَمْسَةُ أَرْطَالٍ زَيْتًا (ini 5 pon minyak). Ini juga termasuk *tafsir* dzat, hanya saja jenisnya berbeda. Jika yang sebelumnya menggunakan angka, yang ini menggunakan takaran, sehingga jenis spesifiknya untuk contoh yang kedua ini namanya *tafsirul miqdar*, yakni menjelaskan takaran yang masih samar yaitu أَرْطَالٍ. Jika berhenti hanya sampai أَرْطَالٍ maka akan muncul banyak spekulasi, 5 pon apa? Maka ditutup dengan زَيْتًا, 5 pon minyak.

Contoh berikutnya yaitu: فُلَانٌ أَكْثَرُ النَّاسِ مَالًا. Ini kelompok *tafsirul jumlah*. Maknanya: "Si Fulan yang paling banyak hartanya". *Tafsirul jumlah* pada kalimat ini,

secara spesifik jenisnya disebut *tafsirul muhawwal 'anil mubtada*, yaitu *tafsir* yang dia diambil dari lafadz *mubtada*. Jada kata مَالًا di sana asalnya merupakan *mubtada* dari kalimat sebelumnya, maknanya: مَالُ فُلَانٍ أَكْثَرُ مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ (harta si fulan lebih banyak dari harta orang-orang). Asalnya dia *mubtada* kemudia diringkas atau diperingan lafadznya menjadi: فُلَانٌ أَكْثَرُ النَّاسِ مَالًا.

Demikian juga dengan contoh yang terakhir, وَأَحْسَنُهُمْ وَجْهًا (Dia yang paling ganteng wajahnya). Asalnya adalah: وَجْهُ فُلَانٍ أَحْسَنُ مِنْ وُجُوْهِهِمْ (wajah si fulan lebih ganteng dari wajah orang-orang).

Bab Ta'ajjub

Berikutnya adalah bab *Ta'ajjub*.

بَابُ التَّعَجُّبِ

Di dalam bahasa Arab, ada banyak cara atau metode untuk mengungkapkan rasa kagum atau rasa takjub. Akan tetapi apa yang akan disampaikan oleh Imam Nahhas di sini hanya satu bentuk *ta'jub* saja, di mana *muta'ajjab minhu*-nya (yang dikagumi) tersebut harus *manshub*, karena kita sedang berbicara tentang *manshubat*. Maka dari itu beliau mengatakan:

اعْلَمْ أَنَّ كُلَّ مَا يُتَعَجَّبُ مِنْهُ بِـ(مَا) فَهُوَنَصْبٌ

"Ketahuilah bahwa setiap muta'ajjab minhu dengan مَا التَّعَجُبِيَّة *maka ia manshub".*

Sesuatu yang dikagumi, itu istilahnya *muta'ajjab minhu*. Untuk mengungkapkan rasa takjub ada rumusnya tersendiri yaitu مَا أَفْعَلَهُ. Ini bentuk yang paling popular, dan ini bentuk yang dikenalkan oleh al-Imam an-Nahhas di bab ini.

Yakni diawali dengan مَا yang disebut مَا التَّعَجُبِيَّة kemudian diikuti dengan *fi'il madhi* ber*wazan* أَفْعَلَ misalnya: أَحْسَنَ، أَكْرَمَ، أَجْمَلَ، أَكْبَرَ dan yang sebagainya, yang

penting *wazan*nya أَفْعَلَ tergantung kita mengaguminya dalam hal apa. Keindahannya, kemuliaannya, kepintarannya dan yang lainnya. Kemudian diikutii dengan *dhomir*, مَا أَفْعَلَهُ. *Dhomir* ini yang disebut dengan *muta'ajjab minhu* yakni sesuatu atau seseorang yang dikagumi. *Dhomir* ini bisa diganti-ganti, bisa diganti dengan *isim zhohir*, tidak harus *dhomir*.

Contohnya:

تَقُولُ مِنْ ذَلِكَ: (مَا أَحْسَنَ زَيْدًا)؛ نَصَبْتَ (زَيْدًا) لِلتَّعَجُّبِ

Engkau mengatakan: Betapa baiknya Zaid. Engkau nashobkan Zaid, karena takjub. Betapa baiknya Zaid, kamu nashobkan Zaid karena takjub, karena rasa kagum.

Ini contoh takjub dalam bentuk *mufrod*. Contoh untuk *mutsanna*:

وَفِي التَّثْنِيَةِ: (مَا أَحْسَنَ الزَّيْدَيْنِ)

"Betapa baiknya kedua Zaid itu",

Perlu diingat bahwa setiap kali kita mengubah *isim 'alam* menjadi *mutsanna* atau *jamak* maka tambahkan *al* di depannya, mengapa? Karena *isim 'alam* itu *ma'rifah* hanya dalam kondisi *mufrod* saja, maka dari itu ketika *mutsanna* dan *jamak* perlu ditambahkan tanda *ta'rif* yaitu *AL*.

زَيْدٌ – الزَّيْدَانِ – الزَيْدُوْنَ

Oleh karena itu, penulis menambahkan *AL* di sini. Jika *mufrod* tidak perlu, karena dia sudah *ma'rifah*. مَا أَحْسَنَ زَيْدًا, karena dia sudah satu orang tertentu. Jika dua orang maka dia tidak lagi tertentu, sudah umum. Tidak lagi *ta'yin*. Maka kita tambahkan *Al* : مَا أَحْسَنَ الزَّيْدَيْنِ.

Kemudian ini contoh *jamak*.

وَفِي الجَمَاعَةِ: (مَا أَحْسَنَ الزَّيْدِينَ)

"Betapa baiknya para Zaid itu"

Kemudian contoh untuk *muannats*:

وَمِثْلُهُ: (مَا أَجْمَلَ هِنْدًا)

"Betapa cantiknya Hindun",

وَ(مَا أَنْظَفَ ثَوْبَكَ)

"Betapa bersihnya bajumu", ini contoh untuk benda.

Boleh kita memuji benda. Tidak harus orang, tidak harus makhluk yang berakal, bisa juga *ghoirul 'aqil*. Dia juga *ma'rifah* dengan idhofah kepada *dhomir*. Maka *muta'ajjab minhu* ini *ma'rifah*, karena rumusnya مَا أَفْعَلَهُ, dan هُ ini *ma'rifah*. Tidak mungkin kita mengahukumi sesuatu yang tidak dikenal, sesuatu yang umum. Pasti kita mengagumi suatu hal yang spesifik/ khusus.

وَ(مَا أَكْرَمَ أَخَاكَ)، وَقِسْ عَلَيْهِ

"Betapa mulianya saudaramu, dan terapkan kepada yang lain".

Ini contoh *al-asma al-khomsah*,

Perlu diperhatikan bahwa *fi'il-fi'il* yang digunakan untuk *ta'ajjub* adalah *fi'il-fi'il* yang berasal dari sifat, seperti:

- أَكْرَمَ dari كَرِيْمٌ,
- أَجْمَلَ dari جَمِيْلٌ,
- أَنْظَفَ dari نَظِيْفٌ,
- أَحْسَنَ dari حَسَنٌ.

Bukan berasal dari *fi'il* yang bermakna pekerjaan. Hal ini dikarenakan jika menggunakan *fi'il* yang bermakna pekerjaan akan rancu antara *muta'ajjab minhu* dengan *maf'ul* bih. Misalnya: مَا أَذْهَبَ زَيْدًا. Orang akan mengira ini adalah pertanyaan bukan takjub. Apa yang membuat Zaid pergi? Maka Zaid di sana adalah *maf'ul bih* dari أَذْهَبَ.

Atau مَا أَضْرَبَ هِنْدًا, bisa diartikan Apa yang memukulkan Hindun? Atau yang memukuli Hindun. Maka Hindun di sana adalah sebagai *maf'ul bih* dari أَضْرَبَ. *Wallahu Ta'alaa a'lam.*

Bab Nida

Sekarang kita membahas بَابُ النِّدَاءِ (*Bab Nida*)

Imam Abu Ja'far an-Nahhas berkata:

إِذَا نَادَيْتَ اسْمًا مَعْرِفَةً مُفْرَدًا فَارْفَعْهُ بِلَا تَنْوِينٍ كَقَوْلِكَ: (يَا زَيْدُ)، وَ(يَا عَمْرُو)، وَ(يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ) – وَنَحْوِهَا

Jika kamu memanggil isim ma'rifah mufrod, maka rofa'kan tanpa tanwin.

Pada kalimat pertama ini, Imam an-Nahhas menyatakan bahwa *munada ma'rifah mufrod* adalah *mu'rob*, lebih tepatnya *marfu'* tanpa *tanwin*. Dan beliau sepakat dengan pendapat Kufiyyun dalam hal ini. Misalnya يا زَيْدُ maka زَيْدُ *munada marfu'* tanda *rofa'*nya adalah *dhommah*, atau يا زيدانِ maka زيدانِ *munada marfu'* tanda *rofa'*nya adalah *alif*.

Ada tiga alasan yang menyebabkan mereka me*rofa'*kan *munada ma'rifah mufrod*, yaitu :

1. *Mabni*-nya suatu *isim* sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama adalah dikarenakan kemiripannya dengan huruf, dan Ibnu Malik menyebutkan kemiripan tersebut bisa ditinjau dari 4 sisi, yaitu dari sisi lafadznya, maknanya, kebutuhannya terhadap kata lain sebagaimana huruf, atau karena ia bisa menggantikan *fi'il*. Kita ketahui bahwa terkadang huruf bisa menggantikan *fi'il*, seperti إِنَّ ia bisa menggantikan *fi'il* تَأَكَّدَ atau كَأَنَّ menggantikan *fi'il* أَصْبَحَ. Maka *isim* yang bisa menggantikan *fi'il* seperti *isim fi'il* semuanya adalah *mabni*. Jika kita perhatikan *munada* tidak memiliki kemiripan dengan huruf dari sisi manapun, bahkan ketika *isim* tersebut menjadi *munada* maka ia kokoh dengan ke*isim*annya, karena tidak ada huruf yang bisa menjadi *munada*.

2. Asalnya زَيْدٌ adalah *isim mutamakkin* dan ia *mu'rob*, sebagaimana رَجُلٌ yang juga *mu'rob*. Apakah dengan hilangnya *tanwin* menyebabkan ia menjadi *mabni*? Padahal رَجُلٌ jika kita tambahkan ال menjadi الرَّجُلُ *tanwin*nya juga hilang, namun tidak pernah kita katakan ia *mabni*. Dan kita ketahui bahwa ال dan huruf *nida* sama-sama me*ma'rifah*kan *isim* setelahnya sebagaimana yang disampaikan oleh

Ibnu Malik, namun mengapa dibedakan antara الرَّجُلُ dan يَا رَجُلُ? Yang satu *mu'rob* dan yang lainnya *mabni*.

3. Kita tahu bahwa *mu'rob* itu ada 4, yaitu *marfu'*, *manshub*, *majrur*, dan *majzum*. Demikian pula dengan *mabni* ada 4, yaitu مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ, مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ, مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ, dan مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ. Akan tetapi di sini pertama kali kita mendengar ada istilah مَبْنِيٌّ عَلَى الْوَاوِ seperti pada يَا زَيْدُوْنَ atau مَبْنِيٌّ عَلَى الْأَلِفِ seperti pada يَا زَيْدَانِ, bukankah ini terdengar aneh? Karena ternyata ada *mabni* yang lain selain yang empat yang telah kita kenal.

Itulah tiga *hujjah* yang disampaikan oleh Kufiyyun, bahwasanya *munada ma'rifah mufrod* itu adalah *mu'rob*.

Untuk itu Imam an-Nahhas mengatakan bahwasanya يَا عَمْرُو ia adalah مُنَادَى مَرْفُوْعٌ بِلَا تَنْوِيْنٌ dan يَا أَيُّهَا kata أَيُّ adalah مُنَادَى مَرْفُوْعٌ بِلَا تَنْوِيْنٌ

Kemudian Imam an Nahhas mengatakan:

وَإِذَا نَادَيْتَ نَكِرَةً فَانْصِبْهَا وَنَوِّنْهَا؛ كَقَوْلِكَ: (يَا رَجُلًا أَقْبِلْ)، وَ(يَا ذَاهِبًا تَعَالَى)،

Dan jika kamu memanggil nakiroh maka nashobkan dan tanwinkan (tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama), misalnya: يَا رَجُلًا أَقْبِلْ *(wahai siapapun di sana kemarilah), atau* يَا ذَاهِبًا تَعَالَى *(wahai siapapun yang pergi kemarilah).*

تُرِيدُ: (يَا رَجُلًا مِنَ الرِّجَالِ)، وَكُلُّ مَنْ أَجَابَكَ فَهُوَ الَّذِي نَادَيْتَ

Makna يَا رَجُلًا *pada kalimat tersebut adalah memanggil siapapun dia, dan setiap orang yang menjawab maka dialah yang dipanggil.*

Sehingga *nakiroh* yang dimaksud pada contoh tersebut adalah *nakiroh* secara lafadz dan juga *nakiroh* secara makna.

Beliau tidak menyinggung tentang *munada nakiroh maqshudah*, namun dari ucapan beliau tersebut dapat kita pahami bahwa ada juga *munada nakiroh* secara lafadz namun secara makna ia *ma'rifah*, maka yang semisal demikian dihukumi

sebagaimana hukum *ma'rifah* yaitu ia مَرْفُوْعٌ بِلَا تَنْوِيْنُ misalnya يَا رَجُلُ maka رَجُلُ tersebut adalah مُنَادَى مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ بِلَا تَنْوِيْنُ .

Lebih lanjut lagi Imam an-Nahhas mengatakan:

وَإِذَا نَادَيْتَ مُضَافًا فَانْصِبْهُ؛ كَقَوْلِكَ: (يَا عَبْدَ اللهِ)، وَ(يَا أَبَا مُحَمَّدٍ)، وَ(يَا غُلَامَ زَيْدٍ)، وَ(يَا صَاحِبَ الفَرَسِ)، وَ(يَا أَخَانَا)، وَ(يَا أَبَانَا)، وقِسْ عَلَيْهِ

Jika kamu memanggil *mudhof* maka *nashob*kan, seperti wahai Abdullah, wahai Abu Muhammad, wahai putra Zaid, wahai pemilik kuda, wahai saudara kami, wahai bapak kami, dst.

Bab 'Adad

Sekarang kita membahas بَابُ الْعَدَدِ *(Bab 'Adad)*

Al Imam Abu Ja'far an-Nahhas mengatakan:

اعْلَمْ أَنَّ العَدَدَ المذَكَّرَ مِنَ الثَّلَاثَةِ إِلَى العَشَرَةِ بِالهَاءِ

Ketahu*ilah* bahwa *'adad mudzakkar* dari 3-10 adalah dengan *haa*, dan istilah *haa* pada zaman dulu mengacu kepada *ta' marbuthoh* yang disebut dengan *haa* at-*ta'nits*, karena memang bentuk hurufnya sebagaimana bentuk huruf *haa* (ه) dan diberi titik dua di atasnya (ة), selain itu juga secara pengucapan ketika diwaqofkan lafazhnya adalah lafazh *haa* (ه).

Dan mengapa harus diberi *haa*? Karena bilangan 3-10 bermakna جَمَاعَةٌ dan *jamak* di dalam bahasa Arab dimulai dari angka 3, جَمَاعَةٌ adalah *muannats*, maka ia diberi tanda *ta'nits*.

وَعَدَدَ المُؤَنَّثِ مِنَ الثَّلَاثِ إِلَى العَشْرِ بِغَيْرِهَا

Sedangkan untuk bilangan muannats dari 3-10 tanpa haa.

Jadi kebalikannya, kalau *isim* asalnya *mudzakkar* turunannya *muannats*, sedangkan angka 3-10 asalnya dengan *haa* dan turunannya tanpa *haa*. Sehingga terdapat keharmonisan, di mana *isim* yang *mudzakkar* dia adalah asalnya dipasangkan dengan *'adad* yang *muannats* karena asalnya *'adad* adalah *muannats–jama'ah*. Sedangkan turunannya adalah dianggap *muannats* maka ia dipasangkan dengan bilangan yang (*furu'*/ cabang) turunannya juga yaitu tanpa *haa*.

تَقُوْلُ فِي الْمُذَكَّرِ: (ثَلَاثَةُ رِجَالٍ) وَ(خَمْسَةُ أَثْوَابٍ) وَ(عَشَرَةُ أَيَّامٍ)).

Contoh untuk *'adad mudzakkar*: ثَلَاثَةُ رِجَالٍ (3 orang lelaki), رِجَالٌ adalah *mudzakkar* dan ia *jamak* dari رَجُلٌ maka angkanya atau *'adad*nya diberi *haa* yaitu ثَلَاثَةُ, dan contoh lainnya خَمْسَةُ أَثْوَابٍ (5 helai baju), kata أَثْوَابٌ juga *mudzakkar* ia *jamak* dari ثَوْبٌ maka angkanya atau *'adad*nya diberi *haa*, yaitu خَمْسَةُ, kemudian عَشَرَةُ أَيَّامٍ (10 hari), kata أَيَّمٌ adalah *mudzakkar* dan ia *jamak* dari يَوْمٌ maka angka atau *'adad*nya juga diberi *haa*, yaitu عَشَرَةُ.

وَفِي الْمُؤَنَّثِ: (ثَلَاثُ نِسْوَةٍ) وَ(خَمْسُ بَنَاتٍ) وَ(عَشْرُ لَيَالٍ)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Contoh untuk 'adad muannats: ثَلَاثُ نِسْوَةٍ *(3 orang wanita) kata* نِسْوَةٍ *adalah jamak dari* امْرَأَةٌ*, maka 'adadnya tanpa haa, contoh lainnya* خَمْسُ بَنَاتٍ *(5 orang anak perempuan) kata* بَنَاتٌ *adalah jamak dari* بِنْتٌ *dan ia muannats, maka 'adadnya adalah tanpa haa,*

Kemudian seperti pada susunan kata عَشْرُ لَيَالٍ (10 malam) kata لَيَالٌ ia adalah *jamak* dari kata لَيْلَةٌ terdapat *ta' marbuthoh* di akhir katanya, maka ia dianggap *muannats* sehingga *'adad*nya tanpa *haa*, terapkan kaidah ini.

Selain penerapan kaidah bilangan *jamak* 3 sampai dengan 10 yang telah dibahas sebelumnya, penulis juga memberikan faidah lainnya, yaitu kaidah ketika *jumlah* bilangannya diatas 10.

فَإِذَا جَاوَزْتَ العَشَرَةَ حَذَفْتَ الهَاءَ مِنَ العَشَرَةِ فِي المُذَكَّرِ وَأَثْبَتَّهَا فِي المُؤَنَّثِ

Jika bilangannya lebih dari 10, maka hilangkan *haa* pada عَشَرَةَ untuk *mudzakkar*, misalnya angka 13 tidak perlu kita ucapkan ثَلَاثَةَ عَشْرَةَ terdapat 2 *ta' marbuthoh*, cukup *haa*-nya 1 saja di bagian depan, yang belakang tanpa *haa*, menjadi ثلاثة عشَرَ, karena ia sudah seperti 1 kata, dan dalam 1 kata tidak boleh ada 2 tanda *ta'nits*. Sedangkan jika *muannats* maka biarkan *haa*-nya pada lafazh عَشْرَةَ, menjadi ثَلَاثَ عَشْرَةَ.

وَأَسْكَنْتَ الشِّينَ مِنَ العَشْرَةِ فِي المُؤَنَّثِ

Dan *sukun*kan huruf *syin* pada kata عَشْرَةً ketika ia *muannats*, misalnya pada susunan kata "13 mobil" ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَيَّارَةً (mobil dalam bahasa Arab dikategorikan *muannats*) maka huruf *syin*-nya harus di*sukun*kan karena ia *muannats*, sedangkan misalnya pada susunan kata "13 buku" ثَلَاثَةَ عَشَرَ كِتَابًا (buku di dalam bahasa Arab dikategorikan *mudzakkar*) maka di*fathah*kan *syin*-nya karena ia *mudzakkar*. Demikian juga angka 10, misalkan "10 mobil" عَشْرُ سَيَّارَاتٍ di*sukun*kan *syin*-nya karena ia *muannats*, sedangkan jika *mudzakkar* misalkan pada susunan kata "10 buku" menjadi عَشَرَةُ كُتُبٍ huruf *syin*-nya di*fathah*kan. Hal tersebut adalah semata-mata untuk keharmonisan (kesesuaian lafazh), karena kita ketahui bahwa lafazh *muannats* itu lebih berat dari *mudzakkar*, seringkali lafazh *muannats* ditambahkan dari lafazh *mudzakkar*nya, misalnya kata مُسْلِمٌ menjadi مُسْلِمَةٌ, ada penambahan lafazh di akhir katanya yaitu *ta' marbuthoh* atau terkadang menggunakan *alif ta'nits*, *alif* maqsuroh, atau *alif* mamdudah, karena penambahan huruf tersebutlah maka lafazh *muannats* ini terasa lebih berat daripada lafazh *mudzakkar*, sehingga untuk mengimbangi di*sukun*kanlah huruf *syin*-nya, sedangkan lafadz *mudzakkar* lebih ringan maka tidak mengapa jika *syin*-nya di*harokat*i untuk mengimbangi lafazh yang ringan diberikan huruf *syin* yang berat yaitu huruf *syin* yang diharakati dengan *fathah*.

تَقُولُ فِي المُذَكَّرِ: (أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا) وَ(اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا) وَ(ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا) وَقِسْ عَلَيْهِ

Contoh untuk mudzakkar, misal pada susunan kata أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا *(11 lelaki),*

Terkadang bagi pemula terdapat sedikit kebingungan untuk membedakan عَشَرَ yang untuk *mudzakkar* dan yang untuk *muannats*, apakah huruf *syin*-nya di*sukun*kan atau di*fathah*kan, maka jika kita telah mengetahui kaidahnya tentu lebih memudahkan, yaitu jika untuk *muannats* maka huruf *syin*-nya di*sukun*kan karena ia berat, sedangkan untuk *mudzakkar* huruf *syin*-nya di*fathah*kan. Demikian pula untuk contoh lainnya misal اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا (12 lelaki), ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا (13 lelaki), dst.

وَفِي المُؤَنَّثِ: (إِحْدَى عَشْرَةَ امرَأَةً)، وَ(اثْنَتَا عَشْرَةَ امْرَأَةً) وَ(ثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً)، وَقِسْ عَلَيْهِ

Sebaliknya contoh untuk muannats إِحْدَى عَشْرَةَ امرَأَةً *(11 wanita) huruf syin-nya disukunkan, demikian pula untuk contoh lainnya* اثْنَتَا عَشْرَةَ امْرَأَةً *(12 wanita),* ثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً *(13 wanita), dst.*

Bab Istitsna

Kita lanjutkan kajian kitab at-Tuffahah fin Nahwi karya Imam Abu Ja'far an-Nahhas *rahimahullah*, sekarang kita membahas bab *Istitsna*.

Imam an-Nahhas *rahimahullah* berkata:

حُرُوفُ الِاسْتِثْنَاءِ، وَهِيَ: (إِلَّا) وَ(غَيْرَ) وَ(سِوَى) وَ(حَاشَا) وَ(خَلَا) وَ(مَا خَلَا) وَ(مَا عَدَا) وَ(بَلْهَ) وَ(لَيْسَ) وَ(لَا يَكُونُ) وَ(إِلَّا أَنْ يَكُونَ) وَ(لَا سِيَّمَا).

Yang menjadi fokus kita pada kalimat yang pertama, yang beliau sampaikan di bab *istitsna* yakni penamaan judul yang beliau pilih, di mana beliau memilih judul huruf *istitsna*, yang dimaksud adalah *adawatul istitsna*, karena di dalamnya tidak hanya huruf, tapi ada *fi'il* dan juga *isim*.

Yang kedua, beliau menyebutkan ada 12 huruf *istitsna*, bahkan di matan tuffahah yang lain ada 13, yakni ditambah عدا tanpa ما, mungkin diantara kita ada

yang baru mengetahuinya, karena umumnya di kitab nahwu lain hanya disebutkan 6 *adawat* saja, yaitu 5 *adawat* pertama yang beliau sebutkan, ditambah عدا.

Sebetulnya beliau bukan satu-satunya ulama yang berpendapat demikian, Ibnu Sarraj sudah terlebih dahulu menyebutkan di kitabnya al-Ushul fin Nahwi, bahwasanya لاسيما juga diperlakukan sebagaimana huruf *istitsna*, beliau menyebutnya شبيه بالاستثناء, kemudian Ibnul Warroq juga mengatakan hal yang sama sebagaimana yang dikatakan an-Nahhas di kitabnya 'ilalun nahwi, bahwasanya ليس, إلا أن يكون, لا يكون seringkali digunakan dalam *istitsna*, karena ia mengandung makna *nafi*.

Maka dari sini, bisa kita ambil kesimpulan, bahwasanya setiap *adawat* yang bermakna *nafi*, bisa me*nashob*kan *isim*, dan *isim*nya bisa disembunyikan, kemudian diganti dengan *dhomir*, maka ia bisa menjadi huruf *istitsna*. Saya ulangi, jika 3 syarat ini terpenuhi maka ia dianggap sebagai huruf *istitsna*:

1. Bermakna *nafi*, karena *nafi* sangat erat dengan *istitsna*, mengecualikan sama dengan meniadakan/ menghilangkan hukum,
2. Tidak hanya *nafi*, tapi juga bisa me*nashob*kan *isim*, maka لم، لن، dan huruf *nafi* lain yang tidak bisa me*nashob*kan *isim* tidak masuk huruf *istitsna*,
3. Jika ia beramal kepada *mubtada* dan *khobar*, maka *isim*nya bisa diganti dengan *dhomir*, untuk itu لا النافية للجنس meskipun dia mampu me*nashob*kan *isim*nya, tapi tidak bisa *isim*nya berupa *dhomir*. Begitu juga dengan ما الحجازية, *isim*nya tidak bisa diganti dengan *dhomir*. Maka dia tidak termasuk ke dalam huruf *istitsna*. Karena tidak mungkin *isim*nya berupa *dhomir*. Jika *isim*nya berupa *dhomir* maka ia memiliki kemiripan dengan إلا karena setelah إلا langsung bertemu dengan *mustatsna*. Demikian juga dengan *adawat*un *nafi* ini, kalau *isim*nya ini dihilangkan, maka seakan-akan dia bersentuhan langsung dengan *khobar*nya dan dia *manshub*. Kemudian *dhomir*-nya ini senantiasa *mufrod mudzakkar*, meskipun ia kembali kepada *isim mutsanna*, *jamak*, atau *muannats*. Nanti kita lihat contohnya agar lebih jelas.

وَإِذَا اسْتَثْنَيْتَ بِـ(إِلَّا) وَكَانَ أَوَّلُ الكَلَامِ مُوجَبًا: نَصَبْتَ الْمُسْتَثْنَى؛ كَقَوْلِكَ: (قَامَ القَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) وَ(مَرَرْتُ بِهِمْ إِلَّا عَمْرًا) وَ(هَذَا دِينَارٌ إِلَّا قِيرَاطًا)، وَقِسْ عَلَيْهِ.

Jika kamu mengecualikan dengan إلا dan awal kalimatnya *mujab* (tidak ada huruf *nafi*), maka kamu *nashob*kan *mustatsna*-nya. Contohnya: kaum itu berdiri kecuali Zaid, aku berpapasan dengan mereka kecuali *Amr*, dari contoh pertama dan kedua, beliau mengisyaratkan bahwa meskipun *mustatsna minhu*-nya berbeda *i'rob*, tetap *mustatsna*-nya *manshub*. Contoh ketiga: ini adalah 1 dinar kurang 1 qirath, dari contoh ini beliau ingin mengisyaratkan bahwa إلا bisa beramal meskipun sebelumnya hanya ada *syibhul fi'li*, yaitu هذا, karena sebagian ada yang mengatakan bahwa إلا hanya bisa beramal jika dibantu oleh *fi'il* saja, ternyata dengan *syibhul fi'li* juga bisa. Dan terapkan kaidah ini pada kasus yang lainnya.

وَإِنْ كَانَ أَوَّلُ الكَلَامِ جَحْدًا: أَجْرَيْتَ مَا بَعْدَ (إِلَّا) عَلَى مَا قَبْلَهَا مِنَ الإِعْرَابِ عَلَى البَدَلِ؛ كَقَوْلِك: (مَا أَتَانِي أَحَدٌ إِلَّا أَبُوكَ)، وَ(مَا رَأَيْتُ أَحَدًا إِلَّا أَبَاكَ) وَ(مَا مَرَرْتُ بِأَحَدٍ إِلَّا أَبِيكَ)

Jika awal kalimatnya jahdan (ingat jahdan itu istilah Kufiyyun yang maknanya nafyan), maka perlakukan mustatsna-nya sebagaimana i'rob sebelumnya (yakni mengikuti i'rob mustatsna minhu), sebagai badal (di sini beliau memilih pendapat Bashriyyun karena menurut Kufiyyun ia 'athof bayan).

Di sini beliau memberikan contoh berdasarkan *i'rob*nya :

مَا أَتَانِي أَحَدٌ إِلَّا أَبُوك

Tidak ada seorangpun yang mendatangiku kecuali bapakmu.

أَبُوكَ dia *marfu'* karena sebagai *badal* dari *fa'il*nya yaitu أَحَدٌ.

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا إِلَّا أَبَاكَ

Aku tidak melihat siapapun kecuali bapakmu.

أَبَاكَ dia *manshub* karena sebagai *badal* dari أَحَدًا yaitu *maf'ul bih* nya.

مَا مَرَرْتُ بِأَحَدٍ إِلَّا أَبِيكَ

Aku tidak berpapasan dengan siapapun kecuali dengan bapakmu.

أَبِيكَ dia *majrur* karena sebagai *badal* dari أَحَدٍ yaitu *isim majrur*.

وَإِذَا اسْتَثْنَيْتَ بِـ(غَيْرٍ) وَ(سِوَى) وَ(حَاشَا) وَ(خَلَا) وَ(بَلْهَ): خَفَضْتَ الْمُسْتَثْنَى؛ كَقَوْلِكَ: (قَامَ القَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ) وَ(... سِوَى زَيْدٍ) وَ(... وَحَاشَا زَيْدٍ) وَ(... خَلَا زَيْدٍ).

Jika kamu mengecualikan menggunakan kelima huruf ini, maka majrurkan mustatsna (akan tetapi majrurnya di sini berbeda, jika setelah غير, سوى, بله *maka ia majrur sebagai mudhof ilaih,* بله *adalah mashdar dari* بَلِهَ *artinya meninggalkan atau membiarkan, maka dia di-i'rob sebagai maf'ul mutlaq dan isim setelahnya adalah mudhof ilaih), sedangkan jika terletak setelah* حاشا، خلا *majrur karena huruf jarr.*

Mengapa عدا tidak dimasukkan? Ini menandakan bahwa عدا lebih dekat dengan *fi'il* daripada dengan huruf *jarr*, itu juga sebabnya beliau hanya menyebutkan: ما عدا saja di awal-awal bab ini, tanpa عدا karena *maa mashdariyyah* tidak mungkin bertemu dengan huruf *jarr*.

وَإِذَا اسْتَثْنَيْتَ بِـ(مَا عَدَا) وَ(مَا خَلَا) وَ(لَيْسَ) وَ(لَا يَكُونُ): نَصَبْتَ الإِسْتِثْنَاءَ فِي الْمُوجَبِ وَالْمَنْفِيِّ؛ كَقَوْلِكَ: (قَامَ القَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا) وَ(... مَا عَدَا عَمْرًا) وَ(... لَيْسَ بَكْرًا) وَ(... لَا يَكُونُ مُحَمَّدًا)، وَ(مَا قَامَ القَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا) وَ(... لَيْسَ زَيْدًا)

Jika kamu mengecualikan dengan ke 4 fi'il ini, maka kamu nashobkan mustatsna dalam kondisi positif maupun negatif, mengapa begitu? Karena jika mujab maka ia manshub sebagai mustatsna, sedangkan jika manfi maka ia manshub sebagai maf'ul bih atau khobarnya.

Dan coba kita perhatikan contoh قَامَ القَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا (Kaum itu berdiri kecuali Zaid). زَيْدًا di sini *manshub* sebagai *mustatsna* karena kalimatnya *mujab* atau positif. Begitu juga dengan kalimat (قَامَ القَوْمُ مَا عَدَا عَمْرًا) dan (... لَيْسَ بَكْرًا) di sini juga sama, عَمْرًا dan بَكْرًا sebagai *mustatsna*.

Kemudian kalimat ... لَيْسَ بَكْرًا dan ... لَا يَكُونُ مُحَمَّدًا di sini juga *manshub* sebagai *mustatsna*. Berbeda dengan dua kalimat setelahnya مَا قَامَ القَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا ada مَا setelahnya. Maka زَيْدًا di sini sebagai *maf'ul bih* dari خَلَا. Dan kalimat ... لَيْسَ زَيْدًا di sini juga *manfi* maka زَيْدًا di sini *manshub* sebagai *khobar* لَيْسَ. Coba kita perhatikan contoh untuk ليس dan لا يكون *isim*nya disembunyikan diganti dengan *dhomir*, dan *dhomir*nya *mustatir* takdirnya هو (tetap *mufrod mudzakkar*) meskipun ia kembali kepada القوم, inilah yang saya maksudkan tadi di awal.

Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوْهُ لَيْسَ السِّنَ وَالظُّفْرَ

"Setiap yang ditumpahkan darahnya dengan disebut nama Allah maka makanlah, kecuali yang disembelih dengan gigi dan kuku" (HR. Bukhari: 2308).

وَإِذَا اسْتَثْنَيْتَ بِـ(إِلَّا أَنْ يَكُونَ): فَإِنْ شِئْتَ رَفَعْتَ وَإِنْ شِئْتَ نَصَبْتَ؛ كَقَوْلِكَ: (قَامَ القَوْمُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ زَيْدٌ) (... إِلَّا أَنْ يَكُونَ زَيْدًا)

Jika kamu mengecualikan dengan إِلَّا أَنْ يَكُونَ *maka kamu boleh merofa'kannya (kaana di sana dianggap tamm, sehingga marfu' sebagai fa'ilnya), atau kamu boleh menashobkannya sebagai khobarnya atau sebagai mustatsna, seperti: kaum itu berdiri kecuali Zaid.*

وَإِذَا اسْتَثْنَيْتَ بِـ(لَا سِيَّمَا): فَإِنْ شِئْتَ رَفَعْتَ وَإِنْ شِئْتَ خَفَضْتَ؛ كَقَوْلِكَ: (ضَرَبَنِي مُحَمَّدٌ لَا سِيَّمَا زَيْدٌ) وَ(لا سِيَّمَا زَيْدٍ)

لَا سِيَّمَا seringkali digunakan untuk tafdhil (melebihkan), namun kadang ia juga digunakan untuk *istitsna*, jika maknanya "tidak seperti" seperti yang disampaikan oleh al-Khalil, لَا سِيَّمَا artinya لَا مِثْلَ.

Kita simak ucapan an-Nahhas:

Jika kamu mengecualikan dengan لَا سِيَّمَا maka boleh di*rofa'*kan (sebagai *khobar* dari *mubtada* yang *mahdzuf*, *taqdir*nya: هو, atau boleh di*jarr*-kan sebagai *mudhof ilaih* dari سي adapun ما di sana hanya tambahan).

Seperti contoh: ضَرَبَنِي مُحَمَّدٌ لَا سِيَّمَا زَيْدٌ (Muhammad memukulku tidak seperti Zaid). Artinya Zaid tidak memukul. Karena dia mengecualikan hukum yang dimiliki Muhammad. Di sini زَيْدٌ dibaca *marfu'* sebagai *khobar* dari *mubtada'* yang *mahdzuf*. Takdirnya هو. Jadi kalimatnya ضَرَبَنِي مُحَمَّدٌ لَا سِيَّمَا هُوَزَيْدٌ, kalau dibaca *majrur* (سِيَّمَا زَيْدٍ ...) maka زَيْدٍ di sini *majrur* sebagai *mudhof ilaih* dari سي adapun ما di sana hanya tambahan. Seakan-akan لَا سِيَّ زَيْدٍ. Tidak seperti Zaid.

Bab Alamat Ta'nits

Berikutnya adalah bab yang kita tunggu-tunggu, setelah sekian lama penulis tidak menyebutkan *isim muannats*, ternyata alasannya karena bab ini belum disampaikan, yaitu bab *'alamat ta'nits*, Imam an-Nahhas berkata:

اعْلَمْ أَنَّ عَلَامَاتِ التَّانِيثِ ثَلَاثٌ: أَوَّلُهَا الهَاءُ، وَاليَاءُ، وَالهَمْزَةُ الْمَمْدُودَةُ

Ketahuilah bahwa tanda ta'nits itu ada 3: yang pertama haa (ini pernah saya sampaikan mengapa *taa marbuthoh* disebut *haa*, karena bentuknya bentuk *haa*, dan suaranya suara *haa* jika diwakafkan), *kemudian yang kedua yaa* (yang dimaksud adalah *alif maqshuroh*, disebut yaa karena bentuknya bentuk yaa tanpa titik, dan dalam banyak kondisi ia berubah menjadi ي seperti الفتى *jamak*nya الفتية, pada *fi'il* أتى *mudhori'*nya يأتي, ada momen di mana ia berubah menjadi ي), *dan yang terakhir hamzah mamdudah*.

فَالهَاءُ: عَلَامَةُ التَّانِيثِ فِي مِثْلِ قَوْلِكَ: (القَائِمَةُ وَالقَاعِدَةُ وَالصَّالِحَةُ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Haa adalah tanda ta'nits seperti pada ucapanmu tersebut, yakni pada isim-isim musytaq.

وَاليَاءُ نَحْوُ قَوْلِكَ: (الحُبْلَى وَالسَّكْرَى وَالذِّكْرَى)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Sedangkan yaa ta'nits (alif maqshuroh) biasa digunakan pada wazan فَعلى*,* فُعلى*,* فِعلى.

وَالهَمْزَةُ نَحْوُ قَوْلِكَ: (البَيْضَاءُ وَالحَمْرَاءُ وَالسَّوْدَاءُ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Dan hamzah mamdudah biasa digunakan pada warna-warna yang berwazan فَعْلاء.

وَقَدْ جَاءَتْ أَسْمَاءٌ مُؤَنَّثَةٌ بِلَا عَلَامَةٍ، وَهِيَ لَا تُدْرَكُ إِلَّا بِالسَّمَاعِ

Dan ada juga isim muannats tanpa tanda, dan ia tidak diketahui kecuali dengan mendengar dari penuturnya aslinya yakni orang-orang Arab.

نَحْوُ: السَّمَاءُ وَالأَرْضُ وَالشَّمْسُ وَالقَمَرُ وَالرِّيَاحُ وَالنَّفْسُ وَالنَّارُ وَالدَّارُ وَالبِئْرُ وَالدَّلْوُ وَالكَأْسُ وَالخَمْرُ وَالعَصَا وَالقَوْسُ وَالدِّرْعُ وَالعَنْكَبُوتُ وَالحَرْبُ وَالسِّلَاحُ - وَتُذَكَّرُ وَتُؤَنَّثُ -، وَكَذَلِكَ السِّكِّينُ وَالسَّبِيلُ وَالطَّرِيقُ وَالصَّاعُ وَالرُّوحُ وَالسُّوقُ وَالحَانُوتُ، وَكُلُّ جَمَاعَةٍ مِنَ المُؤَنَّثِ.

Seperti: langit, bumi, matahari, bulan, angin, jiwa, api, rumah, sumur, ember, cangkir, khomr, tongkat, busur, baju besi, laba-laba, perang, senjata (bisa mudzakkar atau muannats), begitu juga pisau, jalan, sho' (takaran), ruh, pasar, warung, semua itu termasuk muannats.

وَكُلُّ شَيْءٍ فِي بَدَنِ الإِنْسَانِ مِنْهُ اثْنَانِ فَإِنَّهُ مُؤَنَّثٌ؛ إِلَّا الحَاجِبَيْنِ وَالخَدَّيْنِ وَالجَنْبَيْنِ وَالثَّدْيَيْنِ.

Setiap anggota badan yang jumlahnya dua maka ia muannats, kecuali alis, pipi, lambung, dan dada

وَكُلُّ شَيْءٍ مِنْهُ فِي البَدَنَ وَاحِدٌ فَإِنَّهُ مُذَكَّرٌ؛ إِلَّا الكَرِشَ وَالكَبِدَ وَالاِسْتَ

Dan sebaliknya, setiap anggota badan yang jumlahnya satu maka ia mudzakkar, kecuali perut, hati, dan dubur

الاِسْتُ ini *hamzah*nya *washol*, dan ia termasuk dari 10 *isim* yang didahului *hamzah washol*, akan dibahas di bab berikutnya.

Bab Alif Washol di Awal Isim

Kita lanjutkan kajian kitab at-Tuffahah fin Nahwi karya Al-Imam Abu Ja'far an-Nahhas *rahimahullah*, dan ini adalah pertemuan kita yang terakhir, di mana kita akan membahas 2 bab yang tersisa, yaitu bab أَلِفَاتِ الوَصْلِ فِي أَوَائِلِ الأَسْمَاءِ dan bab الأَسْمَاءِ الَّتِي لا تَنْصَرِفُ.

Namun sebelumnya, kita akan mengomentari pemilihan istilah *alif washol* sebagai pengganti dari istilah *hamzah washol* ini mencuri perhatian kita, mengapa? Setidaknya ada 2 alasan:

Pertama, dahulu belum dikenal istilah *hamzah*, maka istilah *alif* itu mewakili 2 huruf: *alif* mad dan *hamzah*. Itu sebabnya ulama terdahulu menyepakati bahwa *jumlah* huruf hijaiyyah ada 28 huruf. Meskipun sebagian ulama sekarang ada yang mengatakan huruf hijaiyyah *jumlah*nya ada 29 huruf, maka sudah pasti didalamnya ditambahkan *hamzah*.

Kedua, kalau kita perhatikan memang sejak awal Imam an-Nahhas khususnya menamakan huruf-huruf berdasarkan bentuknya bukan suaranya. Seperti *taa marbuthoh* disebut *haa* karena bentuknya huruf *haa*, begitu juga *alif maqshuroh* disebut yaa karena bentuknya huruf yaa, maka begitu juga dengan *hamzah washol* atau *qoth'i* beliau menyebutnya *alif*, karena memang bentuknya bentuk *alif*.

Kita mulai bab *Alifatul Washol*, Al-Imam an-Nahhas berkata:

اعْلَمْ أَنَّ جَمِيعَ الأَلِفَاتِ الَّتِي هِيَ أَوَائِلُ الأَسْمَاءِ هُنَّ أَلِفَاتُ قَطْعٍ

"Ketahuilah bahwa seluruh alif yang ada di awal isim adalah alif qoth'i"

Apa itu *alif qoth'i*? secara bahasa, *qoth'i* artinya "terputus", yaitu *alif* yang dibaca baik ketika di awal kalimat maupun di tengah kalimat, karena ia memutuskan kata sebelumnya dengan kata setelahnya, yakni dibaca terpisah. Dan ia disimbolkan dengan kepala huruf 'ain yang diletakkan di atas maupun di bawah huruf mad, mengapa dengan kepala huruf 'ain? Karena ia singkatan dari kata قطع.

Sebagian ada yang menyebutnya *alif fashol*, sebagai lawan dari *alif washol*, jika *washol* artinya bersambung maka *fashol* artinya terpisah, yakni memisahkan kata sebelumnya dari kata setelahnya.

Maka ketahuilah, bahwa seluruh *isim* yang diawali dengan *alif*, pasti *alif*nya adalah *alif qoth'i*, karena pada asalnya setiap *kalimah* dalam bahasa Arab pasti didahului *harokat*, dan *alif* yang ber*harokat* itu *alif qoth'i*.

إِلَّا فِي عَشَرَةِ أَسْمَاءٍ فَإِنَّ أَلِفَاتِهَا أَلِفَاتُ وَصْلٍ

"Kecuali pada 10 isim saja, maka alifnya alif washol".

Apa saja kesepuluh *isim* tersebut?

وَهِيَ: (ابْنٌ) و(ابْنَةٌ) وَ(امْرُؤٌ) وَ(امْرَأَةٌ) وَ(اثْنَانِ) وَ(اثْنَتَانِ) وَ(اسْمٌ) وَ(اسْتٌ)،

"Anak laki-laki dan perempuan, seseorang laki-laki dan perempuan, dua laki-laki dan perempuan, nama, dan dubur".

Sampai di sini sudah ada 8 *isim*. Kemudian, *isim* ke-9 dan ke-10 bersifat umum.

وَأَلِفُ لَامِ التَّعْرِيفِ، وَأَلِفُ المَصْدَرِ سِوَى مَصْدَرِ (أَفْعَلَ)

Kemudian yang ke-9 adalah *alif* pada lam *ta'rif*, ini menandakan bahwa tanda *ta'rif* itu (menurut al-Imam an-Nahhas) hanya lam *sukun* saja, adapun *alif*nya bukan, ia hanya membantu agar *isim*nya tidak didahului oleh *sukun* yaitu *sukun* pada lam.

Yang terakhir (ke-10), yaitu setiap *alif* yang ada di awal *mashdar*, kecuali *mashdar* أَفْعَلَ karena sejak awal *alif*nya adalah *alif qoth'i*, maka dari itu yang didahului *alif washol* hanya *mashdar* dari *fi'il khumasi* dan *sudasi*, contohnya:

نَحْوُ قَوْلِكَ: (اكْتَسَبَ اكْتِسَابًا) وَ(انْطَلَقَ انطِلَاقًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Seperti ucapanmu اكْتَسَبَ اكْتِسَابًا *dan* انْطَلَقَ انْطِلَاقًا

Beliau di sini hanya menyebutkan contoh dari *fi'il khumasi*, adapun contoh dari *fi'il sudasi* seperti استغفر–استغفارًا dan yang semisalnya.

Bab Isim Laa Tanshorif

Bab berikutnya adalah bab terakhir dan terpanjang, yaitu bab الأَسْمَاءُ الَّتِي لاَ تَنْصَرِفُ yaitu *isim-isim* yang tidak bisa diberi *tanwin* dan tidak bisa *majrur* dengan *kasroh*, dan kita tahu bahwa *tanwin* dan *kasroh* adalah ciri *isim* yang utama, maka dari itu sebagian ulama menyebut *isim-isim* yang kehilangan ciri-ciri utama *isim* yaitu *tanwin* dan *kasroh*, maka dia mirip dengan *fi'il*, karena kehilangan kedua ciri utama *isim* tersebut.

Al-Imam an-Nahhas *rahimahullah* berkata:

اعْلَمْ أَنَّ الأَسْمَاءَ الَّتِي لَا تَنْصَرِفُ عَلَى عِشْرِينَ وَجْهًا

"Ketahuilah bahwasanya isim laa yanshorif ada 20 jenis", dan ini banyak sekali, dan inilah yang menyebabkan babnya menjadi panjang.

عَشَرَةٌ مِنْهَا لَا تَنْصَرِفُ فِي مَعْرِفَةٍ وَلَا نَكِرَةٍ، وَعَشَرَةٌ لَا تَنْصَرِفُ فِي المَعْرِفَةِ وَتَنْصَرِفُ فِي النَّكِرَةِ

Kemudian beliau membagi 20 jenis *isim* laa yansorif ini kedalam 2 kelompok besar, yakni: 10 jenis tidak ber*tanwin* secara mutlak baik ketika *ma'rifah* maupun ketika *nakiroh*, maksud dari *ma'rifah* di sini adalah *isim 'alam* sedangkan yang dimaksud dengan *nakiroh* adalah sifat, kemudian 10 sisanya tidak ber*tanwin* hanya ketika *ma'rifah* saja, adapun jika berubah menjadi *nakiroh* maka ber*tanwin* kembali, yang dimaksud dalam kelompok ini adalah hanya ketika ia digunakan sebagai *isim 'alam ma'rifah*.

فَأَمَّا العَشَرَةُ الَّتِي لَا تَنْصَرِفُ فِي مَعْرِفَةٍ وَلَا نَكِرَةٍ:

Kemudian, beliau mulai dari kelompok yang pertama, yaitu 10 jenis yang tidak bertanwin secara mutlak.

فَأَحَدُهَا: مَا كَانَ عَلَى مِثَالِ (أَفْعَلَ) إِذَا كَانَ نَعْتًا؛ كَقَوْلِكَ: (أَبْيَضُ وَأَسْوَدُ وَأَحْسَنُ وَأَفْضَلُ وَآخَرُ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Jenis yang pertama: adalah setiap isim yang berwazan أَفْعَلَ *(mitsal artinya wazan), jika ia adalah sifat. Mengapa beliau tambahkan "jika ia adalah sifat"? Karena ada juga isim yang berwazan* أَفْعَلَ *namun ia bukan sifat dan juga bukan isim 'alam.*

Seperti: أَرْنَبٌ (kelinci). Kita baca bertanwin, karena dia bukan sifat dan bukan isim *'alam*.

Contohnya : أَبْيَضُ *(putih)*, أَسْوَدُ *(hitam)*, أَحْسَنُ *(lebih baik)*, أَفْضَلُ *(lebih utama)*, آخَرُ *(yang lain), dan yang semisal itu.*

Maka sifat-sifat ini, kalau kita jadikan sebagai nama orang atau *isim 'alam*, misalnya seseorang namanya "أَحْسَنُ", atau "أَفْضَلُ", maka ia tetap tidak ber*tanwin*, karena dia *laa yanshorif* secara mutlak, baik sebagai sifat maupun sebagai *isim 'alam*.

وَالثَّانِي: مَا كَانَ عَلَى (فَعْلَانَ) الَّذِي أَنْثَاهُ (فَعْلَى)؛ مِثْلُ: (سَكْرَانَ وَسَكْرَى)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Jenis yang kedua: adalah isim yang berwazan فَعْلَانَ *yang mana muannats-nya adalah* فَعْلَى*, seperti* سَكْرَانَ *(mabuk) dan* سَكْرَى *(mabuk), dan semisalnya.*

وَالثَّالِثُ: مَا كَانَ عَلَى (أَفْعِلَاءَ)؛ مِثْلُ: (أَصْدِقَاءَ وَأَنْبِيَاءَ وَأَوْلِيَاءَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Jenis yang ketiga: adalah isim yang berwazan أَفْعِلَاءَ *dan ini wazan jamak taksir, seperti:* أَصْدِقَاءَ *(teman-teman),* أَنْبِيَاءَ *(para nabi),* أَوْلِيَاءَ *(para wali), dan semisalnya.*

وَالرَّابِعُ: مَا كَانَ عَلَى (فُعَلَاءَ)؛ مِثْلُ: (عُقَلَاءَ وَفُقَهَاءَ وَعُلَمَاءَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Jenis yang keempat: adalah isim yang berwazan فُعَلَاءَ *ia juga termasuk jamak taksir, seperti:* عُقَلَاءَ *(orang-orang yang berakal),* فُقَهَاءَ *(orang-orang yang faqih), dan* عُلَمَاءَ *(orang-orang yang 'alim), dan yang semisal.*

وَالخَامِسُ: مَا كَانَ عَلَى (فَعْلَاءَ)؛ مِثْلُ (بَيْضَاءَ وَسَوْدَاءَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kelima: adalah isim yang berwazan فَعْلَاءَ *ini bentuk muannats dari* أَفْعَلَ *seperti :* بَيْضَاءَ *(putih) dan* سَوْدَاءَ *(hitam), dan semisalnya.*

وَالسَّادِسُ: مَا كَانَ عَلَى (فَعْلَى)؛ مِثْلُ: (مَرْضَى وَسَكْرَى)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang keenam: adalah isim yang berwazan فَعْلَى ini bentuk muannats dari فَعْلَانَ seperti : مَرْضَى (sakit) dan سَكْرَى (mabuk), dan semisalnya.

وَالسَّابِعُ: مَا كَانَ عَلَى (فُعْلَى)؛ مِثْلُ: (حُبْلَى وَبُشْرَى)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang ketujuh: adalah isim yang berwazan فُعْلَى seperti : حُبْلَى (wanita hamil) dan بُشْرَى (kabar gembira), jika nama orang seperti حُسنَى dan semisalnya.

وَالثَّامِنُ: مَا كَانَ عَلَى (فِعْلَى)؛ مِثْلُ: (ذِكْرَى وَإِحْدَى) وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kedelapan: adalah isim yang berwazan فِعْلَى seperti: ذِكْرَى (peringatan) dan إِحْدَى (satu), dan semisalnya.

وَالتَّاسِعُ: مَا كَانَ بَعْدَ أَلِفِ الجَمْعِ أَكْثَرُ مِنْ حَرْفٍ وَاحِدٍ؛ مِثْلُ: (مَسَاجِدَ وَدَرَاهِمَ وَدَنَانِيرَ وَدَوَابَّ وَشَوَابَّ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kesembilan: adalah setiap jamak taksir yang mengandung huruf alif (yang dinamakan aliful jam'i) dan setelah alifnya ada 2 huruf atau lebih (inilah yang dinamakan sighoh muntahal jumu'), maka wazan-wazan jamak tadi tidak termasuk: أَفْعِلَاءَ dan فُعَلَاءَ, wazan yang semisal ini ada banyak sekali maka dari itu beliau tidak menyebutkan wazannya, hanya memberi contoh : مَسَاجِدُ (masjid-masjid) wazannya adalah مفاعل, kemudian دَرَاهِمُ (dirham-dirham) wazannya فعالِل, دَنَانِيرُ (dinar-dinar) wazannya فعاليل, kemudian دَوَابُّ (hewan-hewan) wazannya فعالّ dan شَوَابّ (para pemuda) wazannya فعالّ dan lain-lain.

وَالعَاشِرُ: مَا كَانَ مَعْدُولًا مِنَ العَدَدِ؛ مِثْلُ: (مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kesepuluh: yaitu isim yang menggantikan angka, seperti : مَثْنَى (dua-dua) menggantikan اثنين اثنين, ثُلَاثُ (tiga-tiga) menggantikan ثلاثة ثلاثة, رُبَاعُ (empat-empat) menggantikan أربعة أربعة, dan semisalnya.

وَأَمَّا العَشَرَةُ الَّتِي لَا تَنْصَرِفُ فِي المَعْرِفَةِ وَتَنْصَرِفُ فِي النَّكِرَةِ:

Adapun 10 isim yang tidak bertanwin ketika ma'rifah saja dan bertanwin ketika nakiroh adalah :

فَأَحَدُهَا: كُلُّ اسْمٍ أَعْجَمِيٍّ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ؛ مِثْلُ: (إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَبَهْرَامَ وَرَامِسَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang pertama: adalah setiap nama non Arab yang lebih dari 3 huruf, jika terdiri dari 3 huruf baik semuanya berharokat seperti شَتَرٌ nama kuda, atau sukun tengahnya seperti نُوحٌ maka dia munshorif (bertanwin)

وَالثَّانِي: كُلُّ اسْمٍ مُؤَنَّثٍ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ لَا عَلَامَةَ فِيهِ لِلتَّأْنِيثِ؛ مِثْلُ: (زَيْنَبَ وَسُعَادَ وَمَرْيَمَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kedua : adalah setiap nama wanita yang lebih dari 3 huruf dan tidak memiliki tanda ta'nits, ini menandakan bahwa yang memiliki tanda ta'nits maka semestinya lebih berhak lagi untuk tidak bertanwin, karena setelah ini beliau akan menyebutkan yang memiliki tanda. Dan bagaimana jika terdiri dari 3 huruf? Nanti beliau rinci lagi.

وَالثَّالِثُ: كُلُّ اسْمٍ فِي آخِرِهِ هَاءُ التَّأْنِيثِ؛ مِثْلُ: (طَلْحَةَ وَحَمْزَةَ وَفَاطِمَةَ وَخَدِيجَةَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Yang ketiga : yaitu setiap nama yang diakhiri dengan haa ta'nits (yang dimaksud adalah taa marbuthoh), di sini beliau menjelaskan nama-nama yang memiliki tanda ta'nits, maka ia lebih berhak untuk tidak bertanwin. Buktinya, meskipun ia nama laki-laki, contoh : طَلْحَةُ dan حَمْزَةُ keduanya adalah nama mudzakkar tapi dia tidak bertanwin.

وَالرَّابِعُ: كُلُّ اسْمٍ لِمُؤَنَّثٍ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ مُتَحَرِّكَةٍ؛ مِثْلُ: (قَدَمَ وَسَقَرَ وَطَرَبَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang keempat: adalah setiap nama wanita yang terdiri dari 3 huruf dan semuanya berharokat, di sini beliau perinci. Kalau semua nama non Arab yang terdiri dari 3 huruf, baik dia semuanya berharakat atau tengahnya sukun, maka dia munshorif. Tapi kalau dia muannats ada syarat tambahan, kalau dia terdiri dari 3 huruf dan semuanya berharakat, maka dia laa yanshorif, seperti: قَدَمُ, سَقَرُ, طَرَبُ. Bagaimana kalau dia terdiri dari 3 huruf, namun ada sukun di tengahnya, seperti: هندٌ, maka boleh tanwin atau tanpa tanwin, dan ini lebih utama tidak bertanwin.

وَالخَامِسُ: كُلُّ اسْمٍ لِمُذَكَّرٍ سَمَّيَتَ بِهِ مُؤَنَّثًا، أَوِ اسْمٍ لِمُؤَنَّثٍ سَمَّيْتَ بِهِ مُذَكَّرًا إِذَا كَانَ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ؛ كَرَجُلٍ سَمَّيْتَهُ: (زَيْنَبَ)، أَوِ امْرَأَةٍ سَمَّيْتَهَا: (جَعْفَرَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kelima: adalah setiap nama lelaki yang dipakai oleh wanita atau kebalikannya nama wanita dipakai oleh lelaki, dan lebih dari 3 huruf, misalnya: lelaki namanya Zainab tidak boleh bertanwin, atau wanita dinamai Ja'far juga tidak boleh bertanwin.

وَالسَّادِسُ: كُلُّ اسْمٍ عَلَى (فُعَلَ) مِمَّا لَا تَحْسُنُ فِيهِ الأَلِفُ وَاللَّامُ؛ مِثْلُ: (عُمَرَ وَزُفَرَ وَقُثَمَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang keenam: adalah setiap nama yang berwazan فُعَلَ *yang tidak bisa diberi alif lam, mengapa disyaratkan demikian? karena ada juga* فُعَلَ *yang mana ia jamak taksir dari wazan* فُعْلَة *seperti* ظُلَمٌ *jamak dari* ظُلْمَة *(kegelapan), atau* حُفَرٌ *jamak dari* حُفْرَة *(lubang), maka ini bertanwin karena bisa diberi alif lam, adapun* فُعَلَ *yang dimaksud di sini adalah 'alam, dan ia tidak banyak, ada sekitar 15 nama saja. Yang paling masyhur adalah* عُمَرُ, زُفَرُ, dan قُثَمُ.

وَالسَّابِعُ: كُلُّ اسْمٍ عَلَى (فَاعُولَ) مِمَّا لَا تَحْسُنُ فِيهِ الأَلِفُ وَاللَّامُ؛ مِثْلُ: (طَالُوتَ وَجَالُوتَ وَهَارُوتَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang ketujuh: adalah setiap nama dengan wazan فَاعُولَ *yang tidak bisa diberi alif lam, adapun yang bisa diberi alif lam seperti* صابون *(sabun) atau* حاسوب *(computer) maka bertanwin.*

وَالثَّامِنُ: كُلُّ اسْمٍ عَلَى مِثَالِ الفِعْلِ المُسْتَقْبِلِ أَوِ الأَمْرِ؛ مِثْلُ: (أَحْمَدَ وَيَزِيدَ وَيَشْكُرَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kedelapan: adalah setiap nama yang berwazan fi'il mustaqbil/ mudhori' atau fi'il 'amr. Wallahu a'lam mengapa penulis tidak menyebutkan fi'il madhi, padahal ada juga nama orang yang berwazan fi'il madhi seperti حَمِدَ *maka dia juga tidak bertanwin. di sini beliau menyebutkan nama yang berwazan fi'il mustaqbil yaitu* أَحْمَدُ, يَزِيدُ, يَشْكُرُ.

وَالتَّاسِعُ: كُلُّ اسْمٍ عَلَى (فُعْلَانَ) أَوْ (فِعْلَانَ) أَوْ (فَعْلَانَ) إِذَا كَانَتِ النُّونُ فِيهِ زَائِدَةً؛ مِثْلُ: (عُثْمَانَ وَعِمْرَانَ وَسَلْمَانَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kesembilan: adalah setiap nama yang berwazan dengan 3 wazan di atas (فُعْلَانَ, فِعْلَانَ, فَعْلَانَ), dengan syarat nun-nya adalah tambahan, karena ada juga nun yang asli seperti; بُرهانٌ tidak termasuk karena nun-nya asli, atau حسّانٌ.

وَالعَاشِرُ: كُلُّ اسْمَيْنِ جُعِلَا اسْمًا وَاحِدًا؛ مِثْلُ: (مَعْدِيكَرِبَ) وَ(حَضْرَمَوْتَ) وَ(بَعْلَبَكَّ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Yang kesepuluh: yaitu setiap 2 nama yang dijadikan 1 nama. Seperti contoh di atas.

Inilah kesepuluh jenis *laa yanshorif,* yang mana ia masuk ke dalam kelompok yang kedua, yakni dia tidak ber*tanwin* hanya dalam kondisi *ma'rifah*, Adapun ketika ia *nakiroh* maka ia ber*tanwin*, misalnya:

مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيْمَ وَإِبْرَاهِيْمٍ آخَرَ

"Aku berpapasan dengan si Ibrohim dan Ibrohim yang lain."

Ibrohim yang kedua ini masih umum karena dia tidak dikenal, maka Ibrohim yang kedua ini dia ber*tanwin* karena ia *nakiroh*.

وَاعْلَمْ أَنَّ أَسْمَاءَ الأَنْبِيَاءِ - عَلَيْهِمُ السَّلَامُ - لَا تَنْصَرِفُ فِي المَعْرِفَةِ إِلَّا سِتَّةَ أَنْبِيَاءَ: نُوحًا وَهُودًا وَلُوطًا وَشُعَيْبًا وَصَالِحًا وَمُحَمَّدًا - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ وسَلَّمَ-

Ketahuilah bahwasanya nama-nama Nabi tidak bertanwin dalam kondisi ma'rifah, kecuali 6 nabi saja yaitu : Nuh, Hud, Luth, Syu'aib, Sholih, dan Muhammad, kemudian beliau memisahkan sholawat kepada Nabi Muhammad dan sholawat kepada nabi lain, sebagai bentuk pengagungan.

Untuk ketiga nabi yaitu Nuh, Hud, Luth, tadi sudah disebutkan alasannya yakni karena ia terdiri dari 3 huruf. sedangkan nabi Syu'aib, ini adalah bentuk tasghir, ini adalah ciri khas dalam Bahasa Arab. Nabi Sholih, ini *isim fa'il* dan dia termasuk Bahasa Arab. Dan Muhammad, ini adalah *isim maf'ul*, termasuk juga ke dalam Bahasa Arab.

وَأَسْمَاءُ البُلْدَانِ كُلُّهَا لَا تَنْصَرِفُ فِي المَعْرِفَةِ؛ إِلَّا وَاسِطًا وَدَابِقًا وَبَدْرًا وَحُنَيْنًا وَهَجَرًا وَحَجْرًا؛ فَإِنَّكَ بِالخِيَارِ فِي صَرْفِهَا وَتَرْكِ صَرْفِهَا

Semua nama negara, kota, desa, tidak ber*tanwin* ketika *ma'rifah* karena ia ditakwil sebagai بَلْدَةٌ atau مَدِينَة atau قَرية, yang mana ia *muannats*, maka kesemuanya ini *laa yanshorif*, kecuali 6 kota, yaitu Wasith (kota di Iraq), Dabiq (kota kecil di Suriah), Badr (kota di Mesir), Hunain (wadi di Saudi yang dijadikan nama perang oleh Rasulullah), Hajar (kota kuno yang sudah ada 200 tahun S.M. di timur Saudi), Hajr (kampung di Saudi), maka pengecualian untuk 6 kota/ tempat ini, kamu boleh memilih antara memberi *tanwin* atau tidak.

وَاعْلَمْ أَنَّ كُلَّ اسْمٍ لَا يَنْصَرِفُ فَإِنَّهُ لَا يُنَوَّنُ وَلَا يُخْفَضُ، وَيَكُونُ فِي مَوْضِعِ خَفْضٍ: نَصْبًا بِغَيْرِ تَنْوِينٍ

Ketahuilah bahwa semua isim laa yanshorif tidak bertanwin dan tidak makhfudh/ majrur, akan tetapi fii maudhi' khofadh, yaitu nashob tanpa tanwin.

Di sini menariknya pemahaman al-Imam an-Nahhas ini, lain dari yang lain, tidak pernah disebutkan oleh ulama yang lainnya. Di mana beliau berpendapat bahwa *isim laa yanshorif* itu tidak bisa *majrur*, tapi bisa *fii mahalli jarrin* (sebagaimana *isim mabni*), sehingga khusus untuk *isim laa yanshorif*, dia punya 2 *i'rob* saja. Bisa *marfu'* atau *manshub* saja. Mengapa? Karena tadi disebutkan di awal, *isim laa yanshorif* itu, ia *syibhul fi'li*, mirip dengan *fi'il*, sebagaimana *fi'il* tidak pernah *majrur*, maka *laa yanshorif* juga tidak *majrur*, kita ambil contoh yang dimasuki huruf *jarr*, seperti جِئْتُ لِأَتَعَلَّمَ (aku datang untuk belajar), *lam* di sini *lamul jarr*. Maka, apakah *fi'il*nya *majrur*? Tidak, ia *manshub* karena ada *lamut ta'lil*. Maka demikian juga dengan *isim laa yanshorif* kalau dia dimasuki dengan lam, dia *fii mahalli jarr*, misalnya : هَذَا الْكِتَابُ لِأَحْمَدَ sama-sama dimasuki lam dan sama-sama *manshub*.

Lalu bagaimana kita meng*i'rob* لِأَحْمَدَ menurut versi al-Imam an-Nahhas?

أَحْمَدَ : منصوب في محل جر

Untuk membedakan dari *fi'il* لِأَتَعَلَّمَ. Maka,

أَتَعَلَّمَ : فعل مضارع منصوب

Hanya saja berbeda pendapat antara Bashriyun dan Kufiyun, *manshub*nya ini dengan apa. Kalau ulama Kufah mengatakan, mashubnya ini dengan *lamut ta'lil*. Dia me*nashob*kan secara langsung. Kalau ulama Bashroh, dia *manshub* karena أَنْ مُضْمَرَّة. Maka لِأَحْمَدَ menurut Al-Imam An-Nahhas sama saja dengan itu kasusnya.

أَحْمَدَ : اسم منصوب في محل جر وعلامة نصبه الفتحة

وَكُلُّ مَا لَا يَنْصَرِفُ مِنَ الأَسْمَاءِ إِذَا أَدْخَلْتَ عَلَيْهِ الأَلِفَ وَاللَّامَ أَوْ أَضَفْتَهُ: انْصَرَفَ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: (مَرَرْتُ بِالأَسْوَدِ وَالسَّوْدَاءِ وَالأَبْيَضِ وَالبَيْضَاءِ)، وَ(مَرَرْتُ بِمَسَاجِدِكُمْ وَمَنَابِرِكُمْ) - وَاللهُ أَعْلَمُ-

Setiap *isim laa yanshorif* jika dimasuki *alif* lam atau ia berkedudukan sebagai *mudhof* maka ia kembali *munshorif*, karena 2 kondisi ini adalah ciri khas *isim* yang tidak dimiliki oleh *fi'il*. Maka ketika dia didahului oleh *alif lam*, atau berkedudukan sebagai *mudhof*, dia tidak lagi mirip dengan *fi'il*. Dia Kembali kepada asalnya yaitu sebagai *isim* yang sejati. Maka dari itu dia Kembali *munshorif*. Contohnya : مَرَرْتُ بِالأَسْوَدِ (aku berpapasan dengan si hitam), maka jangan katakan الأسود *laa yanshorif* karena ia bisa *majrur*. Demikian juga ketika dia *mudhof* seperti;

مَرَرْتُ بِمَسَاجِدِكُمْ وَمَنَابِرِكُمْ

Aku melewati masjid-masjid kalian dan mimbar-mimbar kalian

Dia kembali *munshorif*. Kalau dia sebagai *mudhof ilaih* makai ia tetap *laa yanshorif*, misalnya; مَرَرْتُ بِأَبِيْ هُرَيْرَةَ. Maka هُرَيْرَةَ *laa yanshorif*.

Wallahu a'lam, sebagaimana para salaf mengatakan bahwa ucapan وَاللهُ أَعْلَمُ adalah separuh ilmu, bahkan lebih dari separuh karena yang tidak kita ketahui lebih banyak daripada yang kita ketahui, maka ucapan وَاللهُ أَعْلَمُ ini mewakili apa yang tidak kita ketahui. Maka dengan ini selesai sudah kajian kitab kita at-Tuffahah fin Nahwi. Semoga bermanfaat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ